

**KONSEP PLURALISME MENURUT K. H. ABDURRAHMAN WAHID
DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN
URGENSINYA DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :

M.Nugroho Adi Saputro

14422118

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2019

**KONSEP PLURALISME MENURUT K. H. ABDURRAHMAN WAHID
DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN
URGENSINYA DI INDONESIA**

Diajukan kepada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama
Universitas Islam Indonesia Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

M.Nugroho Adi Saputro

14422118

Pembimbing:

Edi Safitri, S.Ag, MSI

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

YOGYAKARTA

2019

LEMBAR PERNYATAAN

LEMBAR PERNYATAAN

Nama : M.Nugroho Adi Saputro
Nim : 14422118
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Agama Islam
Judul Penelitian : Konsep Pluralisme Menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya sendiri dan tidak ada hasil karya orang lain kecuali yang diacu dalam penulisan dan dicantumkan dalam daftar pustaka. Apabila ternyata dikemudian hari skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan terhadap karya orang lain, maka penulis bersedia mempertanggungjawabkan sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan tata tertib yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.

Demikian, pernyataan ini penulis buat dalam keadaan sadar dan tidak dipaksakan.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

 Yang Menyatakan
M.Nugroho Adi Saputro

LEMBAR PENGESAHAN



UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM

Gd. K.H.A. Wahid Hasyim Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang KM. 14,5 Yogyakarta
Telp. (0274) 898462, Fax. 898463, E-Mail: fiiai@uii.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Panitia Ujian Program Sarjana Strata Satu (S1) Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Program Studi Pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 20 Februari 2019
Judul Skripsi : Konsep Pluralisme K.H. Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia
Disusun oleh : M.NUGROHO ADI SAPUTRO
Nomor Mahasiswa : 14422118

Sehingga dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

TIM PENGUJI:

Ketua : Supriyanto Abdi, S.Ag, MCEA (.....)
Penguji I : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)
Penguji II : Mir'atun Nur Arifah, S.Pd.I, M.Pd.I (.....)
Pembimbing : Edi Safitri, S.Ag, MSI (.....)

Yogyakarta, 22 Februari 2019
Dekan,


Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA

Syari'ah/Ahwal Al-Syakhshiyah, Akreditasi A berdasarkan SK No. 112/SK/BAN-PT/Akred/S/III/2015
 Pendidikan Agama Islam, Akreditasi A berdasarkan SK No. 502/SK/BAN-PT/Akred/S/II/2015

REKOMENDASI PEMBIMBING

REKOMENDASI PEMBIMBING

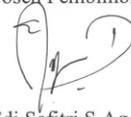
Yang bertanda tangan di bawah ini, Dosen Pembimbing Skripsi:

Nama Mahasiswa : M.Nugroho Adi Saputro
NIM : 14422118
Judul Skripsi : **KONSEP PLURALISME MENURUT K. H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSINYA DI INDONESIA**

Menyatakan bahwa, berdasarkan dan hasil bimbingan selama ini, serta dilakukan perbaikan, maka yang bersangkutan dapat mendaftarkan diri untuk mengikuti munaqasyah skripsi pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Dosen Pembimbing



Edi Safitri S.Ag, MSI

NOTA DINAS
Hal : Skripsi

Yogyakarta, 24 Agustus 2018 M
12 Zulhijjah 1439 H

Kepada : Yth. **Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam**
Universitas Islam Indonesia
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Berdasarkan penunjukkan Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dengan surat nomor : 3131/Dek/60/DAS/FIAI/VIII/2018 tanggal 24 Agustus 2018 bertepatan pada 12 Zulhijjah 1439 H, atas tugas kami sebagai pembimbing skripsi Saudara :

Nama : M.Nugroho Adi Saputro

Nomor Pokok/NIMKO : 14422118

Mahasiswa Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia

Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Tahun Akademik : 2018/2019

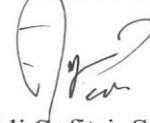
Judul Skripsi : Konsep Pluralisme Menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia

Setelah kami teliti dan kami adakan perbaikan seperlunya, akhirnya kami berketetapan bahwa skripsi saudara tersebut di atas memenuhi syarat untuk diajukan ke sidang munaqosah Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.

Demikian, semoga dalam waktu dekat bisa dimunaqosahkan, dan bersama ini kami kirimkan 4 (empat) eksemplar skripsi yang dimaksud.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Dosen Pembimbing,



Edi Safitri, S. Ag, MSI

MOTTO

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia”

(HR. Ahmad, ath-Thabrani, ad-Daruqutni. al-Albani di dalam *Shahihul Jami’*
no:3289).¹

¹ <https://muslimah.or.id/6435-pribadi-yang-bermanfaat.html> di akses 31 Januari 2019
pukul 21.00 WIB

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, dengan selesainya skripsi ini maka saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Keluarga besar saya, terutama ayah dan ibu, Bapak Sutiman dan Ibu Sri Mulyaningsih juga adek-adek saya M Zaim Maulana dan Achmad Syarif, yang telah memberikan waktu, tenaga serta pikirannya hingga penulis dapat menempuh pendidikan sarjana. Bapak dan ibu tercinta yang selalu memberikan dukungan serta motivasi, serta telah memberikan kasih sayang dan cinta yang tulus sebagai tempat cerita suka duka dan lainnya hanya untuk kesuksesan dan kebahagiaan penulis. Semoga bapak dan ibu selalu sehat dan dalam lindungan Allah swt. Semoga kebaikan dan usaha keras penulis selama belajar menempatkan bapak dan ibu menjadi orang yang disayangi oleh Allah karena usaha dan kerja keras beliau. Serta saudaraku tercinta yang selalu menyemangati serta merindukan penulis, semoga diberikan kesabaran, kesehatan, kelancaran dalam membina kehidupan yang diharapkan.
2. Guru-guru SD, MTs dan MAN yang telah memberikan khasanah keilmuan yang bermacam-macam. Serta tidak lupa Dosen-dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan khasanah keilmuan yang beragam semoga selalu dilindungi oleh Allah swt dan menapatkan keberkahan serta kebahagiaan selalu.
3. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia, yang telah

memberikan berbagai pengalaman serta wawasan keilmuan yang luas, dan semangat pergerakan perubahan dalam pembentukan karakter. Semoga PMII WH UII selalu mendapatkan perlindungan serta tetap istiqomah dalam pergerakannya.

4. Kepada Sahabat- sahabatku kantor tercinta (Arik Suseno, Wahyu Andy P, Andi Fauzi M, Zalfridez Darma, Ahmad Shihabbudin, Riski, Muhammad Ikhsan, Muhammad Ridho, M Ihwan Mustaqim, Muh Shodiq Masrur, Fauzi, Faturrahman, Bayu Guna Agama, M Fatih, Athian Dwi dll). Yang selalu menemani hingga dikala senang dan sedih selalu ada untuk penulis.
5. Kepada keluarga besar IKS.PI Kera Sakti, yang telah banyak memberikan arti sebuah kekeluargaan dan persaudaraan. Semoga IKS.PI Kera Sakti selalu dalam lindungan dan ridho Allah swt dan kader-kader IKS.PI dapat menjadi kader bela negara serta contoh dimasyarakat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN
KEPUTUSAN BERSAMA
MENTERI AGAMA DAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA

Nomor: 158 Tahun 1987

Nomor: 0543b//U/1987

Transliterasi dimaksudkan sebagai pengalih-hurufan dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin di sini ialah penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Berikut ini daftar huruf Arab yang dimaksud dan transliterasinya dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ṣa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet

س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

B. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau *monoftong* dan vokal rangkap atau *diftong*.

1. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
------------	------	-------------	------

ـَ	Fathah	A	A
ـِ	Kasrah	I	I
ـُ	Dammah	U	U

2. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...يَّ	Fathah dan ya	Ai	a dan u
...وَّ	Fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

- كَتَبَ kataba - سَأَلَ suila
- فَعَلَ fa`ala - كَيْفَ kaifa
- حَوْلَ haula

3. Vokal Panjang

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
...آ	Fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis di atas
...ي	Kasrah dan ya	Ī	i dan garis di atas
...و	Dammah dan wau	Ū	u dan garis di atas

Contoh:

- قَالَ qāla - قِيلَ qīla
- رَمَى ramā - يَقُولُ yaqūlu

C. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

1. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

Contoh:

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ raudah al-atfāl/raudahtul atfāl
- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ al-madīnah al-munaw warah/al-madīnatul munawwarah
- طَلْحَةَ talhah

D. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu. Contoh:

- نَزَّلَ nazzala
- الْبِرُّ al-birr

E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ال, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

1. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang..

Contoh:

- الرَّجُلُ ar-rajulu
- الْقَلَمُ al-qalamu
- الشَّمْسُ asy-syamsu
- الْجَلَالُ al-jalālu

F. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

- تَأْخُذُ ta'khužu
- شَيْئٌ syai'un
- النَّوْءُ an-nau'u
- إِنَّ inna

G. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

- وَ إِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ Wa innallāha lahuwa khair ar-rāziqīn/
Wa innallāha lahuwa khairurrāziqīn
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا Bismillāhi majrehā wa mursāhā

H. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn/
Alhamdu lillāhi rabbil `ālamīn
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

- اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ Allaāhu gafūrun rahīm
- لِلَّهِ الْأُمُورُ جَمِيعًا Lillāhi al-amuuru jamī`an/Lillāhil-amru jamī`an

I. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

ABSTRAK

KONSEP PLURALISME MENURUT K. H. ABDURRAHMAN WAHID DALAM PENGEMBANGAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DAN URGENSINYA DI INDONESIA

Oleh:

M.Nugroho Adi Saputro

Penelitian ini mencoba mengkaji pesan-pesan moral dan religius dalam pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid. Atas dasar kemajemukan yang ada di Indonesia, juga berbagai permasalahan dimasyarakat yang menyangkut kemajemukan inilah yang kemudian menjadi latar belakang penelitian ini. Terjadinya degradasi moral dalam kehidupan dewasa ini menjadi salah satu fokus dimana menjadi salah satu aspek hilangnya karakter bangsa.

Pluralisme adalah faham yang mengakui adanya keragaman, yang mencakup di dalamnya keragaman suku, ras, agama, bahasa, warna kulit, status pendidikan, dan status sosial yang lainnya. Pluralisme lahir sebagai respon terhadap terjadinya konflik horizontal di tengah masyarakat. Pluralisme mencita-citakan sebuah peradaban yang mengedepankan cinta dan kedamaian serta menyatukan segala peradaban ditengah masyarakat menjadi kekuatan yang besar. Selain itu, pluralisme dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk nyata dari pengaplikasian dari Pancasila. Hal ini sejalan dengan substansi dasar lahirnya Islam di muka bumi yaitu Islam yang Rahmatan lil Alamin. Islam yang mencita-citakan lahirnya peradaban masyarakat yang aman dan damai (*baldatun, thayyibatun, wa rabbun ghafur*). Yaitu masyarakat yang merdeka dari segala macam penindasan, pemaksaan.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan Bagaimana konsep Pluralisme Menurut K.H Abdurrahman Wahid? Dan Bagaimana Konsep Pluralisme menurut K.H Abdurrahman dalam menumbuhkan nilai Pendidikan Karakter moral dan religius? Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*), penelitian yang berupaya mengumpulkan data melalui berbagai rujukan pustaka seperti kitab-kitab, buku-buku, naskah-naskah, artikel, jurnal dan lain sebagainya.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, 1) Menurut K.H Abdurrahman Wahid Pluralisme merupakan suatu pandangan untuk menerima perbedaan sebagai suatu keniscayaan dan *sunnatullah* agar saling mengenal lebih dekat, menghindari perpecahan, mengembangkan kerjasama dengan menanamkan rasa saling menghormati, saling memiliki dan bersifat inklusif, serta tidak membatasi pergaulan dengan siapapun, namun tetap berpegang teguh pada kebenaran agama sendiri dan tidak pernah mempersoalkan masalah teologi dan berpegang pada

falsafah bangsa yaitu Pancasila. 2) Konsep Pluralisme K.H Abdurrahwan Wahid yang berpegang teguh pada nilai-nilai keagamaan, kemanusiaan dan kebangsaan itulah, pengembangan nilai-nilai pendidikan khususnya nilai religius dan nilai moral sebagai landasan dalam pendidikan karakter di Indonesia. Yang mencakup akhlak yang luhur (baik individu, sosial, dan alam), toleransi, demokrasi dan lain sebagainya.

Kata kunci : Pluralisme, Pendidikan, Karakter, Moral, Religius

KATA PENGANTAR



الحمد لله عدد ما خلق في السماء

الحمد لله عدد ما خلق في الارض

الحمد لله عدد ما بين ذلك

الحمد لله عدد ما هو خالق

اللهم صلّ على سيّدنا محمّد وعلى اله و صحبه و سلّم

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penyusun panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugrahkan mengaruniakan rahmat, hidayah, inayah, maunah dan segala hal yang nampak dan tidak yang disadari atau tidak, sehingga penyusun mampu menyelesaikan skripsi ini dengan melewati begitu banyak hadangan hambatan dan rintangan dalam prosesnya. Sholawat serta salam tak lupa tercurah ruahkan kepada sang revolusioner umat, pembawa cahaya ditengah gelap-gulitanya dunia yakni Kanjeng Nabi Muhammad Rasulullah SAW, yang telah menuntun umatnya dari kejahiliaan dan kegelap-gulitaan intelektual dan sepirtual menuju jalan kebahagiaan hidup yang terang benderang di dunia dan di akhirat, suri tauladan terbaik yang telah Tuhan hadirkan bagi seluruh umat manusia dimuka bumi.

Penyusunan skripsi yang berjudul Konsep Pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia. Ini merupakan kajian tentang studi pemikiran tokoh yaitu K.H Abdurrahwan Wahid, yang mana dalam kajian ini burusaha menguak pemikiran yang kemudian mampu mengambil poin dalam pengembangan nilai pendidikan karakter yaitu moral dan religius di Indonesia. Dan merupakan tugas akhir penyusunan dalam menyelesaikan Studi di Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Dalam penyelesaian tugas akhir ini, penyusun sangat menyadari bahwa tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Berkat pengorbanan, perhatian serta motivasi merekalah, baik secara langsung maupun tidak langsung, skripsi ini dapat terselesaikan walaupun jauh dari kesempurnaan.

Untuk itu, dalam kesempatan ini penyusun mengucapkan terimakasih sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Fathul Wahid, S.T., M.Sc., Ph.D selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Tamyiz Mukharrom, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Muhammad Mizan Habibi, S.Pd.I., M.Pd.I selaku Kepala Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia sekaligus dosen pembimbing skripsi saya yang telah memberikan waktu, ilmu, bimbingan kepada saya. Saya haturkan terimakasih banyak. Semoga Allah membalas kebaikan beliau.
4. Ibu Siti Afifah Adawiyah, S.Pd.i, M.Pd.i selaku Seketaris Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia yang telah memberikan banyak ilmu selama penulis menuntut ilmu di Fakultas Ilmu Agama Islam Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
6. Seluruh Staf Tata Usaha, Pengajaran dan Perpustakaan Fakultas Ilmu Agama Islam Prodi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Indonesia

yang telah membantu kelancaran administrasi dalam proses pengerjaan skripsi ini.

7. Seluruh Staf Prodi yang telah membantu melalui pemberian pelayanan informasi dengan baik berkenaan dengan aktifitas kemahasiswaan diprogram studi pendidikan agama islam.
8. Kedua Orang tua tercinta, yang telah memberikan doa, tenaga, pikiran, cinta, kasih sayang, dukungan, dorongan, teladan dan segalanya yang takan dapat saya balas lunas sampai kapan pun, semoga Allah merahmati, meridhoi, menyayangi, melindungi, membahagiakan, dan membalas segala kebaikan beliau-beliau di dunia dan diakhirat kelak.
9. Kepada teman-teman dekat sewaktu SD, MTs, dan MAN yang tidak dapat saya sebut satu persatu, yang telah banyak memberikan motivasi, khasanah keilmuan yang beragam dan luas, semangat, serta dukungan untuk lebih maju dan sukses.
10. Keluarga besar PAI 2014, mengenal kalian adalah sebuah kebahagiaan dan terimakasih sudah menjadi bagian dari kalian, banyak hal baru yang didapatkan.
11. Kepada keluarga besar Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Komisariat Wahid Hasyim Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan berbagai pengalaman serta wawasan keilmuan yang luas, dan semangat pergerakan perubahan dalam pembentukan karakter.

12. Kepada sahabat-sahabat KORP JIBRIL tercinta yang tidak dapat saya sebut satu-persatu, yang telah memberikan banyak arti sebuah hubungan pertemanan.
13. Kepada teman-teman KKN unit 99 Purworejo, kec. Kemiri desa kemiri. (ratu, falah, dwi adi, hakim, aziz, sri, aziz, miranda) terimakasih kalian semua sudah memberikan banyak pelajaran dan dukungan.
14. Kepada Sahabat- sahabatku kantor tercinta (Arik Suseno, Wahyu Andy P, Andi Fauzi M, Zalfridez Darma, Ahmad Shihabbudin, Riski, Muhammad Ikhsan, Muhammad Ridho, M Ihwan Mustaqim, Muh Shodiq Masrur, Fauzi, Faturrahman, Bayu Guna Agama, M Fatih, Athian Dwi dll).
15. Kepada keluarga besar IKS.PI Kera Sakti, yang telah banyak memberikan arti sebuah kekeluargaan dan persaudaraan.
16. Semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu, yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak sangat penulis harapkan guna perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis pribadi, juga pihak yang berkepentingan untuk dijadikan bahan referensi dan evaluasi. Aamiin.

Yogyakarta, 31 Januari 2019

Penulis,


M. Nugroho Adi Saputro
NIM:14422118

DAFTAR ISI

LEMBAR PERNYATAAN.....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
REKOMENDASI PEMBIMBING.....	v
NOTA DINAS.....	v
MOTTO.....	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN.....	x
ABSTRAK.....	xvi
KATA PENGANTAR.....	xviii
DAFTAR ISI.....	xxii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian.....	12
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	12
D. Sistematika Pembahasan.....	13
BAB II.....	15
KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	15
a. Kajian Pustaka.....	15
b. Landasan Teori.....	17
BAB III.....	40
METODE PENELITIAN.....	40
A. Jenis Penelitian dan Pendekatan.....	40
B. Sumber Data.....	41
C. Metode Analisis Data.....	45
BAB IV.....	47
PLURALISME K.H. ABDURRAHMAN WAHID DAN PEMBAHASAN.....	47
A. Biografi K. H. Abdurrahman Wahid.....	47
1) Biografi.....	47
2) Latar belakang pendidikan.....	51
3) Karya Intelektual dan Penghargaan.....	60

B. Landasan Pemikiran Pluralisme K. H. Abdurrahman Wahid.....	67
1) Ke-Islaman	67
2) Demokrasi	70
3) Kemajemukan.....	76
4) Kebangsaan.....	79
5) KeIndonesiaan	81
C. Pluralisme Abdurrahman Wahid.....	88
1) Polemik Pluralisme	88
2) Sejarah Munculnya Pemikiran Pluralisme	93
3) Pluralitas dan Pluralisme	100
4) Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid.....	106
D. Konsep Pluralisme K.H. Abdurrhman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia	123
1) Urgensi Pendidikan Karakter	123
2) Moralitas dan Religiusitas sebagai Dasar Karakter.	131
3) Urgensi Konsep Pluralisme Gus Dur Terhadap Nilai Pendidikan Karakter dalam Aspek moral dan religi di Indonesia	139
BAB V.....	147
KESIMPULAN dan SARAN.....	147
A. Kesimpulan	147
B. Saran	148
C. Penutup	149
DAFTAR PUSTAKA	150

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, bangsa Indonesia mulai terasa tidak lagi tenang dan nyaman. Banyaknya problem yang kompleks mulai dari pendidikan, sosial, politik, ekonomi, budaya dan lain sebagainya. Bangsa ini secara umum dapat dikatakan mulai kehilangan aspek yang sangat penting sebagai bangsa yang berkarakter. Aspek tersebut adalah aspek moralitas dan religiusitas. Dua aspek ini merupakan kekuatan dasar pada suatu bangsa. Sehingga bisa dikatakan bangsa yang berkarakter adalah bangsa yang memiliki nilai-nilai religiusitas dan moralitas. Namun hal ini tidak menutup kemungkinan untuk aspek-aspek yang lain sebagai ciri bangsa yang berkarakter.

Permasalahan yang terjadi di Indonesia dibungkus dalam berbagai baju. Sebagai contoh, berbagai macam kerusuhan dan tindakan main hakim sendiri dibungkus kertas persoalan sosial ekonomi, politik dengan nuansa suku, agama, ras dan antar golongan (SARA) yang cukup kental di berbagai belahan Indonesia. Perbedaan pandangan, suku, ras dan agama kadang dijadikan alasan untuk pembelaan diri. Seperti yang terjadi pada perang sipit Kalimantan Tengah 2001, perang yang terjadi antara etnis dayak dengan madura, kemudian yang belum lama terjadi aksi Terorisme dengan pengeboman tiga gereja yang terjadi di Surabaya 13-14 Mei 2018 lalu, belum lagi berbagai aksi intimidasi-intimidasi yang pernah terjadi di Indonesia. Aksi-aksi tersebut tidak lain adalah adanya kesalahan dalam

konsep pemikiran baik yang berkedok agama maupun yang lainnya. Fenomena ini sangat disayangkan dan menandakan bahwa masyarakat telah kehilangan jati dirinya sebagai manusia yang berkemanusiaan dan berbudi luhur. Aspek penghormatan atas keberagaman dan rasa kesatuan mulai diendahkan.

Hal demikian juga terjadi dalam bidang pendidikan. Yang seharusnya pendidikan mampu melahirkan para generasi muda yang berkarakter dan berwawasan luas. Realitanya tidak semua demikian seperti yang diharapkan. Salah satu contoh perilaku dari generasi muda dewasa ini tidak lain adalah terjadinya tindak tawuran antar sekolah, pergaulan bebas, bullying, dan masih banyak kasus lainnya. Kasus yang terlihat jelas adalah bullying. Karna dapat ditafsirkan kita tidak siap untuk berbeda dan muncul sikap eksklusif dalam diri. Kemudian dalam pendidikan pesantren, pendidikan bernuansa keagamaan yang kental juga mulai dimasuki oleh golongan beraliran keras. Yang kemudian dewasa ini kita kenal sebagai golongan Wahabi dan golongan lainnya. Walaupun tidak semua pesantren demikian. Golongan wahabi sejarahnya dikenal dengan sistem pengajarannya yang keras, dia akan memerangi golongan lain yang tidak sependapat dengannya. Sehingga hal ini sangat membahayakan karna membawa nuansa kebencian. Dan tentu saja hal ini mengancam keutuhan bangsa Indonesia yang Plural.

Sebagaimana kita tahu bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk atau plural. Kemajemukan bangsa Indonesia dapat dilihat dari dua

perspektif, yaitu: horizontal dan vertikal.² Dalam Perspektif horizontal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan agama, etnis, bahasa daerah, geografis, pakaian, makanan dan budayanya. Sementara dalam perspektif vertikal, kemajemukan bangsa kita dapat dilihat dari perbedaan tingkat pendidikan, ekonomi, pemukiman, pekerjaan, dan tingkat sosial budaya.³ Dengan demikian, masyarakat Indonesia bisa disebut sebagai masyarakat yang multikultur. Hal ini dapat dilihat dari kondisi sosio-kultural maupun geografis yang begitu beragam dan luas.

Berkaca pada masa lalu, dewasa ini masih menjadi permasalahan yang cukup vital. Karena permasalahan ini akan mengancam rasa kesatuan bangsa dan Negara Indonesia. Tantangan yang kita hadapi dewasa ini sejatinya bukan bidang politik, ekonomi, sosial dan budaya. Akan tetapi tantangan tentang pemikiran atau konsep yang sedang kita hadapi saat ini. Sebab persoalan yang ditimbulkan bersumber pada pemikiran. Di antara pemikiran yang sangat serius saat ini adalah dalam bidang keagamaan. Tantangan yang sudah lama kita sadari adalah tantangan internal berupa kejumudan, taklid buta, bid'ah, kufarat dan lain sebagainya.

Sedangkan tantangan eksternal yang sedang kita hadapi adalah masuknya paham-paham yang merusak rasa kesatuan serta rasa jati diri sebagai manusia yang berkeprimanusiaan. Seperti paham liberalisme, sekulerisme, pluralisme agama dan sebagainya ke dalam wacana pemikiran

² Ali Maksum dan Luluk Yuanan Ruhendi, *Paradigma Pendidikan Universal*. (Yogyakarta: IRCiSoD, 2004), hal. 190.

³ Usman Pelly dan Asih Menanti, *Teori-Teori Sosial Budaya*. (Jakarta: Dirjen Depdikbud, 1994), hal. 68.

keagamaan kita. Hal ini disebabkan oleh melemahnya daya tahan masyarakat ranah konsep pemikiran dalam menghadapi globalisasi dengan segala macam bawaannya.

Kompleksnya persoalan baik yang sifatnya ekonomi, politik, agama, sosial dan budaya. Sudah semestinya pendidikan berperan dalam menyelesaikan konflik yang terjadi. Dan sudah semestinya pendidikan mulai merubah konsep atau kurikulumnya guna menghadapi konflik dewasa ini. Minimal, dengan pendidikan mampu memberikan kesadaran kepada masyarakat bahwa konflik yang terjadi bukan suatu hal yang baik untuk dibudayakan.

Sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS) dalam menimbang poin “a” bahwa pembukaan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 mengamanatkan pemerintah Negara Indonesia yang melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.⁴

Tidak terlepas dari bangsa yang plural, tentu pluralitas erat kaitannya dengan demokrasi. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* disebutkan bagaimana kata demokrasi adalah sistem pemerintahan yang

⁴ Undang-Undang No 20 Thn 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)

seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantara wakilnya; sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.⁵ Berdasar pada paparan diatas jelas ada ketidaksesuaian dengan realita yang ada bila kita lihat berbagai permasalahan yang muncul.

Pandangan Gus Dur mengenai demokrasi dalam potongan sebuah salah satu wawancara yang berjudul “Negri ini Kaya dengan Calon Presiden” Gus Dur mengatakan demokrasi itu harus utuh, tidak hanya lembaga tapi juga perilaku orangnya harus demokratis. Nyatanya perilaku kita nggak demokratis.⁶ Dan inilah realita yang ada saat ini. Sehingga tidak heran bila banyak terjadi permasalahan yang bernuansa (SARA) yang kemudian merambat dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat mengenai demokrasi dan kemajemukan.

Gagasan urgensi pendidikan sebagai penentu kemajuan sebuah bangsa dan negara, khususnya untuk melahirkan manusia yang berkarakter di Indonesia telah menjadi kesadaran bersama. Karena pendidikan adalah proses yang ditempuh setiap individu manusia agar dapat memaksimalkan potensi kemanusiaanya ke arah yang lebih baik.

Pendidikan sejatinya memiliki peran yang luar biasa dalam segala aspek, sebagaimana dijelaskan oleh C.J. Lucas (1979) meyakini bahwa pendidikan sebagai markas penyimpanan kekuatan luar biasa yang memiliki

⁵ Muhammad Rifai, *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009* : Atania Rahma (ed). (Yogyakarta: GARASI, 2010), hal. 88.

⁶ *Ibid* hal. 88-89.

akses keseluruhan aspek kehidupan, memberikan informasi yang paling berharga mengenai padangan hidup masa depan di dunia, serta membantu generasi muda atau peserta didik dalam mempersiapkan kebutuhan yang esensial untuk menghadapi perubahan.⁷

Menurut Ki Hajar Dewantara dan Bung Karno, Pendidikan bermakna sebagai alat perjuangan membangun bangsa. Bila menurut Ki Hajar Dewantara Pendidikan telah dirumuskan begitu rinci secara konseptual, menurut Bung Karno belum, baru dibangun semangat kebangsaan para remaja kita untuk membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Bung Karno membangun kesadaran kita dalam berbangsa, membangun gotong royong dan membangun kesatuan dan persatuan bangsa dalam negara yang masyarakatnya majemuk.⁸

Pendidikan yang menjadi salah satu “tombak utama” bagi bangsa ini menuju arah kemajuan, berarti pendidikan ikut menggerakkan masyarakat secara luas atau warga negara ke arah cita-cita bangsa yang menyadari bahwa Indonesia adalah negara kesatuan yang terdiri dari berbagai macam adat, suku, etnis, agama dan budaya. Sebagaimana Pancasila sebagai ideologi bangsa ini menjadi rasional untuk mendasari penyadaran warganya melalui pendidikan yang berbasis fakta kemajemukan juga bangsa yang berkarakter.

⁷ dijelaskan oleh C.J. Lucas yang dikutip Al-Munawar juga Hujair Sanaky, *Pembaruan Pendidikan Islam*. (Yogyakarta: KAUKABA, 2015), hal. 7.

⁸ Teguh Wiyono, *Rekonstruksi Pendidikan Indonesia I*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.), hal. 49.

Menghadapi kondisi masyarakat yang beragam sudah semestinya sebagai warga masyarakat Indonesia bersikap arif dan dituntut mampu mentransformasikan kehidupan berbangsa dan bernegara yang dapat merekatkan heterogenitas sosial budaya. Mengingat pendidikan turut memberikan kontribusi yang sangat besar dalam membentuk pola pikir, pola sikap dan pola laku bagi setiap warga masyarakat untuk bersatu dalam mewujudkan kehidupan yang adil, makmur dan menjadi manusia yang mampu memanusiakan manusia.

Sejatinya kita lupa, selain sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu, kita juga sebagai makhluk sosial-budaya. Dalam point terakhir, manusia sebagai makhluk sosial-budaya dijelaskan oleh Elly M. Setiadi dkk (2013:50) adalah harus hidup berdampingan dengan orang lain dalam kehidupan yang selaras dan saling membantu.⁹ Jika kita memahami ketiga hakikat hidup kita sebagai manusia setidaknya akan meminimalisir tentang perbedaan, diskriminasi, hingga intimidasi tidak memaksakan kebenaran sendiri. Demikian tentang pendidikan. Dalam pendidikan perlu adanya penekanan terhadap konsep pluralisme dalam kepribadian, sehingga tidak lagi terjadi berbagai masalah yang notabene adalah perbedaan, pemaksaan kebenaran diri atas orang lain, menjadi alasan perpecahan yang berujung SARA.

⁹ Elly M. Setiadi, dkk. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. (Jakarta: Kencana PRENADA MEDIA, 2013), hal. 50.

Secara substansial Pluralisme termanifestasi pada sikap multikulturalisme. Multikulturalisme sering digunakan untuk menggambarkan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara atau wilayah, sehingga multikulturalisme merupakan suatu paham yang menekankan pada sebuah kesenjangan dan kesetaraan antara budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang ada, atau lebih fokusnya multikulturalisme merupakan kesetaraan budaya dalam situasi kondisi masyarakat yang tersusun dari banyak kebudayaan. Sehingga memunculkan pemahaman dan sikap pluralisme sebagai sikap untuk saling menghormati, menghargai, memelihara, mengembangkan atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, hingga tercapainya dari pluralisme adalah toleransi.

Di sinilah peran K. H. Abdurrahman Wahid atau sering di sapa Gus Dur dalam berbagai perannya, terus berjuang dan memberikan contoh secara langsung dalam idealisnya yang dibawa yaitu sikap plural dan menjunjung tinggi nilai demokrasi. Salah satu contoh tindakan yang dilakukan oleh Gus Dur adalah pada maret 2000 Gus Dur mulai melakukan negosiasi dengan Gerakan Aceh Merdeka (GAM) kemudian pada januari 2001, Gus Dur mengumumkan bahwa tahun baru China (Imlek) menjadi hari libur nasional. Secara jelas Gus Dur benar-benar menjunjung tinggi nilai demokrasi dan pluralisme.

Gus Dur ini lah salah satu tokoh yang paling berani dan tanpa henti melakukan perang melawan anti-pluralisme atau multikulturalisme dalam

pemikiran juga praktik. Sejatinya konsep yang dibawa oleh Gus Dur adalah nilai keIslaman, demokrasi, kemajemukan, keIndonesiaan dan kebangsaan. Oleh sebab itu bagi penulis Gus Dur adalah sosok yang kontroversial dan sebagai pejuang pluralisme di Indonesia. Gus Dur dalam pandangan penulis setidaknya memiliki tiga wajah yang menonjol, pertama beliau adalah seorang tokoh agama, hal ini ditunjukkan beliau sebagai seorang kyai juga sebagai ketua PBNU. Kedua sebagai budayawan, dan ketiga sebagai politisi sebab Gus Dur sempat menjadi orang pertama di Indonesia yaitu sebagai presiden ke-4.

Statusnya sebagai seorang tokoh agama di lingkungan Nahdlatul Ulama (NU), dan sebagai presiden pada waktu itu, tidak menjadi batas penghalang demi memperjuangkan apa yang dianggap sebagai “yang mengancam” keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), yakni laku intoleran dan anti-multikultural.

Pluralisme bagi Gus Dur adalah fakta dan menjadi suatu keharusan karena perbedaan primordial antarmanusia ke dalam berbagai agama, ras, suku, daerah, bahasa tak mungkin dihindari. Mengingat sejatinya apa yang terlahir tidak akan pernah sama atau berbeda merupakan sebuah fitrah dari Allah SWT. Dan orang yang beriman pasti yakin bahwa Tuhan sendirilah yang menciptakan perbedaan. Maka dari itu Gus Dur dalam pemahamannya mengenai perbedaan itu menjadikan suatu semangat untuk memepersatukan sebagai tujuan berbangsa dan bernegara.

Pluralisme yang dibangun oleh Gus Dur inilah yang menjadikan alasan dan menjadi hal menarik untuk diangkat point-pointnya. Hal ini dimaksudkan dengan mengangkat point-point tersebut dapat menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter khususnya dalam aspek moralitas dan religiusitas. Sebab dua aspek tersebut menjadikan suatu keprihatinan dewasa ini. Baik dalam aspek akademisi (mulai dari sekolah dasar-perguruan tinggi), sosial (masyarakat) secara luas. Sehingga dengan demikian mampu menjadikan landasan yang penting dalam suatu instansi pendidikan sebagai tempat pengolahan penanaman nilai dan masyarakat secara luas.

Kapasitas pemikiran mengenai pluralisme Gus Dur tidak diragukan lagi karena telah menjadi inspirasi dalam pembentukan masyarakat yang damai di bumi Indonesia. Selain itu Gus Dur adalah pemimpin dan pemikir islam yang sangat dihormati, baik di Indonesia maupun dunia. Gus dur juga meyakini islam adalah sebagai sumber universal bagi kemanusiaan, keselamatan, perdamaian, keadilan dan toleransi. Gus dur adalah salah satu bahkan segenap pemikiran beliau telah merangkum berbagai gagasan dari banyak agama, budaya tradisi, dan peradaban manusia, sehingga beliau telah berhasil memanyungi aspirasi kelompok masyarakat dan mewujudkan kehidupan masyarakat yang jauh lebih toleran dan demokrasi.

Berangkat dari uraian di atas, dianggap perlu penulis mengkaji konsep pluralisme dengan membedah pemikiran K. H Abdurrahman Wahid sebagai jawaban atas berbagai problematika kemajemukan juga nilai-nilai

religiusitas dan moralitas yang mulai luntur yang terjadi saat ini, sehingga menjadikan sebuah ide dengan judul skripsi “ **Konsep Pluralisme menurut K.H. Abdurrahman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia** “

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

Untuk mempermudah penulis dalam menganalisis hasil penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada Konsep yang dibangun oleh Gus Dur dalam membentuk nilai-nilai pendidikan yang berkarakter dalam aspek Religiusitas dan Moralitas.

Berangkat dari paparan latar belakang diatas, dirumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana Konsep Pluralisme menurut K. H. Abdurrahman Wahid?
2. Dan bagaimana Urgensi Konsep Pluralisme menurut K. H. Abdurrahman Wahid dalam pengembangan nilai Pendidikan Karakter khususnya aspek moral dan nilai religi?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pernyataan-pernyataan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan pemikiran Gus Dur mengenai konsep Pluralisme.
2. Mengetahui bagaimana konsep pluralisme Gus Dur dalam pengembangan nilai pendidikan karakter khususnya aspek moral dan religi dan urgensinya di Indonesia.

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis (akademik)

Hasil penelitian ini akan berkontribusi positif kepada para akademisi, khususnya para penulis dan penggiat pendidikan dalam melihat problema pendidikan dewasa ini. Melalui hasil penelitian ini pula

diharapkan mampu memperkaya data dan memperluas khazanah kepustakaan yang bisa menjadi referensi penelitian setelahnya.

2. Manfaat Praktis (sosial)

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman terhadap pentingnya pluralisme khususnya dalam perspektif pemikiran Gus Dur. Sehingga dalam menjalani kehidupan berbangsa dan bernegara mampu hidup berdampingan secara rukun dan turut mewujudkan kehidupan masyarakat yang adil dan makmur.

D. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah penjelasan, pembahasan, penelaahan pokok-pokok masalah yang dikaji, maka disusunlah sistematika sebagai berikut:

BAB I: Bab ini merupakan bab pendahuluan, yang di dalamnya menjelaskan tentang latar belakang masalah, fokus dan pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.

BAB II: Bab ini merupakan landasan teori sebagai gambaran alur yang melandasi penyusunan penulisan penelitian yang diawali dengan pembahasan telaah pustaka sebagai pembanding dan pembeda dengan karya ilmiah atau penelitian sebelumnya. Kemudian dalam bab ini membahas mengenai landasan teori tentang pluralisme dan pendidikan karakter.

BAB III: Bab ini khusus membahas metode penelitian skripsi yang meliputi; jenis penelitian, pendekatan penelitian, sumber-sumber data, dan metode analisis data.

BAB IV: Bab ini penulis memperkenalkan sosok K. H. Abdurrahman Wahid yang mencakup: latar belakang keluarga, pendidikan, perjalanan organisasi, karya-karya intelektual, paradigma pemikiran beliau yang melandasi “pluralisme”, dan yang terakhir mengambil nilai-nilai yang terkandung dalam konsep pluralisme K.H Abdurrahwan Wahid dalam pengembangan nilai pendidikan karakter dan urgensinya di Indonesia.

BAB V: Bab ini berisi simpulan dan saran yang di dalamnya penyusun mengemukakan kesimpulan umum skripsi secara keseluruhan sebagai penegasan atas pokok pertanyaan penelitian yang dikemukakan dan saran-saran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk kemajuan penelitian setelahnya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

a. Kajian Pustaka

Sehubungan dengan penelitian ini, ada beberapa skripsi/karya ilmiah yang membahas tentang pluralisme, di antaranya adalah :

1. Skripsi yang berjudul, “Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid dalam Perspektif Pendidikan Islam” oleh Achmad Mustholih, membahas mengenai upaya untuk mencari konsep pluralisme perspektif Abdurrahman Wahid kemudian dikaji dan dianalisa dengan nilai-nilai Islam yang Universal. Skripsi ini lebih terfokus kepada pemikiran Abdurrahman Wahid ditinjau dari pendidikan Islam. Dalam perspektif pendidikan Islam, pemikiran Abdurrahman Wahid tentang pendidikan Pluralisme memiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya kepribadian serta akhlak yang luhur berdasarkan Al-Qur’an dan Al-Hadis.¹⁰
2. Skripsi yang berjudul, “Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (Perspektif Hukum Islam)” oleh Zakaria, tahun 2016. Skripsi ini membahas tentang pluralisme menurut tokoh pejuang pluralisme bernama Abdurrahman Wahid ditinjau dari Hukum Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh problematika dalam memahami konsep pluralisme terkhusus dalam pluralisme yang diperjuangkan oleh Abdurrahman

¹⁰ Mustholih, Achmad. “Penerapan Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam” Skripsi. Semarang: Fak. Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011.

Wahid bila ditinjau dari hukum Islam. selanjutnya terbagi ke dalam dua rumusan masalah, pertama bagaimana Pemikiran Abdurrahman Wahid tentang Pluralisme, dan bagaimana Pluralisme perspektif Hukum Islam.¹¹

3. ABD. Moqsith Ghazali, Buku “Argumen Pluralisme Agama” yang membahas tentang membangun toleransi berbasis Al-Qur’an. Dalam buku ini banyak dijelaskan terkait pertanyaan-pertanyaan selama ini tentang bagaimana agama islam dalam memandang keberagaman dalam bidang agama, suku, dan lain sebagainya yang bersifat kemajemukan. Dan juga buku ini dalam prolognya yang disampaikan oleh Kh. Husein Muhammad sedikit memberi gambaran bagaimana pluralisme dalam konteks Indonesia.
4. Skripsi dengan judul “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Pluralisme” karya Guruh Salafi, mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2003. Skripsi ini membahas tentang konsep pluralisme secara teoritis, basis teologi dalam islam, pluralisme dan keadaan masyarakat Indonesia serta pluralisme sebagai perspektif Pendidikan Agama Islam yang meliputi visi, misi, tujuan, kurikulum strategi dan evaluasi.¹²
5. Skripsi dengan judul “Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam” oleh

¹¹ Zakaria, “*Pemikiran Abdurrahman Wahid Tentang Pluralisme (dalam peerspektif hukum islam)*”, Skripsi, fak. Syariah dan Hukum. Makassar: UIN Alauddin, 2016.

¹² Guruh salafi, *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Pluralisme*, Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2003.

Lailia Ulfah tahun 2014 mahasiswa fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga. Dalam skripsi ini membahas tentang bagaimana konsep pluralisme agama menurut Abdurrahman Wahid, peran pendidikan dalam mengelola pluralisme dan bagaimana implementasinya dalam pendidikan agama islam.¹³

6. “Gus dur, Guru Bangsa Bapak Pluralisme” karya H. Syamsul Hadi. Dalam buku ini membahas tentang riwayat singkat Gus Dur, dan menggambarkan secara umum bagaimana Gus Dur disebut sebagai bapak pluralisme.

Dari berbagai skripsi dan buku tersebut, sepanjang sepengetahuan atau penelusuran penulis belum ditemukan yang membahas secara spesifik tentang konsep pluralisme menurut KH. Abdurahman Wahid dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek religiusitas dan moralitas, yang kemudian menjadi suatu hal yang menarik bagi penulis untuk menulisnya yang dihubungkan dengan nilai pendidikan karakter.

b. Landasan Teori

Dalam pembahasan serta pembuatan skripsi ini. Penulis menggunakan landasan teori yang bersifat teoritis juga normatif untuk memperkuat analisis data yang ada. Karena penulisan skripsi ini berdasarkan pada research library, sehingga data yang diperoleh berdasarkan analisis dari buku-buku, majalah, artikel atau semacamnya yang terkait. Maka ada beberapa teori yang menjadi

¹³ Lailia Ulfah, “Konsep Pluralisme Agama Menurut Abdurrahman Wahid dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, fak Tarbiyah dan Keguruan. Yogyakarta:UIN Sunan Kalijaga, 2014.

landasan dalam penulisan skripsi ini. Landasan yang dijadikan sebagai kajian diantaranya sebagai berikut :

1. Pengertian pluralisme

Pluralisme berasal dari kata pluralis yang berarti jamak, lebih dari satu, atau pluralizing sama dengan jumlah yang menunjukkan lebih dari satu, atau lebih dari dua yang mempunyai dualis, sedangkan pluralisme sama dengan keadaan atau paham dalam masyarakat yang majemuk bersangkutan dengan system sosial politiknya sebagai budaya yang berbeda-beda dalam suatu masyarakat¹⁴ Menurut *The Random House Dictionary of the English Language*, kata ‘plural’ berarti “*pertaining or involving a plurality of persons or things*” (berkenaan atau melibatkan banyak orang atau hal). Kata ‘plurality’ (pluralitas) berarti “*state or fact of being plural*” (keadaan atau fakta yang bercorak majemuk).¹⁵

Dari kutipan ini dapat dipahami inti pengertian kata plural, pluralitas dan pluralisme adalah sama, yaitu sama-sama mengandung pengertian kemajemukan, keberagaman, keberbagaian, dan kebhinekaan khusus sebutan di Indonesia. Kata plural, pluralitas, dan pluralisme dapat digunakan dan diterapkan ke dalam berbagai konteks dan wacana. Misalnya pluralitas budaya, pluralisme budaya, pluralitas sosial, pluralisme sosial, pluralisme politik, pluralisme hukum, pluralitas pemikiran, pluralisme

¹⁴ Fuad Hasan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi ke II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 777.

¹⁵ <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/10/20/oy2ya8440-pancasila-dan-pluralisme-agama> di akses 10 juli 2018

mazhab, dan lain-lain. Poin penting yang perlu dicatat adalah makna pluralitas dan pluralisme sama sekali tidak mengandung pengertian menyamakan semua hal. Pluralisme sendiri juga dapat berarti kesediaan untuk menerima keberagaman (pluralitas), artinya, untuk hidup secara toleran pada tatanan masyarakat yang berbeda suku, golongan, agama, adat, hingga pandangan hidup.¹⁶

Istilah pluralisme dapat dikatakan erat dengan istilah multikulturalisme. Multikulturalisme adalah bentuk kesejajaran budaya. Masing-masing budaya manusia atau kelompok etnis harus diposisikan sejajar dan setara. Tidak ada yang lebih tinggi dan tidak ada yang lebih dominan. Melihat istilah ini, multikulturalisme berarti ingin menumbuhkan sikap ragu-ragu atau skeptis sehingga yang ada hanya relatif. Prof. Dr. Syafiq A. Mughni, M.A dalam pengantar buku Pendidikan Multikultural mengatakan “setiap peradaban dan kebudayaan yang ada berada pada posisi yang sejajar dan sama. Tidak ada kebudayaan yang lebih tinggi atau dianggap tinggi (superior) dari kebudayaan lain¹⁷. Ungkapan di atas bisa diartikan bahwa semua kebudayaan adalah sama tak ada yang lebih tinggi. Sehingga perlu kiranya kita harus menyikapi dengan arif dan bijak. Jika hal ini dimaksud berarti istilah baik dan buruk adalah memiliki makna yang sama. Sebab semua dipukul sama rata. Tidak ada yang lebih unggul.

¹⁶ <https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20180115100508-454-268836/pluralisme-adalah-aset-bangsa-indonesia/> di akses 10 juli 2018

¹⁷ M. Syaiful Rahman, “Islam dan Pluralisme”, Fikrah, Vol 2, No. 1, Juni 2014 hal. 406.

Bhikhu Parekh, sebagai salah satu tokoh utama multikulturalisme kontemporer. Parekh (1986:19) mengemukakan pengertian multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut.¹⁸

Ia berpandangan bahwa di ruang publik, keragaman tetap harus muncul, tak bisa sekadar ditoleransi. Ia berargumen “tanpa harus menyepakati semua nilai-nilai dan praktik (kelompok-kelompok yang berbeda) suatu masyarakat multikultural mesti menemukan cara untuk membentuk ulang wilayah publik mengikuti garis-garis (keragaman) multikultural. Wilayah publik dan privat yang dibentuk secara multikultural itu selanjutnya saling mendukung dan memungkinkan semangat keragaman budaya masuk dengan multikultural masyarakat secara keseluruhan. Dengan cara ini, menurut Parekh keragaman tak menjadi perpecahan, sementara kesatuan tak menjadi abstrak.¹⁹

Parekh mengajukan beberapa alternatif dalam melihat keragaman. *Pertama*, kaum universalis yaitu berpegang hanya pada hak-hak asasi manusia. Namun ia melihat bahwa norma HAM terlalu “tipis” untuk dapat mencangkup semua wilayah perseteruan; HAM masih memungkinkan

¹⁸ Farida Hanum dan Setia Raharja, “Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar”, *Penelitian Ilmu Pendidikan*, Vol. 6 No. 2 (2013), hal. 40.

¹⁹ Zainal Abidin Bagir, dkk, *Pluralisme Kewargaan (Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia)*. (Bandung: Mizan, 2011), hal. 45.

multitafsir dalam penilaian praktik-praktik seperti itu. *Kedua*, prinsip nilai-nilai bersama. *Ketiga*, prinsip no-harm. Artinya sejauh tidak ada yang dirugikan atau disakiti, praktik-praktik tersebut bisa diterima. Dapat juga dipahami sebagai keseimbangan atau berimbang. *Keempat*, adalah konsensus dialogis atau dialog antarbudaya. Atau yang ia sebut dengan nilai-nilai operatif publik. Dimana nilai-nilai ini dibentuk oleh nilai-nilai konstitusional dan legal, dan norma-norma yang berlaku disuatu masyarakat yang secara umum membentuk konsepsi masyarakat itu mengenai kebaikan atau struktur moral kehidupan publiknya.²⁰

Parekh membedakan lima model multikulturalisme:

1. *Multikulturalisme isolasionis*, yaitu masyarakat yang berbagai kelompok kulturalnya menjalankan hidup secara otonom dan terlibat dalam interaksi minimal satu sama lain.
2. *Multikulturalisme akomodatif*, yaitu masyarakat yang memiliki kultur dominan yang membuat penyesuaian dan akomodasi-akomodasi tertentu bagi kebutuhan kultur kaum minoritas. Masyarakat ini merumuskan dan menerapkan undang-undang, hukum, dan ketentuan-ketentuan yang sensitif secara kultural, dan memberikan kebebasan kepada kaum minoritas untuk memertahankan dan mengembangkan kebudayaan mereka. Begitupun sebaliknya, kaum minoritas tidak menantang kultur dominan.

²⁰ *Ibid.*

3. *Multikulturalisme otonomis*, yaitu masyarakat plural yang kelompok-kelompok kultural utamanya berusaha mewujudkan kesetaraan (*equality*) dengan budaya dominan dan menginginkan kehidupan otonom dalam kerangka politik yang secara kolektif bisa diterima. Perhatian pokok kultural ini adalah untuk mempertahankan cara hidup mereka, yang memiliki hak yang sama dengan kelompok dominan; mereka menantang kelompok dominan dan berusaha menciptakan suatu masyarakat yang semua kelompoknya bisa eksis sebagai mitra sejajar.
4. *Multikulturalisme kritis/interaktif*, yakni masyarakat plural yang kelompok-kelompok kulturalnya tidak terlalu terfokus (*concerned*) dengan kehidupan kultural otonom, tetapi lebih membentuk penciptaan kolektif yang mencerminkan dan menegaskan perspektif-perspektif khas mereka.
5. *Multikulturalisme kosmopolitan*, yaitu masyarakat plural yang berusaha menghapus batas-batas kultural sama sekali untuk menciptakan sebuah masyarakat tempat setiap individu tidak lagi terikat kepada budaya tertentu, sebaliknya secara bebas terlibat dalam percobaan-percobaan interkultural dan sekaligus mengembangkan kehidupan kultural masing-masing.²¹

²¹ Ana Irhandayaningsih, "Kajian Filosofis terhadap Multikulturalisme Indonesia", *Makalah..*, hal. 2.

Berangkat dari paparan diatas, multikulturalisme dan pluralisme adalah dua hal yang menggambarkan bagaimana cara mengelola keragaman.

M Amien Rais²², ia beranggapan bahwa sesungguhnya toleransi dan kemajemukan telah diajarkan secara baku dalam Al-Quran. Memang Al-Quran mengatakan hanya agama Islam yang diakui di sisi Allah, namun koeksistensi atau hidup berdampingan secara damai antar-umat beragama juga sangat jelas diajarkan melalui ayat, *lakum diinukum waliyadin*, “Bagiku agamaku dan bagimu agamamu”. Dalam istilah yang lebih teknis, *wishfull coexistent among religions*, atau hidup berdamai antara umat beragama di muka bumi.²³

Djohan Effendi²⁴ ia mengatakan dalam negara demokratis kedudukan semua dan setiap orang apapun latar belakangnya, baik etnik, agama atau apa saja, sama dihadapan hukum.²⁵

Alwi Shihab ia mengatakan pengertian pluralisme adalah sikap toleransi untuk menahan diri agar potensi konflik dapat ditekan, dan

²² M Amien Rais adalah mantan Ketua Umum Muhammadiyah, ia salah satu tokoh yang sangat memegang teguh ajaran agama Islam, Sosok Amien Rais dalam kancah perpolitikan Nasional dikenal sebagai tokoh yang dianggap paling konsisten dalam menegakkan keadilan dan demokrasi yang dikemas dalam profetis amar ma'ruf nahi mungkar.

²³ <https://www.nahimunkar.org/m-amien-rais-menentang-pluralisme-agama/> Diakses pada tanggal 22 Febuari 2019, pukul 13. 50 WIB.

²⁴ Ia dikenal sebagai pembela kelompok Ahmadiyah dan senior di kalangan aktivis liberal. Ia juga dikenal sebagai pemikir islam inklusif yang liberal. Bahkan dalam memahami agama, ia sampai pada kesimpulan bahwa, “ pada setiap agama terdapat kebenaran yang bisa diambil”. Namanya masuk dalam 50 tokoh liberal Indonesia untuk kategori pionir atau pelopor gerakan liberal bersama dengan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid.

²⁵ Elza Peldi Taher (ed.), *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*, diterbitkan untuk Yayasan Abad Demokrasi (Jakarta, DEMOCRASY PROJECT, 2011), hal. XI

pluralisme sesungguhnya tidak semata-mata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan, namun adanya keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Ia menegaskan bahwa “Konsep Pluralisme tidak dapat disamakan dengan Relativisme, karena konsekuensi dari persamaan tersebut adalah bahwa doktrin agama apapun harus dinyatakan benar, tidak ada kebenaran yang sifatnya absolut, tidak ada yang mengklaim kebenaran tunggal, semua agama sama.”²⁶

Diana Eck menggambarkan pluralisme yang dipahaminya sebagai sesuatu yang aktif, bukan sekedar penerimaan keragaman. Baginya sekadar toleransi tidaklah cukup, namun pluralisme menuntut “*engagement with diversity*”²⁷ yang maksudnya adalah mencari keterkaitan dari aspek perbedaan.

An-Nai'im dengan gagasan *civic reason* atau nalar kewargaan. Nalar kewargaan dipandang sebagai bahasa bersama yang memungkinkan dialog mengenai nilai-nilai dan kepentingan-kepentingan berbeda dalam suatu masyarakat yang beragam. Dalam gagasannya ia membagi menjadi tiga batasan nalar kewargaan yaitu konstitusionalisme, HAM dan kewarganegaraan yang setara. Intinya adalah bahwa orang tampil di ruang publik sebagai warga negara, dan setiap warga negara adalah setara. Ia menjelaskan kesetaraan ini perlu dijamin dalam konstitusi. Sebagai hukum

²⁶ Fatonah dzakie, “Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia”, *Al-Adyan*, Vol.IX, N0.1/Januari-Juni/2014, hal. 85-86 lebih jelas dalam Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama* (Bandung:Mizan, 1999), cet. VII, hlm. 41-43

²⁷ Zainal Abidin Bagir, dkk, *Pluralisme Kewargaan..*, hal. 29

internasional, HAM adalah batasan lain yang tak boleh.²⁸ Ia juga menegaskan bahwa agama mesti dipinggirkan sepenuhnya ke wilayah privat.²⁹

Sedangkan dalam aspek teologis, Islam menjelaskan sebagaimana yang terkandung dalam (Q. S Al-Hujarat: 13) yang artinya *”Wahai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kalian terdiri dari pria dan wanita, serta menjadikan kalian berbangsa dan bersuku-suku supaya kalian bisa saling mengenal (satu sama lain). Sesungguhnya yang paling mulia di antara kalian adalah orang yang paling bertakwa”*.³⁰ Yang kemudian ayat tersebut dijadikan landasan sekaligus menunjukkan bahwa kemajemukan adalah bentuk kemiscayaan yang tidak mungkin dinafikan.

Berdasarkan paparan di atas, ada beberapa gambaran tentang pluralisme yang kemudian menjadi acuan dalam melihat pluralisme Abdurrahman Wahid. Secara umum, Gus Dur memandang pluralisme dari berbagai sisi. Antara lain sisi agama, demokratis, kemajemukan, keIndonesiaan dan kebangsaan. Dari aspek itulah alasan kenapa Gus Dur selalu membela kaum-kaum minoritas. Sehingga perlu disadari keberagaman dalam kehidupan merupakan sunnatullah yang harus direnungi dan diyakini semua umat, kesadaran akan hal ini menjadi sebuah kunci bagi keberlangsungan dalam menjalankan ibadah sesuai dengan kepercayaan masing-masing dan menjalankan kehidupan sehari-hari.

²⁸ *Ibid.* hal. 49

²⁹ *Ibid.* hal. 47

³⁰ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (2004), hlm.

Selain itu, melihat adanya pro-kontra mengenai pluralisme. Yang kemudian menyangkut hal cara berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial. Kiranya perlu suatu pendekatan disiplin ilmu tertentu. Yaitu ilmu sosiologi dan psikologi sosial. Karena hal ini menyangkut sikap dan perilaku seseorang maupun kelompok dalam melihat bangsa yang plural.

Max weber dianggap salah satu dari pendiri ilmu sosiologi. Dalam teorinya mengatakan, tindakan sosial berorientasi pada motif dan tujuan pelaku. Atau dapat dipahami identitas seseorang seringkali sebagiannya melekat dalam identitas kelompok; keanggotaan dalam suatu kelompok juga menentukan perlakuan tertentu kepada individu demi menjaga identitas itu.³¹ Dengan menggunakan teori ini kita dapat memahami perilaku setiap individu maupun kelompok bahwa masing-masing memiliki motif dan tujuan yang berbeda terhadap sebuah tindakan yang dilakukan.

Teori ini bisa digunakan untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah menghargai dan memahami alasan-alasan mereka melakukan suatu tindakan yang menjadi ciri khasnya.³²

Tinjauan sosiologi yang penting adalah bentuk hidup bermasyarakat, struktur dan fungsi dari kelompok yang terkecil hingga kelompok yang besar (Myers, 1983). Sedangkan tinjauan psikologi yang

³¹ Zainal Abidin, *Pluralisme Kewargaan ..*, hal. 57.

³² Alis Muhlis dan Nurkholis, "Analisis Tindakan Max Weber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari", *LIVING HADIS*, Vol. 1. Nomor 2, Oktober (2016); ISSN: 2528-756, hal. 248.

penting adalah bahwa perilaku itu sebagai manifestasi hidup kejiwaan, yang didorong oleh motif tertentu, hingga manusia itu berperilaku berbuat³³. Berdasar pada dua tinjauan tersebut, hal ini juga akan digunakan untuk melihat pluralisme sebagai suatu ideologi dalam menyikapi bangsa yang plural. Dan juga digunakan untuk menganalisis suatu tindakan dalam menyikapi kehidupan yang plural.

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan dan Karakter

Pendidikan adalah sebagai salah satu benteng pertama dalam menghadapi dunia global saat ini serta memfilter budaya-budaya barat yang tidak semua mengandung nilai-nilai positif. Pengertian pendidikan sebagai mana yang tercantum dalam pasal 1 UU SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³⁴

Dalam bahasa Indonesia, kata pendidikan terdiri dari kata didik yang mendapat awalan pen dan akhiran an. Kata tersebut sebagaimana dijelaskan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia*

³³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2003), hal. 11

³⁴ Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20. Tahun 2003

adalah perbuatan (hal, cara dan sebagainya) mendidik³⁵. Dari pengertian ini memiliki kesan bahwa kata pendidikan lebih mengarah pada cara melakukan sesuatu perbuatan dalam hal ini adalah mendidik. Kata pendidikan selanjutnya sering digunakan untuk menerjemahkan kata *education* dalam bahasa Inggris. Sedangkan pengajaran digunakan untuk menerjemahkan kata *teaching* juga dalam bahasa Inggris³⁶.

Jika pengertian secara semantik (kebahasan) dari kata pendidikan, pengajaran (*education* atau *teaching*) sebagaimana dijelaskan di atas, nampak bahwa kata-kata tersebut lebih menunjukkan pada suatu tindakan atau proses yang berhubungan dengan pembinaan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. Kemudian dalam bahasa arab ada istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang digunakan para ahli pendidikan islam untuk menjelaskan pendidikan. Namun demikian, ketiga istilah tersebut sebenarnya memberi kesan antara satu dan lainnya. Istilah *ta'lim* mengesankan proses pembekalan ilmu, sedangkan istilah *tarbiyah* mengesankan proses pembinaan dan pengarahan bagi pembentukan kepribadian dan sikap mental, sementara istilah *ta'dib* mengesankan proses pembinaan terhadap sikap moral dan etika dalam kehidupan yang lebih mengacu pada peningkatan martabat manusia³⁷. Jika kita

³⁵ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*. (Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 4

³⁶ *ibid.*

³⁷ *ibid.* hal. 8.

pahami dari ketiga istilah di atas, semuanya pada dasarnya adalah sesuatu yang mengacu pada ranah proses memanusiakan manusia.

Kemudian pengertian pendidikan menurut pandangan para ahli dalam arti yang lazim digunakan dalam praktik pendidikan. Ahmad D. Marimba, misalnya mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Berdasarkan rumusan ini, Marimba menyebut ada lima unsur dalam pendidikan, yaitu 1) usaha (kegiatan) yang bersifat bimbingan, pimpinan, atau pertolongan yang dilakukan secara sadar, 2) ada pendidik, pembimbing atau penolong, 3) ada yang dididik atau terdidik, 4) adanya dasar dan tujuan bimbingan tersebut, 5) dalam usaha itu tentu ada alat-alat yang digunakan.³⁸

Kemudian tokoh pendidikan bangsa yang kita kenal sebagai Ki Hajar Dewantara, menurutnya pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan penuh keinsyafan yang ditujukan untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Pendidikan tidak hanya bersifat pelaku pembangunan tetapi seiring merupakan perjuangan pula. Pendidikan berarti memelihara hidup tumbuh kearah kemajuan, tidak boleh melanjutkan keadaan kemarin menurut alam kemarin. Pendidikan adalah usaha kebudayaan, berasas peradaban,

³⁸ *ibid. hal. 9*

yakni memajukan hidup agar mempertinggi derajat kemanusiaan.³⁹ Seperti yang kita kenal beliau adalah salah satu pencetus *three* pusat pendidikan (keluarga, sekolah/madrasah, dan lingkungan). Jika kita lihat uraian diatas pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, rumusan pendidikan ini nampak lebih dinamis, modern, dan progressif. Artinya pendidikan tidak boleh hanya memberikan modal untuk membangun, melainkan seberapa jauh didikan yang diberikan itu dapat berguna untuk menunjang kemajuan suatu bangsa.

Semangat progressif yang terkandung dalam rumusan pendidikan yang dikemukakan Ki hajar Dewantara tersebut nampak mengingatkan kita kepada pesan Khalifah Umar ibn al-Khattab yang mengatakan bahwa anak-anak muda masa sekarang adalah generasi dimasa yang akan datang. Dunia dan kehidupan yang akan mereka hadapi berbeda dengan dunia yang sekarang. Untuk itu apa yang diberikan anak didik harus memperkirakan kemungkinan relevansi dan kegunaannya di masa datang. Dengan cara demikian eksistensi dan fungsi lulusan anak didik tetap terpelihara dengan baik.⁴⁰

Pengertian pendidikan lebih terperinci lagi dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawaca. Menurutnya, dalam arti umum pendidikan mencakup segala usaha dan perbuatan dari generasi tua untuk mengalihkan pengalamannya, pengetahuannya, kecakapannya, serta

³⁹ Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*. (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1962), hal. 166.

⁴⁰ *ibid.* hal. 9-10.

ketrampilannya kepada generasi muda untuk melakukan fungsi hidupnya dalam pergaulan bersama sebaik-baiknya. Lebih lanjut ia menambahkan bahwa corak pendidikan itu erat hubungannya dengan corak penghidupan. Karenanya jika corak penghidupan itu berubah, maka corak pendidikannya akan berubah pula, agar si anak siap memasuki lapangan pendidikan itu.⁴¹

Dari ketiga rumusan pendidikan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan merupakan kegiatan yang dilakukan dengan sengaja, seksama, terencana, dan memiliki tujuan yang berdasar untuk memanusiaikan manusia serta memiliki corak kebangsaan yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang berilmu kepada anak didik yang disampaikan secara bertahap. Sehingga dengan demikian akan melahirkan anak-anak generasi bangsa yang berkarakter.

Berbicara mengenai pendidikan dengan segala pengertiannya, maka berlanjut dengan karakter. Menurut Kamus umum bahasa Indonesia karakter diartikan sebagai tabiat, perangai dan sifat-sifat karakter seseorang. Sementara berkarakter diartikan dengan mempunyai kepribadian sendiri. Adapun kepribadian diartikan dengan sifat khas dan hakiki seseorang yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁴² Secara umum apa yang digalakkan oleh

⁴¹ *ibid. hal. 10.*

⁴² Imam Machali dan Muhajir (ed.), *Pendidikan Karakter (pengalaman implementasi pendidikan karakter di sekolah)*. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2011), hal. 6

pemerintah tentang pendidikan karakter sama dengan kepribadian. Dimana karakter ini dianggap ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang ada disekitarnya seperti halnya lingkungan keluarga, sekolah ataupun masyarakat.

Menurut Thomas Lickona, karakter merupakan sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Sifat alami tersebut diimplementasikan dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, adil menghormati orang lain dan karakter luhur lainnya⁴³. Lickona juga menekankan pada tiga hal dalam mendidik karakter yang dirumuskan dengan baik, yang pertama adalah *knowing*, kedua *loving*, ketiga *acting the good*. Ia menjelaskan karakter yang baik terdiri dari mengetahui hal yang baik, menginginkan hal yang baik, dan melakukan yang baik. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral; yang ketiganya ini membentuk kedewasaan moral.⁴⁴

Seorang filsuf Yunani Aristoteles, mendefinisikan karakter yang baik sebagai kehidupan dengan melakukan tindakan-tindakan yang benar sehubungan dengan diri seseorang dan orang lain. Ia mengingatkan bahwa kehidupan yang berbudi luhur termasuk kebaikan yang berorientasi pada diri sendiri (seperti kontrol diri dan

⁴³ *ibid.* hal. 6-7.

⁴⁴ Thomas Lickona, *Educating for Karakter: How Our School can Teach Respect and Responsibility*, Cet. 5, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), hal. 82

modersi) sebagaimana halnya dengan kebaikan yang berorientasi pada hal lainnya (seperti kemurahan hati dan belas kasihan), dan kedua jenis kebaikan ini berhubungan.

Kemudian seorang filsuf kontemporer Michael Novak, ia menjelaskan karakter merupakan campuran kompatibel dari seluruh kebaikan yang diidentifikasi oleh tradisi religius, cerita sastra, kaum bijaksana, dan kumpulan orang berakal sehat yang ada dalam sejarah.⁴⁵ Artinya karakter merupakan bentuk nilai-nilai positif yang terkandung dalam banyak aspek dalam kehidupan sosial. Seperti agama, kebudayaan, tradisi, pendidikan, dan lain sebagainya.

Menurut Kemendiknas (2010), karakter adalah watak, tabiat akhlak, atau kepribadian (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.

b. Pendidikan Karakter

Secara umum pendidikan karakter adalah pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter bangsa pada peserta didik, sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif dan kreatif.

⁴⁵ *Ibid.*

Pendidikan karakter seperti yang diungkapkan oleh Indah Phillips dalam *Great Learning* (2000): *"If there is righteousness in the heart, there will be beauty in the character; if there is beauty in the character, there will be harmony in the home; if there is harmony in the home, there will be order in the nation; if there is order in the nation, there will be peace in the world"*⁴⁶. Dalam penjelasan diatas, jelas bahwa pendidikan karakter akan sangat berpengaruh pada suatu keharmonisan. Konteks Indonesia sendiri yang dimaksud adalah keharmonisan dalam menghargai perbedaan, kemajemukan karna bangsa kita adalah bangsa yang plural, dan kebhinekaan. Dengan demikian di dalam pendidikan karakter perlu adanya penggabungan kaidah-kaidah etika, moral dan agama sebagai landasan.

Pendidikan karakter sejatinya sudah tercantum dalam UU SISDIKNAS Nomer 20 Tahun 2003 BAB II tentang Dasar, Fungsi dan Tujuan "pasal 2" bahwa Pendidikan Nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dan "pasal 3" Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

⁴⁶ E. Dewi Yuliana, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa", *UDAYANA MENGABDI*, Vol. 9 No. 2 Thn. (2010), hal. 94

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini diimplementasikan dengan membangun manusia Indonesia yang cerdas dan berbudaya. Cerdas disini bukan diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas menguasai ilmu pengetahuan, budaya serta kepribadian yang tangguh, akan tetapi juga memiliki kecerdasan emosional atau sosial. Sedangkan berbudaya diartikan sebagai kemampuan dan kapasitas menangkap dan mengembangkan nilai-nilai moral dan kemanusiaan yang beradab dalam sikap dan tindakan berbangsa dan bernegara (karakter bangsa) dengan penuh tanggung jawab. Atau lebih singkat, pendidikan karakter mengarah pada aspek kecerdasan kognitif, religiusitas, sosial, berbangsa dan bernegara.

Sehingga jelas, pendidikan berperan bukan hanya merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetap lebih luas lagi sebagai pembudayaan (*enkulturisasi*) yang tentu saja hal terpenting dan pembudayaan adalah pembentukan karakter dan watak bangsa (*nation and character building*), yang pada gilirannya sangat krusial, dalam bahasa lebih populer menuju rekonstruksi negara dan bangsa yang lebih maju dan beradab.⁴⁷

Definisi lainnya juga dikemukakan oleh para pakar pendidikan, bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-

⁴⁷ *Ibid.*

nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang lain.

Pendidikan karakter dalam setting sekolah di definisikan sebagai proses pembelajaran yang mengarah pada penguatan dan pengembangan perilaku anak secara utuh yang didasarkan pada suatu nilai tertentu yang dirujuk oleh sekolah. Definisi ini mengandung makna:

- 1) Pendidikan karakter merupakan pendidikan yang terintegrasi dengan pembelajaran yang terjadi pada semua mata pelajaran.
- 2) Diarahkan pada penguatan dan pengembangan perilaku secara utuh. Asumsinya anak merupakan organisme manusia yang memiliki potensi untuk dikuatkan dan dikembangkan.
- 3) Penguatan dan pengembangan perilaku didasari oleh nilai yang dirujuk sekolah/lembaga.⁴⁸

Pendidikan karakter menurut Diknas memiliki nilai-nilai yang cukup luas. Diantaranya adalah religiusitas, jujur, toleransi, disiplin, kreatif, mandiri, demokratis, peduli sosial, peduli lingkungan, cinta tanah air, memiliki semangat kebangsaan dan lain sebagainya. Banyaknya nilai-nilai pendidikan karakter, pendidikan karakter

⁴⁸ *ibid. hal. 8.*

dikerucutkan menjadi tiga aspek besar. Yaitu aspek religiusitas, moralitas dan psikologis. akan tetapi dari tiga aspek tersebut, yang menjadikan fondasi adalah aspek religiusitas dan moralitas walaupun aspek yang lain juga berpengaruh besar. Sebab religiusitas dinilai menjadi kunci utama pendidikan karakter atau budi pekerti dan menjadikan landasan kontributor tolak ukur dalam berperilaku. Dan moralitas dinilai menjadi keharusan yang perlu ditanamkan dalam misi setiap sekolah, sebab sekolah lah yang menjadi tempat penanaman nilai moralitas, disamping keluarga dan lingkungan. Hal ini berlatar belakang dewasa ini mulai terjadi degradasi moral sehingga menimbulkan berbagai konflik yang notabene dibungkus dengan unsur kebencian dan merasa benar sendiri.

Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi/aspek hati, pikir, raga serta rasa dan karsa. Dan pendidikan karakter berharap akan menghasilkan manusia yang bertanggung jawab, cerdas, religius, kreatif, sehat, peduli, serta berwawasan yang mencerminkan kebangsaan. Sehingga secara tidak langsung akan tercapainya apa yang sudah di idamkan oleh para tokoh pendiri bangsa seperti yang sudah dipaparkan diatas.

c. Prinsip-prinsip pendidikan karakter

Character Education Quality merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan yang efektif:

- 1) Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter.
- 2) Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku.
- 3) Menggunakan pendekatan yang tajam, pro aktif, dan efektif untuk membangun karakter.
- 4) Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian.
- 5) Memberikan kesempatan pada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik.
- 6) Memiliki cakupan pada kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka dan membantu mereka untuk sukses.
- 7) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri dari para siswa.
- 8) Memfungsikan seluruh staf sekolah, sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai yang sama.
- 9) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun intensif pendidikan karakter.
- 10) Memfungsikan keluarga dan masyarakat sebagai mitra usaha membangun pendidikan karakter.

11) Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan memanifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa⁴⁹.

⁴⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian selalu dihadapkan pada permasalahan yang akan dipecahkan. Untuk itu, pemecahan masalah tersebut penulis menggunakan beberapa metode, yakni metode pengumpulan data dan analisis data. Adapun penjelasan secara rinci mengenai metode-metode tersebut, sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian yang berupaya mengumpulkan data melalui berbagai rujukan pustaka seperti kitab-kitab, buku-buku, naskah-naskah dan lain-lain. Dalam hal ini penulis akan mengumpulkan data yang berkaitan tentang pluralisme dan pendidikan karakter melalui buku-buku, naskah-naskah atau lainnya. Penelitian ini dapat juga dikatakan sebagai penelitian yang menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif, pendekatan ini digunakan karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata dan bukan angka-angka.⁵⁰ Pendekatan deskriptif yang dimaksud adalah suatu upaya pengkajian sistematis dan cermat terhadap data yang berhasil digali melalui sumber dan penelitian data.

⁵⁰ Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 6.

2. Pendekatan penelitian

Adapun pendekatan penelitian yang dilakukan adalah studi pemikiran tokoh yaitu dengan pendekatan *sosio histories* yaitu penelitian yang berupaya memeriksa secara kritis peristiwa, perkembangan masa lalu, kemudian mengadakan interpretasi terhadap sumber-sumber informasi.⁵¹ Dan *factual histories* yaitu suatu pendekatan dengan mengemukakan sejarah mengenai tokoh.⁵²

Dengan demikian skripsi ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan secara jelas. Dalam hal ini penulis mencoba untuk mengkaji buku-buku yang berkaitan dengan nilai-nilai pluralisme dalam pemikiran K. H Abdurrahman Wahid dan pendidikan karakter serta nilai-nilainya.

B. Sumber Data

Sumber yang digunakan untuk memperoleh data dalam penulisan skripsi ini, penulis menggunakan sumber *library research*⁵³, yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Baik yang sudah di publikasikan ataupun belum.

Penulis membagi sumber data menjadi dua bagian, yaitu:

1. Sumber data utama

⁵¹ Komaruddin, *Kamus Research*, (Bandung: Angkasa, 1984), hal. 120.

⁵² Anton Bekker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hal. 61

⁵³ Zed Mestika, *metode Penulisan Pustaka*. (Yogyakarta : Yayasan Obor Indonesia, 2004), hal. 3.

Sumber data utama (primer) adalah sumber informasi yang langsung mempunyai wewenang dan tanggung jawab terhadap pengumpulan data dan penyimpanan data.⁵⁴ Merupakan sumber pokok yang memuat ide-ide awal tentang suatu bahan kajian, dalam hal ini mengenai nilai-nilai pluralisme menurut K.H Abdurrahman Wahid dan Pendidikan Karakter. Diantaranya yaitu buku-buku karya K. H Abdurahman ataupun buku-buku yang secara khusus membahas mengenai pluralisme dan pendidikan Misalnya:

- a) “Islam Ku Islam Anda Islam Kita” dalam buku ini setidaknya akan menggambarkan pola pemikiran Gus Dur tentang Islam dan masalah global dunia. Yang mana point dari buku ini adalah bagaimana membangun model keberagaman yang toleran dalam perbedaan.
- b) “Pluralisme Gus Dur, Gagasan Para Sufi” buku yang berisikan artikel yang ditulis oleh KH. Husein Muhammad. Dalam buku ini menjelaskan bagaimana pandangan Gus Dur mengenai pluralisme itu sendiri. Sehingga Gus Dur dikatakan sebagai bapak Pluralisme.
- c) “Dialog Peradaban untuk Toleransi dan Perdamaian” dalam buku ini menggambarkan bagaimana susunan kehidupan bermasyarakat yang plural dan berbhinneka tunggal ika. Buku ini disutting oleh The WAHID Institut & Soka Gakkai Indonesia.

⁵⁴ Muhammad Ali, *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 42.

- d) “Islam kosmopolitan” dalam buku ini memberikan gambaran mengenai proses pengajaran, transformasi dan pendidikan agama, selain itu juga membahas tentang nasionalisme, gerakan anti kekerasan, gerakan sosial dan yang terakhir membahas mengenai pluralisme, kebudayaan dan hak asasi manusia.
- e) “Islam dan Pluralisme Agama” suatu buku yang berisikan kumpulan tulisan, yang ditulis oleh Djohan Effendi (ed.). Dimana buku ini merupakan suatu penghormatan bagi Gus Dur. Dan dalam buku ini secara umum membahas mengenai bagaimana islam memandang pluralisme, juga pluralisme dan peradaban Islam.
- f) “Biografi Gus Dur” Karya Greg Barton. Dalam buku ini penulis melakukan penelitian terhadap Gus Dur dengan berbagai pendekatan yang dapat dipertanggung jawabkan atas kebenaran buku biografi Gus Dur ini.

2. Sumber Data Pendukung

Sumber data pendukung merupakan data-data yang digunakan untuk memperkuat sumber data utama. Sehingga penelitian lebih valid dalam menemukan kesimpulan. Data penelitian lazim disebut dengan sumber sekunder yaitu data yang mengutip dari sumber lain. Sehingga bersifat autentik karena diperoleh dari tangan kedua, ketiga dan selanjutnya.⁵⁵ Sumber pendukung dalam penulisan skripsi ini adalah buku-buku atau

⁵⁵ *Ibid.* hal. 44

tulisan yang membedah pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid, juga yang berkenaan dengan pendidikan karakter.

- a) “Islam tidak perlu dibela” secara garis besar buku ini membahas mengenai pemikiran islam pada bagian pertama, yang kedua intensitas kebangsaan dan kebudayaan, dan yang terakhir mengenai demokrasi, ideologi dan politik. Disini Gus Dur menggambarkan bagaimana paradoks-paradoks yang terjadi disekitar pemikiran islam, perdebatan politik, sosial keagamaan dan ideologi antar kelompok dalam konteks kebangsaan Indonesia. Buku ini diterbitkan oleh LkiS bekerjasama dengan Yayasan Adikarya IKAPI dan Ford foundation.
- b) Buku “Gus Dur NU dan masyarakat sipil”. Buku yang bersikan tujuh artikel yang ditulis oleh orang dalam dan luar negri. Yang mana dalam buku ini ada satu artikel yang menulis tentang pemahaman K. H. Abdurrahman Wahid yaitu “Pemahaman K. H. Abdurrahman wahid tentang pancasila dan penerapannya dalam era pasca asas tunggal” dalam tulisan ini disusun untuk mengakaji pikiran-pikian dan prilaku politik pemimpin NU K. H. Abdurrahman Wahid berkenaan dengan pancasila. Sebagai editor buku ini adalah Ellyasa K. H. Dharwis.
- c) “Gus dur, Guru Bangsa Bapak Pluralisme” karya H. Syamsul Hadi
- d) “Gila Gus Dur” sebuah buku yang ditulis oleh Ahmad Suaedy dan Ulil Abshar Abdalla (ed).

C. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah suatu langkah kritis dalam suatu penelitian. Dalam hal ini penulis menganalisa data dengan cara non statistik untuk data deskriptif atau tekstual.⁵⁶ Data deskriptif hanya dianalisis isinya dan karena itu analisis penulis gunakan adalah analisis isi atau *content analysis*. Metode ini berusaha untuk menafsirkan ide atau gagasan dari topik yang dibahas yaitu “konsep pluralisme” dari seorang tokoh K. H. Abdurrahman Wahid, kemudian ide-ide tersebut dianalisa secara mendalam dan seksama guna memperoleh nilai positif untuk menjawab permasalahan yang diangkat dalam skripsi ini. Adapun prosedur dalam metode analisis ini sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep pluralisme yang dibawa oleh K. H. Abdurrahman Wahid, selanjutnya mencoba melakukan pemahaman yang mendalam dan mengimplementasikan dari konsep tersebut dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek religiusitas dan moralitas
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis dan komprehensif, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid, tetapi juga melihat kondisi masyarakat ketika ide itu muncul. Oleh karena itu untuk masuk kepada konsep “pluralisme”, perlu bagi penulis untuk melihat secara kronologis munculnya ide “pluralisme” yang digagas oleh K. H. Abdurrahman Wahid tentunya dengan tidak mengabaikan latar belakang kehidupan beliau dan pendidikan yang ditempuh.

⁵⁶ Sumadi Suryabrata, Metodologi Penelitian. (Jakarta : Rajawali, 1983), hal. 85.

Selanjutnya, setelah mengetahui konsep tersebut, penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab permasalahan yang diangkat.

- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan, yaitu bagaimana konsep pluralisme K. H. Abdurrahman wahid dalam membentuk nilai-nilai pendidikan karakter dalam aspek religiusitas dan moralitas.

Adapun pola pikir yang digunakan penulis dalam menarik kesimpulan ialah pola induktif, yaitu pola pemikiran yang berangkat dari suatu pemikiran khusus kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.⁵⁷ Sehingga pokok-pokok pluralisme yang digagas K. H. Abdurrahman Wahid dianalisa satu per satu kemudian ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat umum sebagai sebuah generalisasi dari corak pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid. Kemudian pola berfikir deduktif yaitu satu cara menarik kesimpulan dari umum ke khusus.⁵⁸ Model penalaran ini digunakan ketika menganalisa satu konsep pemikiran beliau dengan mengemukakan berbagai data-data serta logika-logika untuk mencapai pada satu konsep tersebut.

⁵⁷ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*. (Yogyakarta: Yasbit, Fakultas Psikologi Universitas Gajahmada, tt), hal. 37.

⁵⁸ Moh. Ali, *Penelitian Pendidikan: Prosedur dan Strategi*. (Bandung: Aksara, 1987), hal.

BAB IV

PLURALISME K.H. ABDURRAHMAN WAHID DAN PEMBAHASAN

A. Biografi K. H. Abdurrahman Wahid

1) Biografi

Gus Dur adalah putra pertama KH. Wahid Hasyim dan sekaligus cucu dari Hadhratussyaikh (Syaikh Agung) Kiai Hasyim Asy'ari. Gus Dur dilahirkan dengan nama Abdurrahman Addakhil. "Addakhil" berarti "Sang Penakluk". Kata "Addakhil" tidak cukup dikenal dan diganti dengan nama "Wahid"⁵⁹ atau yang kemudian kita kenal K. H. Abdurrahman Wahid, yang akrab disapa dengan Gus⁶⁰ Dur. Gus Dur merupakan tokoh panutan yang sangat dihormati oleh banyak kalangan karena bentuk pengabdianya dan dedikasinya terhadap masyarakat, bangsa, dan negara serta pemikiran inovatifnya terhadap demokrasi dan islam yang toleran. Beliau juga dikenal sebagai tokoh yang berdedikasi tinggi dalam memperjuangkan atau membela kaum minoritas dan penegak Hak Asasi Manusia (HAM). Ia sangat akrab disebut sebagai Bapak Pluralisme. Gus Dur ditetapkan sebagai Bapak Pluralisme oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono (SBY) pada Kamis, 31 Desember 2009 17:59 WIB Jombang (tvOne) pada saat memberikan sambutan dalam memimpin upacara kenegaraan pemakaman Gus Dur di kompleks Pondok Pesantren (PP) Tebuireng, Cukir, Kabupaten

⁵⁹ H. Syamsul Hadi, Rahimsyah. AR (ed), *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*, (Jombang:ZAHRABOOK), hal. 12

⁶⁰ Gus adalah panggilan kehormatan khas pesantren kepada seorang anak kiai yang berarti "abang" atau "mas". Dalam

Jombang, Jawa Timur. Presiden SBY mengatakan Abdurrahman Wahid atau Gus Dur merupakan sosok yang patut menjadi tauladan bagi bangsa.⁶¹ Selain itu, Gus Dur adalah sosok yang penuh teka-teki dan kontroversial dalam hal pemikiran dan tindakan yang sering banyak disalahpahami oleh banyak kalangan. Kendati demikian kesalahpahaman itu sebagian besar disebabkan karena posisinya yang sangat unik dalam masyarakat Indonesia. Secara bersamaan Abdurrahman adalah Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (NU) organisasi masyarakat tradisional, pengkritik konsisten terhadap rezim Soeharto dan individu yang selalu mengkampanyekan ide-ide pembaharuan demokratik.⁶² Sehingga memunculkan kebingungan karena Gus Dur memainkan banyak peran dalam masyarakat Indonesia. Lebih jelas lagi, kebingungan itu Gus Dur dipandang sebagai sosok yang religius oleh banyak kalangan orang, dan dipandang sebagai sosok kelas menengah terdidik sebagai politisi sekuler atau intelektual liberal.

Gus Dur adalah putra pertama dari enam bersaudara dari pasangan KH. Wahid Hasyim dan Ny. Hj. Solichah yang lahir pada hari keempat bulan delapan. Terdapat kepercayaan bahwa Gus Dur lahir ditanggal 4 Agustus⁶³, Akan tetapi perlu diketahui bahwa tanggal itu adalah menurut kalender Islam, yakni Gus Dur lahir pada bulan Sya'ban, bulan kedelapan dalam penanggalan islam. Sebenarnya, tanggal 4 Sya'ban 1940 adalah tanggal 7

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Greg Barton dalam prolog buku "Prisma Pemikiran Gus Dur". Hal. xxi

⁶³ *Ibid.* hal. 12

September. Gus Dur Dilahirkan di Denanyar, dekat kota Jombang Jawa Timur di rumah pesantren milik kakek dari pihak ibunya, Kiai Bisri Syansuri.⁶⁴ Sehingga jangan heran bila haul beliau dilakukan dua kali. Ada yang percaya tanggal 4 agustus, adapula yang percaya tanggal 7 september. Namun dalam kegiatan memperingati haul beliau, yang sering dilakukan oleh sekelompok yang menyebut diri mereka GUSDURian yang dikoordinatori oleh Alissa Wahid putra pertama Gus Dur. Haul Gus Dur diperingati pada 7 September, dan tidak menyalahkan untuk yang memperingati pada 4 agustus.

Ayah Gus Dur, adalah KH. Wahid Hasyim. Beliau adalah sosok yang dikenal memiliki keilmuan dan wawasan yang luas disamping ilmu keagamaan dan sebagai tokoh intelektual islam serta sebagai seorang nasionalis. Hal ini dilihat dari kiprah beliau dalam berpolitik memperjuangkan kemerdekaan. Beliau pernah menjadi menteri agama RI pertama dan aktif dalam panitia sembilan yang merumuskan “Piagam Jakarta”.⁶⁵

Kakek Gus Dur dari pihak ayah KH. Wahid Hasyim adalah Kiai Hasyim Asy’ari. Beliau adalah sosok yang sangat dihormati di kalangan NU, baik karena beliau adalah tokoh pendiri NU, yang berdiri pada 31 januari 1926 dan sebagai pemimpin Islam dalam masyarakat pedesaan tradisional. Selain itu dia juga dikenal sebagai seorang guru yang banyak memberi inspirasi

⁶⁴ Greg Brton, *GUS DUR: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*, (Yogyakarta:LKIS, 2011), hal. 25.

⁶⁵ Umardi Masdar, *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 199.

sekaligus sebagai seorang terpelajar. Selain demikian, dia juga seorang nasionalis yang teguh dalam berpendirian, banyak dari teman-temannya merupakan tokoh-tokoh terkemuka gerakan nasionalis pada periode sebelum perang.⁶⁶ KH. Hasyim Asy'ari juga seorang ulama ahli hadist pemegang ijazah Hadist Bukhari-Muslim ke-24 di dunia.

Kakek Gus Dur dari pihak ibu Ny.Hj. Sholichah adalah Kiai Syansuri. Beliau juga dipandang sangat penting dalam pendirian NU bersama KH. Hasyim Asy'ari. Meski beliau tidak setenar KH. Hasyim Asy'ari, beliau tetap sosok yang karismatik dikalangan masyarakat. Beliau adalah pendiri pondok pesantren Denanyar, pada perkembangannya pondok ini sama terkenalnya dengan pondok yang didirikan oleh KH. Hasyim Asy'ari Tebuireng dan pondok Tambakberas. Pondok Denanyar ini terkenal oleh karena pendekatan yang teratur dan berdisiplin terhadap keilmuan dan kehidupan bersama.

Gus Dur pada masa kecilnya sama seperti anak-anak kecil lainnya. Ia sering menunjukkan kenakalannya. Sebagai contoh ia sering mendapat hukuman dengan di ikat di tiang bendera akibat kenakalannya dan sifatnya kurang sopan. Selain itu ia juga pernah mengalami dua kali patah tulang karena hobinya yang suka memanjat pohon. Bahkan dalam ceritanya Gus Dur pernah jatuh dari pohon karena ketiduran diatas pohon kemudian menggelinding jatuh. Dan masih banyak lagi kisah sewaktu Gus Dur kecil.

⁶⁶ *Ibid.* hal. 27.

Berlatar belakang lahir dari keluarga pesantren dan dekat dengan tokoh-tokoh penting yang sering berkunjung untuk menemui ayahnya, menjadikan langkah awal Gus Dur dalam menempuh karirnya. Pesantren sebagai langkah awal dimana Gus Dur ditempa berbagai ilmu agama. Tidak heran bila Gus Dur memiliki keilmuan agama yang begitu dalam aspek agama, hukum dan lain-lain. Dan tidak heran bila Gus Dur mampu menjadi tokoh nasional sebab beliau dilahirkan dilingkungan keluarga yang cukup di pandang seperti yang dijelaskan di atas.

2) Latar belakang pendidikan

Gus Dur yang lahir dari keluarga berlatar belakang pesantren, sudah semestinya ia mulai menempuh pendidikan awalnya di pondok pesantren. Gus Dur belajar mengaji dan membaca Al-Qur'an pada kakeknya KH. Hasyim Asy'ari. Seperti kebanyakan lainnya atau mungkin menjadi tradisi, Gus Dur tinggal bersama kakeknya, karena kesibukan ayahnya sebagai tokoh nasionalis bukan berarti tidak tinggal dengan ayahnya. Dalam ingatan Gus Dur, setiap pagi, sang ayah mengantar dirinya ke sekolah dasar yang letaknya tak jauh dari hotel⁶⁷ tempat dimana ayahnya dan Gus Dur tinggal beberapa bulan pertama saat kembali ke Jakarta tahun 1949. Karna sebelumnya ketika Gus Dur berumur 4 tahun pernah tinggal di Jakarta menemani ayahnya yang diminta oleh kakeknya untuk memimpin kantor urusan agama (Shumubu) yang didirikan Jepang. Meski ayahnya seorang menteri agama dan tokoh yang cukup dipandang oleh masyarakat luas. Gus

⁶⁷ *Ibid.* hal 40.

dur tidak pernah bersekolah di sekolah-sekolah yang elit. Meski ayahnya Wahid Hasyim pernah menawarkan pada Gus Dur untuk bersekolah di sekolah-sekolah yang elit. Tapi Gus Dur lebih memilih sekolah-sekolah biasa, menurutnya sekolah-sekolah elit membuatnya tidak betah.

Gus Dur memulai pendidikan dasarnya di Sekolah Dasar KRIS di Jakarta Pusat. Ia mengikuti pelajaran di kelas tiga dan kemudian di kelas empat. Akan tetapi ia kemudian pindah ke Sekolah Dasar Matraman Perwari yang terletak di dekat rumah keluarga mereka yang baru di Matraman Jakarta Pusat.⁶⁸ Pada fase ini pendidikan yang tempuh Gus Dur hampir sepenuhnya bersifat sekuler. Akan tetapi karena Gus Dur lahir dari latar belakang keluarga pesantren, tentu Gus Dur telah belajar ilmu agama seperti mempelajari bahasa Arab meski tidak secara mendalam dan cukup pengetahuan untuk membaca Al-Qur'an.

Selama tinggal di Jakarta inilah, Gus Dur sudah mulai menemukan hobinya yaitu kegilaannya dalam membaca. Karena di dalam rumahnya tinggal, selain sering dikunjungi tamu-tamu penting dengan berbicara menggunakan bahasa asing, di dalam rumah ini memiliki semacam perpustakaan yang memiliki berbagai macam bentuk buku, majalah dan koran dalam jumlah besar. Tampak kegilaannya bila ada sesuatu yang tidak ditemukan, Gus Dur pergi ke toko buku untuk membeli apa yang dia cari. Dan ketika keluar rumah Gus Dur sangat anti untuk tidak membawa buku. Bisa dikatakan teman yang selalu ada pada dirinya adalah buku. Dalam

⁶⁸ *Ibid.* hal. 42.

hobinya ini, Gus Dur secara penuh menuai dukungan dari ibunya, Ny. Hj. Solichah. Sebab sang ibu memiliki harapan penuh pada anak sulungnya, berharap mampu meneruskan perjuangan sang kakek KH. Hasyim Asy'ari dan ayahnya KH. Wahid Hasyim. Karena menurut kebiasaan masyarakat Islam tradisional, putra tertua diharapkan mampu mengikuti sang ayah.

Gus Dur muda selanjutnya melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Menengah Ekonomi Pertama (SMEP) di Yogyakarta pada tahun 1957. Selama belajar di SMEP, Gus Dur juga mondok di pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta asuhan KH. Ali Ma'shum. Disini Gus Dur belajar memperdalam bahasa Arab dan memperdalam ilmu agama lainnya. Pada dasarnya Gus Dur adalah siswa yang cukup cemerlang di banding dengan siswa-siswa lainnya. Namun Selama menempuh pendidikan tingkat ini, prestasi Gus Dur tidak begitu cemerlang, sebab Gus Dur sering bermalasan dan sering menonton pertandingan sepak bola. Ia merasa bosan dengan pelajaran-pelajaran yang diterimanya dikelas, ia merasakan pelajaran yang diberikan tidak cukup menantang. Oleh karna itu Gus Dur terpaksa mengulang kelas satu karena gagal dalam ujian.⁶⁹ Meski demikian selama belajar di SMEP Gus Dur tetap aktif membaca sebagai hobinya dan belajar bahasa asing.

Di kota Yogya ini lah Gus Dur banyak melahap buku-buku karya-karya tokoh besar dalam bahasa asing. Minat bacaannya yang luas dari Das Kapital karya Karl Marx, filsafat Plato, Thales, dan Romantisme

⁶⁹ *Ibid.* hal. 49

Revolusioner karangan Lenin Vladimir Ilyeh (1870-1924) tokoh revolusioner rusia dan pendiri Uni Soviet sampai beragam novel memungkinkan Gus Dur menjadi sosok yang berwawasan luas. Dan di kota Yogya pula Gus Dur menyukai berbagai pertunjukan wayang kulit yang kemudian menimbulkan kecintaannya pada budaya lokal Indonesia, kemudian menonton film di bioskop, menyukai sastra picisan sebagaimana remaja lainnya dan ia menyenangi cerita silat. Kegandrungannya pada cerita silat yang ditulis oleh penulis Indonesia keturunan Cina yang berbentuk novel-novel pendek ini, secara tidak langsung memiliki banyak unsur falsafah Cina, yang kemudian mempengaruhi cara berfikirnya. Tema utama yang biasa terdapat dalam cerita silat adalah kesetiaan murid kepada gurunya.⁷⁰ Sehingga Gus Dur menafsirkan bagaimana seorang murid untuk dituntut selalu mengambil kebaikan dari sang guru dan juga menaruh hormat yang besar terhadap guru. Dan semua itu ia relasikan pada dunia pesantren. Karna di dunia pesantren, pembentukan watak merupakan bagian terpenting dari suatu pendidikan.

Setelah tamat dari SMP di Yogyakarta tahun 1957, Gus Dur mulai memfokuskan pendidikannya secara penuh di pesantren. Setelah Yogya Gus Dur pindah ke Magelang tepatnya Pesantren Tegalrejo di bawah asuhan Kiai karismatik, Kiai Khudori. Selama menempuh pendidikan di Magelang, Gus Dur secara penuh mengikuti alur dan keilmuan di dalamnya. Karna pada dasarnya Gus Dur adalah orang yang cerdas dan memiliki kelebihan yaitu

⁷⁰ *Ibid.* hal. 55.

ingatan yang kuat. Gus Dur dapat dengan mudah menerima segala sesuatu yang diajarkan dalam pesantren. Proses pendidikan di pondok Tegalrejo ini Gus Dur hanya menempuh waktu kurang lebih dua tahun, yaitu sampai 1959. Tentu hal ini berbeda dengan santri-santri lainnya yang pada umumnya mampu diselesaikan dalam waktu empat tahun.

Selanjutnya Gus Dur melanjutkan pendidikan pesantrennya ke Jombang pada tahun 1959 untuk belajar secara penuh di pesantren Tambakberas di bawah asuhan Kiai Wahab Chasbullah yang tidak lain beliau adalah murid kakeknya Kiai Hasyim Asy'ari dan sekaligus keponakannya. Beliau adalah seorang tokoh kunci yang juga mempunyai banyak pengaruh terhadap kehidupan Gus Dur. Ia belajar di sini dalam kurun waktu yang cukup lama, yaitu sampai 1963. Dalam kurun waktu itu, Gus Dur melakukan hubungan yang sangat intens dengan Kiai Wahab Chasbullah sebagaimana dijelaskan di atas. Disini Gus Dur mendapat dorongan untuk mengajar dan sampai akhirnya Gus Dur sempat menjadi kepala Madrasah modern tempat dimana ia mengajar. Dari pesantren inilah minat Gus Dur bertambah, tidak hanya pada study keagamaan, tetapi Gus Dur juga tertarik pada tradisi sufistik dan mistik kebudayaan dan tradisi islam. Yang kemudian Gus Dur gemar berkunjung ke makam para wali, kiai, dan ulama.

Berdasarkan kehausannya dan selalu merasa kurang akan ilmu pengetahuan sebagaimana ayah dan kakeknya. Gus Dur melanjutkan pendidikannya ke luar negeri yaitu Kairo, Bagdad, dan kemudian Eropa. Dari

sinilah mulai terbentuknya Gus Dur menjadi seorang intelektual. Semasa diawal studinya di Al-Azhar Kairo Gus Dur sngat bersemangat. Namun, ingat pada akhirnya agak kecewa karena masa kememasan Al-Azhar telah mencapai puncaknya beberapa dasawarsa sebelumnya,. Gus Dur merasa banyak hal yang diulang dalam studinya di Mesir dan akhirnya ia banyak tidak masuk kelas. Untuk mengurangi rasa kecewanya, disinilah Gus Dur menyalurkan hobinya mengikuti pertandingan sepak bola yang banyak terdapat di Kairo, kemudian membaca di perpustakaan-perpustakaan besar, menonton film-film Francis, dan ikut serta dalam sebuah diskusi-diskusi disebuah kedai kopi.

Untungnya, kondisi yang membosankan itu segera terobati ketika mendapat tawaran beasiswa di Universitas Bagdad, pada tahun 1960-an, dalam perkembangannya Universitas itu mulai berubah menjadi Universitas bergaya Eropa. Di Universitas Bagdad inilah Gus Dur merasa benar-benar merasakan nuansa luasnya keilmuan. Disini ia mengenal karya-karya tokoh terkenal seperti Emil Durkheim, bahkan selama di Universitas Bagdad inilah, ia menemukan banyak informasi sejarah lengkap tentang Indonesia. Selain itu, ia berkesempatan membaca karya-karya sastra dan budaya arab serta filsafat dan pemikiran sosial eropa.

Disini pula Gus Dur belajar tentang sejarah, tradisi, dan komunitas Yahudi. Dan bersahabat dengan Ramin, seorang pemikir Liberal dan terbuka dari komunitas kecil Yahudi Irak di Bagdad. Mereka berdua sering bertukar gagasan yang terkadang secara khusus dilakukan oleh mereka

berdua saja. Dari Raminlah, ia belajar menghormati Yudaisme dan memahami pandangan agama Yahudi serta keprihatinan politik dan sosial orang-orang Yahudi yang hidup dalam diaspora sebagai kaum minoritas yang sering disiksa.⁷¹ Dari sinilah, dalam perjalannya Gus Dur selalu membela kaum minoritas yang tertindas sehingga dikatakan Gus Dur adalah seorang pejuang demokrasi dan pejuang HAM.

Selama dua tahun terakhir di Bagdad , Gus Dur memfokuskan diri pada riset mengenai sejarah islam di Indonesia yang akhirnya ia menjadi seorang yang mempunyai otoritas akademis dalam masalah ini. Melalui berbagai karya ilmiah dalam berbagai bidang ilmu agama dan ilmu modern yang ia pelajari, Gus Dur mulai tampil sebagai seorang muslim yang modernis. Ia sudah mulai mengajukan gagasan tentang perlunya penafsiran kembali ajaran Islam, serta mengubah pendidikan dan pengajaran Islam yang sesuai dengan tantangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi khususnya di Indonesia.

Selama belajar di timur tengah ini, ia sempat menjadi Ketua Ikatan Mahasiswa Indonesia di Timur Tengah yang berlangsung pada tahun 1967-1970. Setelah selesai menempuh pendidikan di timur tengah pada pertengahan 1970-an, Gus Dur berniat melanjutkan studi pascasarjananya dibidang perbandingan agama di Eropa. Namun karena terhambat oleh kendala universitas-universitas di Eropa tidak mengakui hasil studinya di Universitas Bagdad tidak memperoleh pengakuan, akhirnya Gus Dur

⁷¹ Muhammad Rifai, *Gus Dur..*, hal. 35.

mengurungkan niatnya untuk melanjutkan. Untuk mengurangi rasa kecewanya akhirnya kesempatan tersebut ia pergunakan untuk keliling Eropa sambil belajar bahasa Prancis, Jerman dan Inggris.

Sekembalinya ke Indonesia pada 4 Mei 1971, Gus Dur kembali ke pesantren Tebu Ireng Jombang. Karena kemampuannya dalam bidang ilmu agama Islam dan ilmu pengetahuan umum lainnya, Gus Dur terjun dalam dunia jurnalistik sebagai kaum cendekiawan muslim yang progresif yang berjiwa sosial demokrat. Pada masa yang sama, Gus Dur terpanggil untuk berkeliling pesantren dan madrasah di seluruh Jawa. Hal ini dimaksudkan demi menjaga agar nilai-nilai tradisional pesantren tidak tergerus, sebab Gus Dur melihat banyaknya serangan terhadap nilai tradisionalis dalam pesantren, pada saat yang sama Gus Dur mengurungkan niatnya untuk kembali ke Eropa untuk mengembangkan pesantren.

Sebenarnya masih begitu banyak cerita perjalanan Gus Dur, mulai dari Ia mengajar di Fakultas Ushuluddin Universitas Tebu Ireng Jombang. Tiga tahun kemudian diangkat menjadi Sekertaris Pesantren Tebu Ireng, di tahun yang sama 1971 ia mulai aktif menulis. Melalui gagasan dan pemikiran lewat tulisannya, ia mulai mendapat perhatian dari khalayak kaum intelektual seperti Djohan Efendi dan Cak Nur. Berlanjut ketika pindah ke Jakarta, mula-mula Gus Dur merintis Pesantren. Kemudian Gus Dur bergabung dalam rangkaian forum akademik dan kelompok-kelompok kajian, dari sini Gus Dur mulai diundang untuk menjadi narasumber di sejumlah forum diskusi. Pada tahun 1980 Gus Dur dipercaya sebagai Wakil

Katib Syuriah PBNU, lalu secara aklamasi Gus Dur dipilih menjadi Ketua Umum PBNU oleh tim *ahl halli wa al-'aqdi* yang diketuai KH. As'ad Syamsul Arifin pada muktamar ke-27 di Situbondo. Jabatan tersebut kembali dikukuhkan pada Muktamar ke-28 di Pesantren Krapyak Yogyakarta (1989) dan Muktamar di Cipasung Jawa Barat (1994). Kemudian jabatan menjadi Ketua Umum PBNU dilepas saat Gus Dur terpilih menjadi Presiden RI ke-4. Saat menjabat sebagai presiden, bukan Gus Dur namanya bila tidak menimbulkan kontroversi baik dari pemikiran dan tindakan yang dilakukan.

Dari paparan di atas, memberikan gambaran betapa rumitnya dan kompleksnya perjalanan Gus Dur dalam meniti kehidupan. Gus Dur bertemu dengan berbagai tokoh yang berlatar belakang ideologi, budaya, strata sosial, kepentingan dan pemikiran yang berbeda baik yang nasionalis, komunis dan lain sebagainya. Selain itu Gus Dur dalam pemahaman mengenai keagamaan dan ideologi, mulai dari fundamentalis, tradisional, ideologis, modernis, liberalis sampai sekuler. Ia banyak melintasi keilmuan yang kompleks. Kemudian dari segi kultural, Gus Dur bersentuhan dengan budaya barat yang terkenal terbuka, modern dan liberal yang tentu berlawanan dengan budaya timur yang terkenal santun, tertutup dan banyak candaan atau basa-basi. Sehingga tidak heran, Gus Dur terlihat dinamis dan kontroversial, sebagaimana dijelaskan di atas Gus Dur sulit dipahami oleh sebagian khalayak orang. Hingga akhirnya Gus Dur wafat, Rabu 30

Desember 2009, di Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (RSCM), Jakarta, pukul 18:45 WIB. Akibat komplikasi penyakit yang dideritanya sejak lama.

3) Karya Intelektual dan Penghargaan

Gus Dur adalah seorang tokoh cendekiawan muslim, tokoh politik, tokoh agama, negarawan dan sebagai Guru Bangsa. Banyak pemikiran yang dicurahkan dalam bentuk tulisan-tulisan baik berupa opini, artikel, atau esai yang dimuat dalam berbagai media masa maupun sejumlah buku yang telah diterbitkan. Gus Dur menawarkan pandangan baru untuk menjawab permasalahan tren saat itu. Sebagian tulisannya Gus Dur mengirimkan untuk majalah *Horizon*, *Budaya Jawa*, *Tempo*, *Kompas* dan lain-lain. Atas intensitasnya dalam menulis, Gus Dur mendapat sambutan sangat baik setelah LP3ES menerbitkan Jurnal Prisma yang mengedepankan pemikiran yang kritis.

Bagi Gus Dur, menulis atau berceramah bukan sekedar menebarkan ide-ide segar kepada masyarakat, melainkan juga berfungsi sebagai perlawanan kultural terhadap rezim yang berkuasa. Hingga tahun 2000, *Incess* mengumpulkan 493 tulisan Gus Dur terbagi dalam berbagai bentuk, yakni:⁷²

Tabel Bentuk-Bentuk Tulisan Gus Dur

No	Bentuk Tulisan	Jumlah	Keterangan
1	Buku	12	Terdapat pengulangan
2	Terjemahan	1	

⁷² Munawar Ahmad, *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*, (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 126-127

3	Kata Pengantar Buku	20	
4	Epilog Buku	1	
5	Antologi	41	
6	Artikel	263	Tersebar di beberapa majalah dan koran
7	Kolom	105	Tersebar di beberapa majalah
8	Makalah	50	Sebagian besar tidak di publikasikan
	Jumlah	493	

Setelah tahun 2000, terbit 3 buku kumpulan Gus Dur lainnya, yaitu *Kumpulan kolom dan artikel Abdurrahman Wahid Selama Era Lengser* (60 artikel), *Gus Dur Bertutur* (2 artikel), dan *Universalisme dan Kosmopolitasnisme Peradaban islam* (20 ertikel yang dimuat di Kompas). Spektrum intelektualitas Gus Dur mengalami perluasan dari waktu ke waktu, terutama wacana yang dikembangkannya. Temuan *Ingress* (2000) mengidentifikasi perkembangan tersebut sesuai dengan periodisasi persepuluh tahun, mulai 1970-2000;⁷³

Tabel tema-tema tulisan Gus Dur

No	Periode	Jumlah	Keterangan
1	1970-an	37	Tradisi Pesantren, Modernisasi Pesantren, NU, HAM, Reinterpretasi Ajaran, Pembangunan, Demokrasi

⁷³ *Ibid.* hal. 128-129

2	1980-an	198	Dunia Pesantren, NU, Ideologi Negara (Pancasila), Pembangunan, Militerisme, Pembangunan Masyarakat, Pribumisai Islam, HAM, Modernisme
3	1990-an	253	Pembaruan Ajaran Islam, Demokrasi, Kepemimpinan Umat, Pembangunan, HAM, Kebangsaan, Parpol, Gendre, Toleransi Agama, Universalisme Islam, NU, Globalisasi
4	2000-an	122	Budaya, Demokratisasi, HAM, Ekonomi dan Keadilan Sosial, Ideologi dan Negara, Tragedi Kemanusiaan, Islam dan Fundamentalisme

Sedangkan buku-buku kumpulan tulisan Gus Dur yang dipublikasikan adalah:⁷⁴

- a. Bunga Rampai Pesantren (Dharma Bakti, 1979)
- b. Muslim di Tengah Pergumulan (Lappenas, 1981)
- c. Kiai Menggugat Gus Dur Menjawab, Suatu Pergumulan Wacana dan Transformasi Fatma Press, 1989)
- d. Uneversalisme dan Kosmopolitanisme Peradaban Islam (Kompas, 1991)
- e. Kia Nyentrik Membela Pemerintah (LkiS, 1997)
- f. Tabayun Gus Dur (LKiS, 1998)
- g. Islam, Negara, dan Demokrasi: Himpunan Percikan Perenungan Gus Dur (Erlangga, 1999)
- h. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)
- i. Tuhan Tidak Perlu Dibela (LkiS, 1999)
- j. Prisma Pemikiran Gus Dur (LkiS, 1999)
- k. Membangun Demokrasi (Rosda Karya, 1999)

⁷⁴ *Ibid.* hal. 128-129

- l. Mengurai Hubungan Agama dan Negara (Grasindo, 1999)
- m. Melawan Melalui Lelucon (Tempo, 2000)
- n. Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan (Desantara, 2001)
- o. Menggerakkan Tradisi (LkiS, 2001)
- p. Kumpulan Kolom dan Artikel Abdurrahman Wahid Era Lengser (LkiS, 2002)
- q. Gus Dur Berutur (Proaksi, 2005)
- r. Islamku, Islam Anda, Islam Kita (The Wahid Institute, 2006)
- s. Membangun Demokrasi (Rosdakarya, 1999)
- t. Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman (Kompas, 1999)

Berikut daftar karya tidak tertulis atau tertulis diatas kertas sebagai bentuk karier dan perjuangannya:⁷⁵

- a. Guru Madrasah Mu'allimat, Jombang (1959-1963)
- b. Dosen Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974)
- c. Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Hasyim Asy'ari, Jombang (1972-1974)
- d. Sekretaris Pesantren Tebuireng, Jombang (1974-1979)
- e. Pengasuh Pondok Pesantren Ciganjur, Jakarta (1976-2009)
- f. Fordem (Forum Demokrasi) sebagai pendiri dan anggota (1990)
- g. NU (Nahdlatul Ulama), Katib Awwal PBNU 1980-1984, Ketua Dewan Tanfidz PBNU (1984-2000)
- h. PKB (Partai Kebangkitan Bangsa)
- i. P3M (Pusat Pengembangan Pemberdayaan Pesantren dan Masyarakat)
- j. Wahid Institute
- k. Gerakan Moral Rekonsiliasi Nasional, 2003, sebagai Penasihat
- l. Solidaritas Korban Pelanggaran HAM, 2002, sebagai Penasihat
- m. Festival Film Indonesia, 1986-1987 sebagai juri
- n. Dewan Kesenian Jakarta, 1982-1985, Ketua Umum

⁷⁵ Muhammad Rifai, *Gus Dur...*, hal. 52-53.

- o. Himpunan Pemuda Peladjar Indonesia di Cairo – United Arab Republic (Mesir), 1965, sebagai wakil ketua
- p. Non Violence Peace Movement, Seoul, Korea Selatan. *Presiden*, 2003- sampai beliau meninggal.
- q. International Strategic Dialogue Center, Universitas Netanya Israel
Anggota Dewan Internastional bersama Mikhail Gorbachev, Ehud Bark dan Carl Bildt, 2003- sampai beliau meninggal.
- r. International Islamic Christian Organization for Reconcililation and Reconstuction (IIRCORR), London, Inggris
Presiden Kehormatan, 2003-sampai beliau meninggal.
- s. International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat.
Anggota Dewan Penasehat International, 2002-sampai beliau meninggal
- t. Assocoation of Muslim Community Leaders (AMCL), New York, Amerika Serikat, *Presiden*, 2002.
- u. Shimon Perez Center for Peace, Tel Aviv, Israel
Pendiri dan Anggota, 1994- sampai beliau meninggal
- v. World Conference on Religion and Peace (WCRP), New York, Amerika Serikat *Presiden* 1994-1998
- w. International Dialogue Projeck for Area Study and Law, Den Haag, Belanda
- x. The Aga Khan Award for Islamic Architecture
Anggota Dewan Juri, 1980-1983.

Karena perjuangannya atas pemikiran dan kemanusiannya baik di Indonesia dan dunia, Gus Dur mendapat banyak kehormatan dan penghargaan dari berbagai lembaga baik lokal, nasional, dan internasional. Berikut daftar penghargaan yang diberikan⁷⁶:

⁷⁶ *Ibid.* hal 53-55

- a. 1991, penghargaan dakwah islam dari pemerintah Mesir
- b. 1993, Gus Dur menerima Ramon Magsaysay Award, sebuah penghargaan yang cukup prestisius untuk kategori Community Leadership
- c. 2004, Gus Dur ditahbiskan sebagai Bapak Tianghoa oleh beberapa tokoh Tianghoa Semarang di Klenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok
- d. 2006, Gus Dur mendapat Tasrif Award-AJI sebagai pejuang pembebasan pers 2006 dari Aliansi Jurnalis Independen
- e. 2004, Anugrah Mpu Peradah, DPP Perhimpunan Pemuda Hindu Indonesia, Jakarta Indonesia
- f. 2004, The Culture of Peace Distinguished Award 2003, International Culture of Peace Project Religions for peace Trento, Italia.
- g. 2003, Global Tolerance, Friends of The United Nations, New York Amerika Serikat
- h. 2003, World Peace Prize Award, World Peace Awarding Council (WPPAC), Seoul, Korea Selatan
- i. 2003, Dare to Fail Award, Billi PS Lim, penulis buku paling laris *Dare to Fail*, Kuala Lumpur Malaysia
- j. 2002, Pin Emas NU, Pengurus Besar Nahdlatul Ulama, Jakarta, Indonesia
- k. 2002, Gelar kanjeng Pengeran Aryo (KPA), Sampeyan dalem Inggang Sinuhun Kanjeng Susuhunan Pakubuwono XII, Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia
- l. 2001, Public Sevice Award, Universitas Columbia, New York, Amerika Serikat
- m. 2000, Ambassador of Peace, International and Interreligious Federation for World Peace (IIFWP), New York, Amerika Serikat.
- n. 2000, Paul Harris Fellow, The Rotary Foundation of Rotary International
- o. 1998, Man of The Year, Majalah REM, Indonesia
- p. 1993, Magsaysay Award, Manila, Filipina

- q. 1991, Islamic Missionary Award, Pemerintah Mesir
- r. 1990, Tokoh 1990, Majalah editor, Indonesia
- s. Penghargaan dari Simon Wiethemtal Center (Yayasan Penegak Hak Asasi Manusia), Amerika Serikat (2008)
- t. Penghargaan dari Mebal Valor, Amerika Serikat (2008)
- u. Penghargaan dan kehormatan dari Temple University, Philadelphia, Amerika Serikat, yang mengabdikan namanya sebagai nama kelompok studi dan pengkajian kerukunan antar umat beragama, *Abdurrahman Wahid Chair of Islamic Study (2008)*, dan lain-lain.

Selain itu kapasitas Gus Dur juga diakui oleh kalangan akademik, sehingga Gus Dur memperoleh gelar dari berbagai universitas. Berikut ini daftar Doktor Honoris Causa yang diberikan padanya:⁷⁷

- a. Doktor Kehormatan bidang Filsafat Hukum dari Thammasat University, Bangkok Thailand (2000)
- b. Doktor Kehormatan dari Asia Institute of Technology, Bangkok, Thailand (2000)
- c. Doktor Kehormatan bidang Ilmu Hukum dan Politik, Ilmu Ekonomi dan Manajemen, dan ilmu Humaniora dari Pantheon Sorborne University, Paris, Prancis (2000)
- d. Doktor Kehormatan dari Chulalongkorn University, Bangkok, Thailand (2000)
- e. Doktor Kehormatan dari Jawaharlal Nehru University, India (2000)
- f. Doktor Kehormatan dari Soka Gekka University, Tokyo, Jepang (2002)
- g. Doktor Kehormatan dari Sun Moon University, Seoul, Korea Selatan (2003)
- h. Doktor Kehormatan bidang Hukum dari Konkuk University, Seoul, Korea Selatan (2003)

⁷⁷ *Ibid.* hal. 55-56

- i. Doktor Kehormatan bidang Kemanusiaan dari Netanya University, Israel (2003) (gusdur.net.id, atau www.dpp-pkb.or.id, Riwayat Hidup Gus Dur, Januari 2008).

B. Landasan Pemikiran Pluralisme K. H. Abdurrahman Wahid

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami secara implisit bahwa, titik fokus yang menjadi landasan Gus Dur dalam Pluralismenya, yang pertama adalah *keIslaman*, kedua *demokrasi*, ketiga *kemajemukan*, keempat *kebangsaan*, dan yang terakhir *keIndonesiaan*. Berikut penjelasan mengenai titik fokus pemikiran Gus Dur :

1) Ke-Islaman

Nilai ke-Islaman bagi Gus Dur merupakan sautu pondasi yang sangat penting dalam setiap langkah dan pemikiran, terutama mengenai pluralismenya. Ia beranggapan Islam adalah keyakinan yang menebar kasih sayang, yang secara mendasar toleran dan menghargai perbedaan.⁷⁸ Sebab itulah ia melihat keempat dasar yang menjadi landasan pemikiran pluralismenya, semua berlandaskan pada nilai ke-Islaman sebagai tolak ukurnya. Sebagai contoh adalah ketika ia melihat hubungan agama dengan negara, agama dengan sosial, agama dengan hukum, agama dengan ideologi, agama dengan kemanusiaan dan lain sebagainya. Maka tidak salah bila Agama Islam merupakan agama penyempurna dari agama sebelumnya.

⁷⁸ Greg Barton dalam prolog buku "Prisma Pemikiran Gus Dur" hal. xxx

Secara umum, ia melihat Islam adalah agama yang bersifat inklusif (terbuka) terkecuali dalam aspek keyakinan. Ia berkeyakinan bahwa Al-Qur'an sebagai kitab suci berisikan aspek-aspek etik dan pedoman moral untuk kehidupan umat manusia, namun tidak menunjukkan secara detail pembahasan terhadap setiap objek permasalahan manusia, sehingga perlu dilakukan ijtihad atau pengembangan sesuai dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh Islam tidak pernah menunjukkan bahkan menganjurkan untuk mendirikan suatu negara Islam. Yang ada adalah Islam menekankan pada keadilan, kebebasan, kesetaraan, demokrasi, toleransi, perdamaian dan lain-lain. Dan ia tidak melihat Islam sebagai agama yang eksklusif (tertutup) yang artinya Islam bukan hanya suatu agama yang berisikan pedoman hidup, melainkan Islam dilihat sebagai suatu sistem hukum yang lengkap, sebuah ideologi universal dan sistem yang sempurna yang mampu memecahkan seluruh permasalahan kehidupan umat manusia. Yang kemudian memunculkan Islam itu sebagai agama, negara dan dunia. Dan bila kita ambil contoh dalam aspek negara di negeri ini, sangat bertentangan dengan realitas bangsa yang beragam.

Melihat pemahaman akan konteks keberagaman yang menjadi sunnatullah, harus dipahami dan diyakini setiap umat terkhusus adalah umat muslim dan umat lainnya, kesadaran keberagaman inilah yang menjadi kunci keharmonisan dalam keberlangsungan kehidupan. Dilihat dari sisi Islam sendiri, Gus Dur berpendapat bahwa Orientasi paham ke-Islaman sebenarnya adalah kepentingan orang kecil dalam hampir seluruh persoalannya. Kata "*masalah 'ammah*" yang

berarti kesejahteraan umum.⁷⁹ Artinya dapat dipahami bahwa, Islam diturunkan tidak lain adalah untuk membawa perdamaian, ketenangan, dan kesejahteraan. Dan secara implisit apa yang dipaparkan di atas, menjadi pedoman bagi Gus Dur dalam Pluralismenya dengan pendekatan nilai kemanusiaan.

Gus Dur menekankan bahwa pentingnya arti pemahaman yang benar tentang Islam. Karena apabila ditafsirkan secara tidak benar maka Islam tampil sebagai ajakan untuk menggunakan kekerasan/terorisme dan tidak memperhatikan suara-suara moderat. Sejatinnya Islam-lah pembawa pesan-pesan persaudaraan abadi antara umat manusia, bila ditafsirkan secara benar. Sebagaimana kata Al-Qur'an nabi Muhammad Saw diutus tidak lain adalah untuk membawakan amanat persaudaraan dalam kehidupan.

Pengaturan melalui kesejahteraan/keselamatan/keutuhan sesuatu, secara langsung maupun tidak langsung menjadi gerakan-gerakan Islam di negri kita semenjak dulu⁸⁰, demikian kata Gus Dur. Melihat sejarah bagaimana Islam masuk ke Nusantara yang dibawakan oleh para wali yang kemudian kita kenal Walisongo. Dimana para wali menyebarkan agama Islam dengan ramah, halus, dan melalui pendekatan-pendekatan sosial terhadap masyarakat yang ketika itu masih banyak yang beragama hindu-budha ataupun kepercayaan agama nenek moyang. Hal ini jelas penyebaran agama Islam di negri ini antara lain dengan penyampaian budaya. Artinya penyebaran islam itu dilakukan secara damai, tidak melalui jalan peperangan atau kekerasan. Bisa kita lihat peninggalan-

⁷⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*, (Jakarta: THE WAHID Institute, 2005), hal. 20

⁸⁰ *Ibid.*

peninggalan budaya para wali atau ulama yang masih ada saat ini seperti kenduri, tahlil, dan lain sebagainya

Selain itu, dalam contoh koteks keberagamaan terkhusus pada saat merumuskan Undang-Undang Dasar Indonesia adalah gugurnya Piagam Djakarta. Pembuangan piagam Djakarta dari Undang-Undang Dasar 45 oleh para pendiri bangsa dari berbagai kalangan pemimpin gerakan islam, termasuk ayah Gus Dur, karena dianggap tidak sesuai dengan realitas yang ada dalam suatu bangsa. Sebab bangsa Indonesia adalah bangsa yang heterogen. Hal demikian jelas menonjolkan semangat persatuan pada tingkat paling tinggi. Bahwa para ulama fiqh (hukum islam) tidak menolak tindakan itu, menunjukkan dengan jelas bahwa keutuhan dan kesejahteraan umat dinilai begitu tinggi oleh berbagai gerakan islam.⁸¹ Ini menunjukkan bahwa Islam sangat menghargai akan keberagaman dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan mengenai hak asasi manusia baik ketika berpendapat, beribadah dan lain sebagainya.

2) Demokrasi

Demokrasi adalah salah satu konsep pemikiran pluralisme yang dibawa Gus Dur. Dimana demokrasi yang dibawa berlandaskan pada konsep humanisme. Konsep ini dikenal dengan atau dapat dipahami sebagai memanusiakan manusia. Seperti tokoh Mahatma Gandhi yang pernah berujar bahwasanya *my nationalism is humanism*,⁸² dan Gus Dur dalam gagasan konsep demokrasiya mengaplikasikan pada indonesia dan bahkan dunia. Contoh kecil dalam hal ini

⁸¹ *Ibid.* 21-22

⁸² Muhammad Rifai, *Gus Dur...*, hal. 94.

adalah ia dengan senantiasa konsisten membela kaum minoritas dan kalangan tertindas. Bisa dikatakan demokrasi Gus Dur memiliki tiga pokok besar yaitu, kebebasan, keadilan dan musyawarah.

Dalam beberapa pemahaman, gerakan agama dalam proses demokratisasi dinilai memiliki hubungan yang erat. Namun perlu digaris bawahi, antara agama dengan demokrasi mempunyai konsep yang berbeda, dalam aspek kemanusiaan secara garis besar setiap agama (khususnya Islam) mengajarkan akan nilai untuk saling menghargai dan hal demikian sama dengan apa yang dibawa oleh demokrasi.

Gus Dur menawarkan sebuah pemahaman bahwa demokrasi menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara di muka undang-undang, dengan tidak memandang asal-usul etnis agama, jenis kelamin dan bahasa ibu. Sedangkan tiap agama tentu lebih dahulu cenderung untuk mencari perbedaan atas dasar hal tersebut di atas, minimal perbedaan agama dan keyakinan⁸³. Dan sejak kelahirannya, agama memiliki kekhususan (unikum) nya sendiri. Jelaslah dengan demikian, bahwa hubungan antara agama dan demokrasi tidak sesederhana yang kita duga, semula karena di dalamnya masih ada hal-hal yang dilematik yang menjadi daerah kelabu yang tidak jelas hitam putihnya.⁸⁴ Oleh karena itu perlu untuk melakukan telaah yang lebih dalam, guna memperoleh gambaran yang lebih jelas diantara keduanya.

⁸³ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi*, (Jakarta: The WAHID, 2007) hal. 286-287.

⁸⁴ *Ibid.* hal. 290

Hakikat demokrasi menurut Gus Dur yang dikutip dalam sebuah wawancara yang berjudul “Negri ini Kaya dengan Calon Presiden” pada masa Orde Baru, ia mengatakan *“karena demokrasi pada prinsipnya suatu cara untuk mengutarakan pendapat, keinginan dan... apa itu, untuk memperjuangkan kepentingan. Lalu demokrasi harus menjamin adanya proses adu argumentasi”* ia juga mengatakan *“inti demokrasi kan sebenarnya adalah kontrol sosial, kritik terhadap pihak yang memegang kekuasaan, oleh orang yang berada diluarnya.”*

⁸⁵ Dapat dipahami bahwa, Gus Dur ingin mengajak pada semua khalayak masyarakat Indonesia untuk benar-benar memahami demokrasi sebagai bentuk nilai dalam kehidupan dengan menjunjung tinggi nilai perbedaan dan kemanusiaan. Baik diranah undang-undang maupun lain sebagainya. Sehingga prinsip atau pemahaman yang dibawa Gus Dur, bisa menjadi suatu alternatif dalam memahami perbedaan bahkan kontroversial. Karna baginya kontroversi juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dalam kehidupan demokrasi. Dari kutipan diatas, perlu dipahami bahwa, yang menjadi titik fokus demokrasi Gus Dur adalah ia senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan tentang harkat dan martabat sebagai manusia.

Berkaca dari sejarah, dimana demokrasi diartikan sebagai bentuk kebebasan untuk mengutarakan pendapat dan kebebasan dalam berfikir. Sebagaimana kita tahu, pada masa Orde Baru (Orba) format politik yang dikembangkan justru berkebalikan. Format yang dibangun atas kekuatan represi atau dominasi, anti kritik, monolitik dan cenderung konsisten pada argumennya sendiri. Bisa

⁸⁵ Muhammad Rifai, *Gus Dur...*, hal. 93.

dikatakan pada masa Orde Baru, demokrasi dipenjarakan dari khalayak masyarakat. Dimana suara kritik dibungkam dengan keras, banyak terjadi pelanggaran HAM dan lain-lain. Akibatnya kepuasan masyarakat khususnya golongan kritis seperti para intelektual dan mahasiswa serta dalam taraf tertentu kaum buruh di perkotaan tidak bisa dibendung.⁸⁶ Sehingga proses demokratisasi pada masa Orba dipaksa berlangsung cepat dengan penurunan Presiden Soeharto.

Diatas adalah salah satu contoh dimana proses demokratisasi. Demokratisasi berarti merubah bentuk yang semula bersifat otoritas seperti itu. Datangnya otoritas tidak lagi bersikap *top down* melainkan bersal dari bawah. Ini karena demokrasi secara konseptual selalu mengedepankan pemberian otoritas yang bersifat *bottom up*. Demikian penegakannya tidak dilakukan melalui represitifitas atau *coercion*, melainkan melalui persuasi-persuasi atau *consent*.⁸⁷ Demokrasi sendiri sejatinya lahir atas adanya suatu heteroginitas dalam sebuah kelompok atau dalam aspek yang lebih luas adalah bangsa dan negara. Di Indonesia sendiri misalnya, terdapat banyak etnik suku, ras maupun agama. Dengan Indonesia yang heterogen, sudah semestinya akan ada banyak perbedaan, dan hal ini meliputi segala aspek. Sehingga perlu pemahaman yang matang terkait dengan demokrasi agar tak salah kaprah dalam memahami, menilai dan bersikap.

⁸⁶ Ali Maschan Moesa, *NU, Agama dan Demokrasi*, (Surabaya: PUSTAKA DAI MUDA dan PUTRA PELAJAR, 2002), hal. 247.

⁸⁷ *Ibid.*

Demokrasi dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sistem pemerintahan yang seluruh rakyatnya turut serta memerintah dengan perantaraan wakilnya; sebuah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.⁸⁸ Demokrasi adalah bentuk pemerintahan di mana semua warga negaranya memiliki hak setara dalam pengambilan keputusan yang dapat mengubah hidup mereka. Demokrasi mengizinkan warga negara berpartisipasi—baik secara langsung atau melalui perwakilan—dalam perumusan, pengembangan, dan pembuatan hukum. Demokrasi mencakup kondisi sosial, ekonomi, dan budaya yang memungkinkan adanya praktik kebebasan berpolitik secara bebas dan setara. Demokrasi juga merupakan seperangkat gagasan dan prinsip tentang kebebasan beserta praktik dan prosedurnya. Demokrasi mengandung makna penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia.⁸⁹

Selain itu, Gus Dur menjelaskan bagaimana perbedaan antara agama dan demokrasi seperti yang telah dipaparkan di atas. Melihat sejarah ketika agama Islam mulai masuk salah satu misinya adalah kesetaraan dalam kehidupan mulai ditegakan. Dimana sistem perbudakan dihilangkan, menjunjung tinggi hak-hak perempuan dan lain sebagainya. Contoh lainnya, Dom Helder Camara seorang uskup agung di Brazil, menggerakkan kekuatan rakyat untuk memperjuangkan

⁸⁸ Muhammad Rifai, *Gus Dur ...*, hal. 88.

⁸⁹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Demokrasi> diakses pada 1-oktober-2018 pukul 21:40 WIB. Keterangan lebih lengkap dalam Gunawan Sumodiningrat & Ary Ginanjar Agustian, *Mencintai Bangsa dan Negara Pegangan dalam Hidup Berbangsa dan Bernegara di Indonesia*, (Bogor: PT. Sarana Komunikasi Utama, 2008), hlm. 44.

demokrasi selama belasan tahun, dengan menghadapi tuduhan bahwa ia condong kepada komunisme. Ia bahkan dikenal dengan julukan “Uskup Merah” karena pemihakannya kepada gerakan rakyat.⁹⁰ Secara umum hubungan antara agama dengan demokratisasi nampak berjalan dengan mulus. Namun bagi Gus Dur hal demikian tidak dapat dikatakan sama atau berkesesuaian dalam konsep. Ia mengatakan salah satu sebab yang menghambat kiprah demokratisasi di kalangan lembaga dan kelompok keagamaan adalah perbedaan hakekat nilai-nilai dasar yang dianut keduanya.⁹¹ Karena pada dasarnya agama memiliki satu nilai kebenaran yang mutlak. Ia juga mengatakan hukum agama itu bersifat abadi, karena ia berlandaskan Kitab Suci yang abadi pula. Mengubah hukum agama berarti pula membatasi keabadian kitab suci dan dengan sendirinya mengusik mutlaknya kebenaran yang dibawakan agama yang bersangkutan.⁹²

Seperti contoh Dr. Nurkholis Madjid⁹³ seorang pemikir yang bertolak dari sudut pandang agamanya, ia meminta persamaan derajat bagi semua agama, akan dihadapi oleh demikian banyak pemikir seagama yang justru ingin menegakan eksklusifitas agama mereka atas agama-agama lain.⁹⁴ Contoh diatas

⁹⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*, (Jakarta: The WAHID Institute, 2007), hal. 281. Dom Helder Camara dijelaskan meninggal pada usia 90 tahun 1999. Dom Holder Camara adalah seorang pemimpin agama Katholik Roma di Brazil beraliran Teologi Pembebasan. Ia dikenal sebagai sangat peduli dengan orang miskin dan mencoba melakukan perubahan di dalam hirarki Gereja Khatolik Roma di Brazil untuk kepedulian kemiskinan. Karena itulah ia dikenal sebagai “Uskup Merah” karena kecenderungannya ke aliran kiri Marxisme.

⁹¹ *Ibid.*

⁹² *Ibid.* hal. 285

⁹³ Nurkholis madjid adalah seorang pemikir dan cedeKiawan juga sekaligus seorang budayawan Indonesia (1939-2005). Ia di kenal seorang pendiri kajian islam paramadina yang kemudian menjadi Universitas Paramadina Mulya. Selain itu ia juga merupakan seorang tokoh agama.

⁹⁴ *Ibid.* hal. 283.

adalah salah satu contoh seorang tokoh dimana ada dua hal yang memang berbeda dan tidak dapat disamakan.

3) Kemajemukan

Disinilah peran Gus Dur melihat aspek kemajemukan dalam pemikiran pluralisme yang dibawa. Berbeda adalah suatu hal yang hakiki dan tidak mungkin disamakan. Yang ada hanyalah sikap untuk menerima perbedaan dan untuk saling menghargai satu dengan yang lain. Jika dilihat dari keragaman etnis, budaya, bahasa, suku, dan agama. Indonesia adalah bangsa yang majemuk atau bangsa yang Plural.

Keanekaragaman Indonesia kemudian disatukan oleh ideologi yang disebut Pancasila dengan bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pancasila bersumber dari nilai-nilai adat istiadat, kebudayaan serta nilai religius yang terdapat dalam pandangan hidup masyarakat Indonesia. Pancasila dirumuskan oleh para pendiri bangsa, dari nilai-nilai hidup bangsa Indonesia. Adapun nilai inti/hakekat Pancasila adalah gotong royong. Tujuan Pancasila (*causa finalis*) yakni sebagai (1) falsafah hidup; (2) ideologi negara; (3) dasar negara.⁹⁵

Keyakinan Gus Dur tentang Pancasila sudah merupakan final dalam konteks kemajemukan di Indonesia. Hal ini ditunjukkan oleh Gus Dur saat menjadi ketua PBNU pada tahun 1984. Ditahun ini, NU mengadakan muktamar yang isinya adalah NU mengukuhkan secara formal mengambil keputusan

⁹⁵ Agun Gunandjar Sudarsa, *Pancasila Sebagai Rumah Bersama*, (Jakarta: RMBOOKS, 2013), hal. 4.

Munas mengenai penerimaan Pancasila sebagai asas organisasi dan mengambil konteks khittah NU ke 26.⁹⁶

Kata majemuk sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti terdiri atas beberapa bagian yang merupakan kesatuan, sedangkan kemajemukan adalah keanekaragaman.⁹⁷ Kemajemukan itu seperti dua belah mata pisau, akan ada kemungkinan dampak yang bersifat positif dan negatif, Berdampak positif bila kemajemukan itu mampu dikelola dengan baik sebagai suatu kekuatan yang tak terkalahkan.

Sebagaimana diketahui dalam aspek agama misalnya, masyarakat Indonesia kurang lebih 85% mayoritas beragama Islam. Bila kalangan umat Muslim mampu memahami kemajemukan dengan baik, akan berakibat positif sebagaimana Islam adalah agama yang rahmatan lil alamin. Dan demikian sebaliknya. Mengingat bahwa Indonesia adalah bukan bangsa yang dengan mudah memperoleh kemerdekaan yang diproklamasikan 17 Agustus 1945. Bangsa Indonesia lahir dari kesadaran akan persatuan dari kemajemukan. Sehingga perlu dipahami bahwa, kemajemukan di Indonesia disertai dengan upaya-upaya menjadikan kemajemukan sebagai kekuatan yang positif bagi perkembangan demokrasi di Indonesia menjadi suatu yang amat penting.⁹⁸

Hal demikian sudah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, kemajemukan dalam kehidupan sosial pada saat beliau dipercaya memimpin masyarakat Madinah. Masyarakat Madinah adalah masyarakat yang plural, demikian dengan

⁹⁶ Muhammad Rifai, Gus Dur..., hal. 62.

⁹⁷ <https://kbbi.web.id/majemuk> diakses pada 4 oktober 2018

⁹⁸ Nurrohman, "Islam dan Kemajemukan di Indonesia", *Asy-Syari'ah*, Vol. 17 No. 3, Desember (2015), hal. 228.

Indonesia. Masyarakat madinah terdiri atas berbagai suku dan agama, yang dalam kehidupannya dibangun atas dasar konsensus yang kemudian dituangkan dalam ‘konstitusi’ yang kemudian dikenal dengan sebutan Piagam Madinah. Secara garis besar piagam madinah berisikan atas prinsip-prinsip (a) bertetangga dengan baik; (b) saling membantu dalam menghadapi musuh bersama; (c) membela mereka yang teraniaya; (d) saling menasehati; dan (e) menghormati kebebasan beragama.⁹⁹ Satu hal yang perlu dicatat dalam piagam madinah adalah atas dasar perbedaan yang majemuk bukan menjadikan alasan untuk tidak bersatu. Piagam Madinah yang oleh banyak pakar politik didakwakan sebagai konstitusi Negara Islam yang pertama itu tidak menyebut agama sebagai Negara. Piagam madinah juga memberikan hak yang setara terhadap warga negara muslim dan non-muslim mereka sama-sama terikat untuk mempertahankan dan membela negara.¹⁰⁰ Sudah semestinya bangsa Indonesia menyadari bahwa Pancasila, adalah bentuk keragaman yang ada di Indonesia mulai dari agama, bangsa, suku, budaya, geografi dan keanekaragaman lainnya disatukan dengan damai.

Oleh karena itu, kesadaran menjadikan Pancasila sebagai rumah bersama di bawah Indonesia merupakan suatu kewajiban dalam kehidupan bermasyarakat sebagaimana yang telah dipaparkan di atas. Mengingat Pancasila berperan penting sebagai pemersatu. Pancasila sebagai perekat bangsa yang majemuk

⁹⁹ *Ibid.*

¹⁰⁰ *Ibid.* hal. 229. Yang dijelaskan dalam Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, (Jakarta: UI-Press, 1990), hal. 16.

yang menyatukan dari sabang sampai merauke, dari masyarakat pedesaan hingga perkotaan.

4) Kebangsaan

Wawasan kebangsaan bagi Gus Dur merupakan suatu hal yang sangat penting karena Indonesia adalah sebuah negara yang sangat beraneka dalam segala aspek, seperti agama, suku, dan budaya. Oleh karena itu wawasan kebangsaan sudah semestinya menjadi pemahaman yang mendalam dan mantap untuk dimiliki dalam setiap warga negara, sehingga diperoleh persatuan dan kesatuan yang kokoh sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidak heran bila dimanapun dan kapanpun dalam perjalanannya Gus Dur selalu berbicara tentang NKRI.

Gus Dur dalam pemikirannya, terkait dengan wawasan kebangsaan, dimulai dari alur pemikiran politik NU, NU selalu memadukan antara nilai kebangsaan dengan nilai keagamaan (Islam). Dimana perpaduan antara keduanya berdasarkan pada landasan hukum islam yang memberi pedoman bahwa Islam tidak mengenal pemisahan agama dan politik.¹⁰¹ Kemudian dijelaskan secara jelas oleh Gus Dur pendekatan serba fiqh atas masalah-masalah kenegaraan itulah membuat NU relatif lebih mudah menerima ketentuan pemerintah tentang asas Pancasila dalam kehidupan berorganisasi dewasa ini.

Menurut Gus Dur, hubungan antara agama dan negara harus terjalin secara proposional. Hal ini dimaksudkan agar proses berfikir kaum muslimin khususnya warga NU, dan warga negara secara umum tidak mengganggu

¹⁰¹ Ali Maschan Moesa, *NU, Agama ...*, hal. 23

perkembangan negara yang sedang merintis dan membangun tatanan negara yang lebih matang dan berjangka panjang.

Dipertegas lagi oleh Gus Dur, dalam pandangan fiqh asas Pancasila adalah salah satu dari sekian buah persyaratan bagi keabsahan negara Republik Indonesia; hal itupun bukannya persyaratan keagamaan sama sekali. Dengan sendirinya tidak ada alasan apapun untuk menolaknya, selama ia tidak berfungsi menggantikan kedudukan agama dalam kehidupan organisasi yang bersangkutan.¹⁰² Sikap politik NU tersebut merupakan perwujudan dan perpaduan antara wawasan keagamaan dan wawasan kebangsaan.

Hal ini dapat dilihat bagaimana kiprah NU dalam mengawal pertumbuhan bangsa Indonesia. Jauh sebelum Gus Dur memimpin NU, perkembangan NU baik tataran pemikiran, maupun tataran perjuangannya berkaitan erat dengan sejarah pertumbuhan bangsa dan negara Indonesia. Perkembangan tersebut dapat dilihat sejak jaman perjuangan merebut kemerdekaan Republik Indonesia sampai dengan sekarang.¹⁰³ Semasa Gus Dur menjadi ketua PBNU, NU mengalami perubahan penilaian dari sebuah organisasi tradisional menjadi organisasi modern dalam pembaharuan pemikiran. Ia berhasil membawa NU untuk lebih kritis membaca persoalan dalam lingkup agama, sosial, ekonomi bahkan politik.

Keberadaan dan kepemimpinan Gus Dur mempunyai tempat tersendiri di mata warga NU. Dalam peta pemikiran Islam di Indonesia, Fachry Ali dan

¹⁰² Abdurrahman Wahid, *Prisma Pemikiran Gus Dur*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), hal. 157. Selengkapnya baca tentang NU dan Islam di Indonesia Dewasa ini.

¹⁰³ Ali Maschan Moesa, *NU, Agama ...*, hal. 15.

Bachtiar Effendy menempatkan Gus Dur ke dalam kelompok neo-liberalisme yang melihat Islam bersifat inklusif dengan Negara.¹⁰⁴ Sehingga tidak heran bila Gus Dur dikenal sebagai seorang pemikir yang liberal. Namun yang perlu diketahui liberal yang sering kita dengar tidak se-ekstrem yang kita lihat di negara barat. Sebab Gus Dur banyak belajar dalam berbagai aspek, semula Gus Dur mengikuti jalan pikiran kaum ekstremis yang menganggap Islam sebagai alternatif terhadap pola pemikiran “Barat”, kemudian seiring perjalanan waktu, ia sempat bergabung dengan kelompok gerakan *ikhwanul Muslimun* pada tahun 50-an. Selain itu ketika berada diluar negri, ia juga mempelajari nasionalisme dan sosialisme Arab di Mesir dan masih banyak lainnya terkait pengalaman yang memperluas wawasan serta kelimuannya. Sekembalinya di tanah air Gus Dur melihat Islam sebagai jalan hidup (syari’ah) yang saling belajar dan saling mengambil berbagai ideologi non-agama, serta berbagai pandangan dari agama-agama lain.¹⁰⁵ Sehingga Wawasan kebangsaan Gus Dur, bisa dikatakan diperoleh dari perjalanan diatas.

5) KeIndonesiaan

K. H Abdurrahman Wahid menyatakan bahwa berdirinya negara Indonesia lebih disebabkan oleh adanya kesadaran berbangsa, bukan hanya sekedar karena ideologi Islam. Menurutnya ini merupakan suatu kenyataan yang harus diterima secara objektif sebab ia rasakan adanya gejala, kenyataan objektif demikian belum tuntas dipahami oleh sebagian aktivis pergerakan Islam di Indonesia. Ia

¹⁰⁴ *Ibid.*

¹⁰⁵ Abdurrahman Wahid, *Islam ku....*, hal. 65

berpendapat ajaran Islam sebagai komponen yang membentuk dan mengisi kehidupan warga Indonesia, seharusnya diperankan sebagai faktor komplementer bagi komponen-komponen lain. Dengan begitu ia tidak akan berfungsi sebagai faktor tandingan yang dapat mengundang disintegrasi dalam kehidupan berbangsa secara keseluruhan.¹⁰⁶ Argumen tersebut dimaksudkan agar umat Islam di Indonesia dapat menerima kesadaran dan wawasan kebangsaan sebagai realitas objektif dan tidak perlu lagi ada pertentangan atau dipertentangkan, mengingat Indonesia sebagai suatu *nation* mempunyai pluralitas sosiohistoris yang berbeda dengan asal muasal Islam di Saudi Arabia.¹⁰⁷

Kemudian ia menjelaskan bahwa ideologi Islam dalam konsep suatu negara khususnya Indonesia adalah suatu hal yang kurang tepat, sebab dalam Islam sendiri tidak pernah ditemukan bagaimana konsep suatu negara. Jika kita lihat, Nabi meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan bagi kaum muslimin. Dimasa Umar bin Khattab, Islam adalah imperium dunia dari pantai timur Atlantik hingga Asia Tenggara. Ternyata tidak ada kejelasan juga apakah sebuah negara Islam berukuran mendunia atau sebuah bangsa saja (wawasan etnis), dengan demikian tidak jelas; negara-bangsa (*nation-state*), ataukah negara-kota (*city state*) yang menjadi bentuk konseptualnya.¹⁰⁸ Sehingga dapat disimpulkan Gus Dur lebih melihat dari aspek fungsi negara daripada bentuknya. Selagi negara yang dibentuk memiliki tujuan

¹⁰⁶ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*, (Jakarta: RINEKA CIPTA, 1999), hal. 42

¹⁰⁷ *Ibid.*

¹⁰⁸ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku...*, hal. 82-83

yang membawa kesejahteraan, kedamaian dan kemajuan dalam kehidupan bersama baginya tidak menjadi suatu masalah. Apabila Islam dijadikan sebagai ideologi dalam suatu negara tentu ini akan berlawanan dengan realitas di Indonesia yang beragama.

Konsep negara Indonesia yang berideologi Pancasila menurut Gus Dur bukan merupakan suatu hal yang salah, sebab Pancasila adalah bentuk ideologi yang mengakomodasi keanekaragaman yang ada di Indonesia. Selain itu jika kita pahami, Pancasila tidak bertentangan dengan Islam. Sebab nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila sudah mencerminkan tujuan Islam yang rahmatan lil alamin. Artinya Islam membawakan amat persaudaraan dalam kehidupan.

Berbicara mengenai keIndonesian, tentu hal ini menyangkut tentang basis bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Basis itu dikenal dengan 4 pilar. 4 pilar kebangsaan terdiri dari Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, Bhinneka Tunggal Ika.¹⁰⁹ Dimana 4 pilar ini sudah menjadi suatu hal yang final dan menjadi falsafah bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

Gus Dur menjelaskan hubungan antara Islam dengan Pancasila, dalam acuan paling dasar, Pancasila berfungsi mengatur hidup kita sebagai kolektifitas yang disebut bangsa, sedangkan agama memberikan kepada kolektifitas tersebut dengan tujuan kemasyarakatan (*sosial purpose*)... agama justru menyatukan kedua unsur paripurna ... jelaslah dengan demikian antara agama dengan Pancasila terdapat hubungan simbiotik, yang satu tak dapat hidup di Indonesia

¹⁰⁹ Agun Gunandjar Sudarsa, *Pancasila...*, hal. 3.

tanpa yang lain. Hubungan simbiotik itulah yang memunculkan Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa, bukan sekedar hanya ideologi formal negara belaka.¹¹⁰ Atau lebih mudahnya, Pancasila berfungsi sebagai landasan hidup berbangsa dan bernegara maka ia haruslah mewadahi aspirasi agama-agama dan menompang kedudukannya secara fungsional. Sedangkan agama merupakan landasan keimanan warga masyarakat dan menjadi unsur motivatif dinamikanya.

Dewasa ini, isu yang sudah lama ada di Indonesia mengenai pertentangan ideologi menjadi suatu pembahasan yang tidak ada habisnya, dalam kurun waktu terakhir isu ini sempat menjadi trending topik, yaitu ada sebagian kelompok islam yang menyerukan negara yang tepat adalah negara yang berideologi Islam dengan kata lain Islam menjadi ideologi negara. Sebut saja mereka Ormas Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Kelompok ini mengajarkan ajaran Khilafah Islamiyah yang menginginkan adanya satu sistem kenegaraan yang sama di seluruh penjuru dunia.¹¹¹ Dalam beberapa kasus mereka secara jelas melakukan penolakan dengan ditunjukkannya dalam suatu kegiatan Muktamar Khilafah yang diselenggarakan di Gelora Bung Karno Jakarta tahun 2013 silam dan pembaiatan ratusan bahkan ribuan mahasiswa Institute Pertanian Bogor melalui lembaga Dakwah kampus untuk menjadi anggota ormas HTI. Sehingga pemerintah menganggap kegiatan atau ajaran yang dibawa mengandung unsur yang bertentangan dengan Pancasila sebagai Ideologi yang sah di Indonesia. Dengan demikian atas pertimbangan dan

¹¹⁰ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme ...*, hal. 47.

¹¹¹ Artikel ini telah tayang di [Tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) dengan judul Dua Ajaran HTI Yang Bertentangan dengan Pancasila, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/08/dua-ajaran-hti-yang-bertentangan-dengan-pancasila>. Penulis: Amriyono Prakoso. Editor: Hendra Gunawan

proses pradilan, Kemenkumham memutuskan surat pembubaran HTI dan dinyatakan sebagai ormas yang terlarang di Indonesia.

Contoh lain, seorang tokoh pemikir Islam Abul A'la Al-Maududi menganggap ideologi sebagai sebuah kerangka- pandangan Islam. Kerena itulah ia menganggap tidak ada nasionalisme dalam Islam, karena Islam bersifat universal bagi semua umat manusia.¹¹² Melihat paparan di atas, jelas Al-Maududi membedakan antara umat muslim yang menerima universalitas sebagai formalitas, dengan mereka yang tidak memiliki atau mempercayai formalitas. Dari penjelasan diatas, Islam dapat dibagi menjadi dua bagian: islam formal dan tidak formal. Dalam pandangan formal, ajaran islam yang formal selalu menjadi aturan negara, dalam bentuk undang-undang.¹¹³ Atau dapat diartikan islam yang mengakui akan formalitas memiliki ajaran yang bersifat kaku dan cenderung membawa ajaran yang keras serta dipandang tidak mampu mengikuti perkembangan-perkembangan baru yang terjadi. Dan demikian sebaliknya. Karena hukum agama dalam sebuah negara Islam adalah keputusan-keputusan hukum yang diwujudkan secara formal, hingga dengan sendirinya asas pluralitas tidak dapat dilaksanakan, dan yang ada adalah UU formal.¹¹⁴ Dalam konteks Indonesia tentu hal ini nampak berkebalikan. Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai urgensi Pancasila.

Demikian dengan ketidaksetujuan Gus Dur mengenai pandangan formalisasi, ideologisasi dan syari'atisasi islam. Ketidaksetujuan Gus Dur

¹¹² Abdurrahman Wahid, *Islam ku Islam anda...*, hal. 73

¹¹³ *Ibid.*

¹¹⁴ *Ibid.* hal. 75

terhadap formalisasi Islam itu terlihat, misalnya dalam tafsir Al-Qur'an yang berbunyi "*Udhkuluu fi al silmi kaffah*", yang seringkali ditafsirkan secara literal oleh para pendukung islam formalis.¹¹⁵ Ada dua tafsir yang membedakan antara kelompok islam formalis dan bukan formalis. kelompok formalis menafsirkan "*al-silmi*" dengan kata "Islami" yang secara umum diartikan segala sesuatu dalam aspek kehidupan haruslah sesuai ketentuan islam . Sedang kelompok bukan formalis, khususnya Gus Dur menafsirkan dengan kata "perdamaian". Menurutny konsekuensi dari penafisiran itu punya implikasi luas. Mereka yang terbiasa dengan formalisasi, akan terikat kepada upaya-upaya untuk mewujudkan "*sistem Islami*" secara fundamental dengan mengabaikan pluralitas masyarakat, khususnya adalah Indonesia yang terdiri dari berbagai suku, bangsa, dan agama.

Istilah negara sendiri, menurut Harold J. Laski, adalah suatu masyarakat yang diintegrasikan karena memiliki wewenang yang bersifat memaksa yang secara sah memiliki wewenang lebih tinggi daripada individu atau kelompok-kelompok yang ada dalam negara tersebut, untuk mencapai tujuan bersama.¹¹⁶ Pengertian diatas dapat dipahami bahwa pengertian negara adalah wujud dari persekutuan hidup bersama dari suatu masyarakat yang beragam, baik suku, agama, budaya dan lain sebagainya. sebagaimana kita tahu, berdirinya suatu

¹¹⁵ Prolog yang disampaikan M. Syafi'i Anwar dalam buku Islam Ku Islam Anda Islam kita. Jelasnya Baca Abdurrahman Wahid, *Islam ku...*, hal. xvi-xvii

¹¹⁶ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Edisi ke-X. (Yogyakarta: PARADIGMA, 2014), hal. 139

negara setidaknya memiliki empat unsur penting yaitu *Wilayah, Rakyat (penduduk), Pemerintahan dan kedaulatan*¹¹⁷.

Wilayah sebagai tempat bernaungnya suatu negara yang meliputi daratan, lautan dan udara atau sering disebut wilayah teritorial. Rakyat (penduduk), seperti yang dipaparkan diatas, Atas dasar realitas unsur negara yang mencakup wilayah dan penduduk (rakyat) yang sangat banyak dan beranekaragam itu menyatukan diri dan bertekad membentuk suatu *Negara Kesatuan Republik Indonesia*. Perbedaan serta keanekaragaman itu disadari oleh bangsa indonesia sebagai suatu karunia Tuhan Yang Maha Esa. Untuk itu nilai filosofi persatuan dituangkan dalam *core values* yang di simbolkan dengan Garuda Pancasila dengan semboyan *Bhinneka Tunggal Ika*.¹¹⁸ Penjelasan diatas merupakan gambaran umum bagaimana negara Indonesia berdiri saat diproklamirkan pada 17 agustus 1945. Pemerintah, merupakan suatu organisasi dalam negara yang memiliki wewenang untuk merumuskan dan melaksanakan suatu keputusan yang mengikat bagi seluruh warga negara (rakyat) yang berada di dalam wilayah negara, sebagaimana yang sudah disepakati oleh para tokoh mengenai 4 pilar hidup berbangsa dan bernegara. Dan kedaulatan merupakan suatu kekuasaan tertinggi guna membuat undang-undang dan mengaplikasikanya dalam berbagai cara.

¹¹⁷ *Ibid.*

¹¹⁸ *Ibid.* hal 140

C. Pluralisme Abdurrahman Wahid

1) Polemik Pluralisme

Beberapa waktu yang lalu dan sampai saat ini, permasalahan mengenai wacana pluralisme¹¹⁹ tidak kunjung selesai, sebab ada banyak pro dan kontra di dalamnya. Wacana mengenai pluralisme, sekularisme dan liberalisme sering difatwakan sebagai paham yang haram dengan berbagai alasan. Akan tetapi yang menjadi titik fokus disini adalah polemik pluralisme. Sebagai contoh yang sering dibicarakan adalah mengenai pluralisme agama sebagaimana yang telah dijelaskan diawal. Sebab pertentangan sosial yang sering terjadi dipicu oleh faktor agama. Dalam kenyataannya faktor agama masih tetap rawan sebagai sumber perpecahan, semata-mata bukan karena ingin berdiri sendiri tetapi sering sebagai pelengkap dari konflik yang dipicu oleh kesenjangan sosial dan ekonomi.¹²⁰ Polemik pluralisme sesungguhnya sering disalahpahami oleh beberapa kalangan yang kontra. Sebenarnya polemik itu tidak perlu lagi terjadi sebab pluralisme yang dipahami bukanlah pluralisme sebagaimana oleh yang kalangan pro promosikan dan didukung selama ini. Terlihat jelas ada kesalahpahaman terkait dengan pluralisme. Kesalahpahaman ini beruntut mulai dari seorang kemudian timbul dalam suatu kelompok.

¹¹⁹ Pemahaman mengenai pluralisme sering dipahami dekat dengan agama. Kata pluralisme sendiri secara garis besar dapat dipahami sebagai suatu pernyataan sikap atas keheterogenitas atau suatu bentuk pluralitas yang ada untuk saling menerima dan menghormati. Sehingga kata Pluralisme akan terkerucut tergantung dari kata kerja atau objek yang digunakan.

¹²⁰ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme ...*, hal. 50.

Satu pihak menganggap pluralisme adalah paham yang menganggap semua agama sama. Sedangkan pihak lainnya memahami pluralisme sebagai paham yang menerima kehadiran berbagai agama yang berbeda, sehingga ini tidak sama, dan ketidaksamaan ini tidak harus menciptakan situasi ketidakharmonisan dalam bermasyarakat, karena masing-masing saling cemburu, membenci dan saling memusuhi satu sama lain. Perbedaan pendapat sejatinya adalah hal yang lumrah sebab keragaman adalah suatu kodrat yang bergerak dalam lintasan waktu dan sebagai bentuk keniscayaan Tuhan. Tidak jarang perbedaan pendapat ini terjadi dalam diri manusia sendiri, sebagai yang berfikir dan seharusnya menggunakan akal pikirannya, terus belajar dan berlaku sepanjang hidupnya. Sebab apa yang kita pahami sekarang adalah benar, besok atau dalam kurun waktu tertentu bisa saja salah karena diperolehnya suatu informasi yang baru dengan menunjukkan kekeliruan yang awal diyakini benar dan akan terus seperti itu.

Kemudian ada beberapa pandangan menunjukkan pluralisme dipahami sebagai salah satu faktor yang dapat menimbulkan konflik-konflik sosial baik karena bertolak dari satu kepentingan (*vestest interest*) keagamaan yang sempit, maupun yang bertolak dari supremasi budaya kelompok masyarakat tertentu. Pandangan semacam ini tidak dapat disalahkan, karena dalam banyak kasus di beberapa negara banyak terjadi konflik yang dilatarbelakangi persoalan pluralisme demikian.¹²¹

¹²¹ Tobroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*, (Yogyakarta: SIPRESS, 1994), hal. 33

Pro-kontra dalam masalah pluralisme merupakan masalah yang serius. Karena pada akhirnya akan melahirkan pertentangan sikap pluralis dan sikap anti-pluralis, dan akan memunculkan pertentangan sikap yang membawa implikasi pada tingkat praktis seperti contoh mudah menyalahkan orang lain, lalu tindakan menafikan hak orang lain dengan segala keutuhan identitasnya. Dewasa ini hal demikianlah yang sering terjadi. Contoh pluralisme agama misalnya, bagi kalangan dengan sikap anti-pluralis ingin memaksakan pendapatnya sendiri dan berusaha mendesak kehadiran orang lain yang tidak sama dengan pendapatnya dan seolah-olah merasa apa yang mereka yakini merupakan bentuk yang paling benar dan absolut. Masalah ini tidak hanya terjadi pada yang berbeda agama, tetapi juga terjadi dalam agama yang sama-sama mereka anut. Dan tidak sedikit polemik ini dibenturkan dengan politik sebagai alat, seperti dewasa sekarang ini.

Agama yang bermacam-macam dalam penurunannya bukan merupakan pembatas dan penghalang manusia untuk berbuat kebaikan, kenal-mengenal dan tolong menolong. Melainkan sebagai khazanah dan rahmat agar kehidupan manusia dinamis dan tidak monoton. Dengan demikian memaksakan suatu agama dengan cara apapun kepada orang lain disamping bertentangan dengan misi dan ajaran agama itu sendiri, juga merupakan sumber konflik dan penderitaan manusia serta kerusakan dimuka bumi¹²². Sejatinya ajaran teologis menunjukkan bahwa setiap agama mengandung

¹²² *Ibid.* hal. 1

misi suci mengajak seluruh umat manusia mencapai realitas tertinggi (*ultimate reality*) melalui *kesadaran transendental* yang dimiliki. Demikian juga yang berhubungan dengan konteks kemanusiaan setiap agama mengajarkan *komitmen kebersamaan (egalitarianisme)* dalam hidup dengan keharusan mengesampingkan unsur-unsur primordialisme yang menyelimuti manusia¹²³.

Oleh karna itu sangatlah sukar dimengerti kalau ada orang atau lembaga, resmi maupun swasta, yang menyibukan diri untuk mengatur keyakinan orang lain lalu memaksa mereka untuk mengakui kesalahan keyakinan mereka dan kemudian melakukan pertobatan dan seakan memaksakan keyakinan dia untuk mereka anut. Karena dewasa ini manusia lupa bahwa dirinya adalah makhluk yang relatif¹²⁴. Sebagaimana disampaikan oleh Djohan Effendi¹²⁵ dalam buku *Islam dan Pluralisme Agama*¹²⁶. Secara garis besar dan tanpa disadari banyak orang yang memepertuhankan dirinya

¹²³ Ibid.

¹²⁴ Mahkluk yang relatif maksudnya adalah dalam aspek kebenaran dalam setiap manusia tidaklah ada yang bersifat mutlak atau absolut karna semua aspek kebenaran dalam tiap manusia didasari atas pengalaman dan kemampuan masing-masing dengan segala bentuk apapun. Inilah yang menjadi aspek dimana manusia lupa akan siapa dirinya.

¹²⁵ ia dikenal sebagai pemikir islam yang inklusif dan liberal seperti Gus Dur dalam memahami agama. Namanya masuk dalam buku 50 tokoh liberal di Indonesia, dalam kategori pelopor gerakan liberal bersama dengan Nurcholis Madjid dan Abdurrahman Wahid. Dalam karirnya ia sempat menjadi menteri sekretariat negara dalam kabinet persatuan nasional era Abdurrahman wahid. Sebelumnya ia menjabat sebagai staf khusus sekretaris negara/penulis pada masa presiden Soeharto.

¹²⁶ Dalam kepustakaan Islam klasik nampak sekali bahwa para ulama dahulu menyadari benar perbedaan itu. Mereka menyadari keterbatasan diri mereka, keterbatasan pemahaman mereka terhadap sumber kebenaran dari Tuhan al-Khalik yang bersifat mutlak yang tidak mungkin di”tangkap” oleh manusia sebagai makhluk relatif. Hal ini terlihat dalam ungkapan yang biasa kita baca dan dengar yaitu “*Wal-lahu a’alam bishshawab*” (dan hanya Tuhanlah yang Lebih tahu akan kebenaran)

sendiri dan bersikap seolah-olah kebenaran mutlak berada dalam genggamannya.

Di atas adalah salah satu contoh polemik pluralisme dalam aspek agama, sedangkan polemik pluralisme sangatlah kompleks. Karna pluralisme erat kaitannya dengan pluralitas yang meliputi aspek sosial, budaya, etnik, bangsa dan lain sebagainya. lebih kerucut lagi secara garis besar pluralisme sangat berkaitan dengan aspek sosial yaitu mengenai hubungan individu dengan individu yang lain maupun dengan kelompok, selain itu secara implisit akan membawa pada ranah psikologi individu dalam bersikap dan bertindak.

Dalam kaca sejarah, aksi pembantaian, pembakaran dan pengusiran warga pendatang atau etnis minoritas, masih saja berlangsung sampai dewasa ini. Dengan dalih atas nama budaya dan etnisitas, apalagi atas nama Tuhan, seseorang maupun suatu kelompok berhak dan boleh berbuat apapun. Potret Indonesia dalam sejarah masih bergambar sama dengan saat ini. Indonesia dimasa depan bagaikan sedang menanti alam kegelapan yang tidak jelas lagi mana kesantunan dan mana kesadisan, apa yang disebut benar dan salah juga tidak jelas. Hal ini tidak lain adalah bentuk kekosongan masyarakat akan pemahaman pluralisme yang salah dipahami.

Sehingga pemahaman terkait pluralisme dan pluralitas perlu dikaji dengan seksama agar tidak lagi membawa pada polemik yang notabene adalah kesalahpahaman yang berujung pada anti-pluralis. Dengan demikian wacana pluralisme yang sering dipahami dapat dimengerti dan disikapi

dengan bijaksana. Dan permasalahan yang akan menyeret pada sikap eksklusif pada individu maupun kelompok, intoleransi, pelanggaran hak asasi manusia dalam ranah apapun termasuk dimata hukum dan lain sebagainya dapat terselesaikan. Hal ini tidak lain, merupakan apa yang menjadi cita-cita Gus Dur dalam melihat Pluralisme sebagai suatu yang sangat vital guna terciptanya kerukunan, ketentraman, kenyamanan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sebab bila pluralisme masih saja dipahami dengan keliru, tidak lain hal ini akan membawa kehancuran pada bangsa.

Sebagaimana dijelaskan diawal, konflik-konflik yang terjadi menjadi suatu keprihatinan tersendiri buat Gus Dur. Ia menganggap bangsa Indonesia saat ini mulai tergerus karakternya. Gus Dur dikenal sebagai tokoh yang cinta kedamaian, setiap permasalahan ataupun konflik yang terjadi dalam penyelesaiannya, ia selalu mengupayakan untuk bermusyawarah, melakukan dialog dan menjunjung tinggi sikap menghargai perbedaan dan mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan.

2) Sejarah Munculnya Pemikiran Pluralisme

Dalam sejarahnya, negara-negara yang menganut demokrasi seperti Negara Indonesia, Amerika Serikat, Kanada dan negara Eropa lainnya. Pemikiran Pluralisme muncul pada masa yang disebut dengan pencerahan (Enlightenment) Eropa, tepatnya pada abad ke-18 M, masa yang sering disebut sebagai titik permulaan bangkitnya gerakan pemikiran modern. Yaitu masa yang diwarnai dengan wacana-wacana baru pergolakan pemikiran manusia yang berorientasi pada superioritas akal (rasionalisme)

dan pembebasan akal dari kungkungan-kungkungan agama. Di tengah hiruk-piruk pergolakan pemikiran di Eropa yang timbul dari konflik-konflik yang terjadi di Gereja dan kehidupan nyata di luar Gereja, munculah suatu paham yang dikenal dengan “liberalisme”, yang komposisi utamanya adalah kebebasan, toleransi persamaan dan keragaman atau pluralisme. Oleh karena paham liberalisme pada awalnya muncul sebagai madzhab sosial-politis, maka wacana pluralisme yang lahir dari rahimnya, termasuk gagasan pluralisme agama juga kental dengan nuansa dan aroma politik.¹²⁷

Munculnya pluralisme, merupakan reaksi dan penolakan sebagian masyarakat terhadap konsepsi tentang alam dan doktrin logis yang menyatakan bahwa semua pernyataan dianggap benar jika memenuhi kriteria kebenaran logis. Dalam pandangan pluralisme, kriteria kebenaran lainnya. Gagasan inilah yang dimajukan oleh Leibniz dan Russel, yang menolak kriteria kebenaran monisme¹²⁸. Dalam perkembangannya pluralisme di Inggris semakin populer pada awal abad ke 20 melalui para tokoh seperti F. Maitland, S.G. Hobson, Harold Laski, R.H. Tawney dan GDH Cole dalam melawan keterasingan jiwa masyarakat Modern karena tekanan kapitalisme. Oleh karena itu, prinsip-prinsip pluralisme dianggap dapat menjawab permasalahan tersebut. Hal ini karena, dengan pluralisme

¹²⁷ Achmad Cahyadi, “Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam”, Skripsi, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2017, hal. 14.

¹²⁸ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama (makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama)*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2013), hal. 38. Dalam Muhyar Fanani, “Mewujudkan Dunia Damai: Studi Atas Sejarah Ide Pluralisme Agama dan Nasionalisme di Barat”, dalam *Ijtihad Jurnal Wacana Hukum Islam dan Kemanusiaan*, (Salatiga: Jurusan Syariah dan P3M STAIN Salatiga, 2003, hlm. 19.

masalah-masalah yang terjadi memiliki banyak alternatif penyelesaian. Dengan demikian, ide pluralisme berkembang seiring perkembangan situasi dan kondisi yang melingkupinya.¹²⁹

Ditinjau dari kerangka teori, ada dua teori klasik yang menjadi cikal bakal ide pluralisme, yaitu teori pluralisme materialistik dan pluralisme spiritualistik. Konsep pluralisme materialistik berasal dari teori atom Democritos yang menyatakan bahwa atom-atom adalah bagian terkecil dari benda yang terus menerus terpecah dan berubah-ubah. Secara kualitatif, atom-atom tersebut sama, tetapi dari segi ukuran dan bentuk berbeda. Atom selalu ada dan tidak dapat dihancurkan. Atom-atom bergerak secara bebas dalam ruang dengan gerak alamnya sendiri. Konsepsi inilah yang kemudian diderivikasikan untuk memahami pluralisme dengan memberi penekanan pada perbedaan bentuk partikular dari sistem-sistem yang mempertemukan unsur-unsur di dalamnya. Sementara teori pluralisme spiritualistik mengacu pada gagasan mekanisme Spinoza¹³⁰ dan atomisme. Walaupun berbeda, kedua teori ini memiliki kesamaan, yaitu tidak menolak kesatuan fundamental dalam kelengkapan alam semesta¹³¹.

¹²⁹ *Ibid.* hal. 58

¹³⁰ Spinoza adalah seorang pemikir yang logis, konsisten dan konsekwen. Satu prinsip utamanya adalah (Tuhan-Alam) artinya ia menyamakan alam dengan Tuhan. Dia menyatakan bahwa Tuhan itu segalanya dan segalanya ada dalam diri Tuhan. Spinoza mengajarkan bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh; satu substansi yang mempunyai dua aspek yakni "jiwa" dan "tubuh". Dalam hal ini, ia termasuk pemikir yang memberikan sumbangan pengertian yang tepat tentang manusia sebagai (suatu) makhluk yang berdimensi jamak. Lihat lebih lengkap dalam Jostein Gaarder, *Dunia Shopie*, (Bandung: Mizan, 2015), Cet. XVIII., hal. 386-400.

¹³¹ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme ...*, hal. 17. Lebih jelas dalam Frederick J.E. Woodbridge, "Pluralism" dalam James Hastings (ed.), *Encyclopedia of Religion and Ethics*, Vol. X (New York: Charles Scribner's Sons, t.t), h. 68.

Secara umum sebab-sebab lahirnya teori pluralisme dapat diklasifikasikan dalam dua faktor utama yaitu faktor internal (ideologis) dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang timbul akibat tuntutan akan kebenaran yang mutlak (*absolute truth claims*) dari agama-agama itu sendiri, baik dalam masalah aqidah, sejarah maupun dalam keyakinan atau doktrin.

1. Faktor ideologi (internal)

Keyakinan seseorang yang serba mutlak dan absolut dalam keyakinan dan diimaninya itu paling benar adalah alami belaka. Keyakinan akan absolutisme dan kemutlakan ini berlaku dalam aqidah dan ideologi (baik yang berasal dari wahyu Allah dan sumber lainnya). Kenyataan ini hampir tak satupun yang mempertanyakan, hingga datangnya era modern dimana paham relativitas agama mulai dikenal dan menyebar secara luas di kalangan para pemikir dan intelektual, khususnya pada dekade abad ke-20 ini.

2. Faktor Eksternal

- a) Faktor Sosio – Politis

Faktor yang mendorong munculnya teori pluralisme agama adalah berkembangnya wacana-wacana sosio politis, demokratis dan nasionalisme yang melahirkan sistem negara-bangsa dan kemudian mengarah pada apa yang dewasa ini dikenal dengan globalisasi, yang merupakan hasil praktis dari sebuah proses sosial dan politis yang berlangsung selama kurang lebih tiga abad. Proses ini bermula

semenjak mengenal liberalisme yang menyerukan irama kebebasan, toleransi, kesamaan dan pluralisme sebagaimana dijelaskan di atas.

b) Faktor Ilmiah atau Keilmuan

Pada hakikatnya terdapat banyak faktor keilmuan yang berkaitan dengan pembahasan ini, namun yang memiliki kaitan langsung dengan timbulnya teori pluralisme agama adalah studi-studi ilmiah modern terhadap agama-agama dunia atau yang sering dikenal dengan studi perbandingan agama. Dengan kata lain peran penting studi agama modern adalah sebagai supplier para filosof agama dan teolog dengan pengetahuan-pengetahuan dan data-data lengkap yang membantu peran dan tugas utama mereka, yakni memahami hakikat agama.¹³²

Demikian dengan Indonesia, Gus Dur melihat pluralisme sejatinya sudah ada dan sudah terealisasikan dengan baik dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Berawal dari proses terbentuknya negara dan bangsa Indonesia melalui suatu proses sejarah yang cukup panjang yaitu sejak zaman batu kemudian timbulnya kerajaan-kerajaan pada abad ke IV, ke V. Dasar-dasar kebangsaan Indonesia telah mulai nampak pada abad ke VII, yaitu ketika timbulnya kerajaan Sriwijaya di bawah wangsa Syailendra di Palembang, kemudian kerajaan Airlangga dan Majapahit Jawa Timur serta

¹³² Anis Malik Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), Cet. III, hal. 12.

kerajaan-kerajaan lainnya.¹³³ Dengan latar belakang agama, budaya, etnis dan aspek-aspek lainnya yang berbeda satu sama lain, pluralitas ataupun pluralisme sudah sejak lama melekat dalam kehidupan bangsa Indonesia.

Menurut Mr. M. Yamin bahwa berdirinya kebangsaan Indonesia tidak dapat dipisahkan dengan kerajaan-kerajaan lama yang merupakan warisan nenek moyang bangsa Indonesia.¹³⁴ Contoh pada zaman Kutai. Dalam kehidupannya, masyarakat Kutai yang membuka zaman sejarah Indonesia pertama kalinya ini menampilkan nilai-nilai sosial politik, dan ketuhanan dalam bentuk kerajaan, kenduri, serta sedekah kepada para Brahmana.¹³⁵ Zaman Sriwijaya. Kerajaan ini memiliki semboyan “*marvuat vanua Criwijaya siddayatra subhiksa*” (suatu cita-cita negara yang adil dan makmur)¹³⁶. Jika dilihat, konsep suatu negara dengan mengedepankan ketentraman dan kesejahteraan bersama dalam kehidupan sudah tercerminkan pada zaman Sriwijaya.

Selanjutnya adalah kerajaan sebelum Majapahit di Jawa Tengah dan Jawa Timur yang mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dan nasionalisme. Kerajaan Kalingga pada abad ke VII, Sanjaya pada abad ke VIII yang ikut membantu membangun candi Kalasan untuk Dewa Tara dan sebuah Wihara untuk pendeta Budha didirikan di Jawa Tengah bersama dengan dinasti Syailendra (abad ke VII dan IX). Refleksi Puncak budaya dari Jawa Tengah

29. ¹³³ Kaelan, *Pendidikan Pancasila*, Edisi ke-IX. (Yogyakarta: PARDIGMA, 2010), hal. 28-

¹³⁴ *Ibid.*

¹³⁵ *Ibid.* hal. 29.

¹³⁶ *Ibid.* hal. 30.

dalam periode-periode kerajaan tersebut adalah dibangunnya candi Borobudur (candi agama Budha pada abad ke IX), dan Candi Prambanan (candi agama Hindu pada abad ke X).¹³⁷ Kemudian diperjelas pada zaman Majapahit saat diperintah oleh raja Hayam Wuruk dengan Mahapatihnya Gajah Mada yang bercita-cita untuk menyatukan Nusantara dengan mengedepankan nilai Toleransi. Dalam kehidupan pada waktu itu, ada dua agama yang mendominasi yaitu Hindu dan Budha, yang dapat hidup berdampingan dalam satu kerajaan dan kemudian disusul dengan masuknya Islam.

Atas dasar di atas, bangsa Indonesia yang dulunya dikenal dengan Nusantara, sudah sangat kenyang dan berpengalaman dengan berbagai pertempuran, darah, nanah serta kehancuran dalam dinamikanya. Sehingga dalam perkembangannya perkara pluralitas dan pluralisme bukan lagi hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Atas kesadaran pluralisme itulah kemudian dari berbagai perbedaan muncul kesadaran rasa satu kesatuan. Empu Tantular yang mengarang buku *Sutasoma*, di dalam buku itulah kita jumpai seloka persatuan nasional yaitu “*Bhinneka Tunggal Ika*”, yang berbunyi lengkapnya “*Bhinneka Tunggal Ika Tan Hana Dharma Mangrua*”, artinya walaupun berbeda, namun satu jua adanya sebab tidak ada agama yang memiliki tuhan berbeda.¹³⁸ Yang kemudian dilanjutkan dan dijaga nilai luhur bangsa oleh Walisongo khususnya Sunan Kalijogo yang terkenal

¹³⁷ *Ibid.* hal. 30-31.

¹³⁸ *Ibid.* hal. 31-32

akomodatif terhadap tradisi lokal- mendidik para penguasa pribumi tentang Islam yang damai, toleran dan spiritual.¹³⁹

3) Pluralitas dan Pluralisme

a. Pluralitas

Berdasarkan pada nilai keislaman dalam melihat pluralitas, Gus Dur mengatakan pluralitas adalah bentuk perbedaan yang merupakan suatu kenicayaan yang tidak mungkin dipungkiri. Baik itu kepercayaan, keagamaan, sosial, budaya, ras, etnik dan lain sebagainya. Dengan tegas ia mengatakan perbedaan diantara kita, justru harus dianggap sebagai kekayaan bangsa. Kitab suci Al-Qur'an menyebutkan "Berpeganglah kalian kepada tali tuhan dan secara keseluruhan serta jangan terpecah-pecah dan saling bertentangan" (*wā' tashimū bi ḥablillahi jamī'an walā tafarraqū*) QS. Ali Imran 3:103. Ayat kitab suci tersebut jelas membedakan perbedaan pendapat dengan pertentangan, yang nyata-nyata dilarang.¹⁴⁰ Sebagaimana yang ada di Indonesia.

Wacana pluralitas dan pluralisme menjadi tema penting yang mendapat sorotan dari sejumlah cendekiawan muslim. Sejak awal kelahirannya, Indonesia adalah negara yang beragam. Dilihat dari segi geografis, Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia dengan kurang lebih 13.000 pulau, baik dihuni maupun tidak. Disamping itu, secara sosial, Indonesia terdiri dari berbagai suku, bahasa, dan adat istiadat, yang

¹³⁹ Abdurrahman Wahid (ed.), *Ilusi Negara Islam*, diterbitkan atas kerjasama Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Maarif Institute (Jakarta: The Wahid Institute, 2009), hal. 14-15.

¹⁴⁰ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku ...*, hal. 167

menunjukkan tingkat kemajemukan yang sangat tinggi. Sementara, di sisi lain kebudayaan Indonesia tidak dapat dilepaskan dari sentuhan pengaruh kepercayaan dan agama-agama yang ada dan berkembang di dalamnya. Gambaran Indonesia yang beragam itulah bentuk dari pluralitas.

Pluralitas artinya menekankan pada adanya hal-hal yang lebih dari satu atau dapat diartikan sebagai sesuatu yang berjenis-jenis. Pluralitas sering disamakan dengan keragaman karna dasarnya yang sama, yaitu berasal dari kata plural yang berarti banyak atau lebih dari satu. Akan tetapi, keragaman lebih menekankan bahwa hal-hal yang lebih dari satu itu satu sama lain berbeda (heterogenitas). Pluralitas adalah kemajemukan yang didasari oleh keutamaan (keunikan) dan kekhasan. Karena itu pluralitas tidak dapat terwujud atau diadakan atau terbayangkan keberdaanya kecuali sebagai antitesis dan sebagai objek komparatif dari keseragaman dan kesatuan yang merangkum seluruh dimensi.¹⁴¹

Perlu dipahami bahwa, pluralitas tidak dapat disematkan kepada sesuatu yang terpisah atau berdiri sendiri dan faktor timbulnya permusuhan yang tidak memiliki tali persatuan yang mengikat semua pihak, tidak juga kepada kondisi cerai-berai yang sama sekali tidak memiliki hubungan antarmasing-masing pihak. Melihat Indonesia sendiri dari keragamannya, dapat diikat dalam sebuah tali Kebhineekaan yang satu. Yang berarti tetap melihat keberagaman dan tidak berusaha menyamakan yang beragam.

¹⁴¹ Muhamaad Imarah, *Islam dan Pluralitas (perbedaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan)*, (Jakarta: GEMA INSANI PRESS, 1999), hal. 9.

Secara historis-sosiologis, Indonesia berkembang menjadi wadah bagi masyarakat yang hidup dalam berbagai budaya dan agama. Dalam masyarakat dengan segala kemajemukan tersebut menjadikan kemungkinan timbulnya konflik dalam berbagai aspek. Kemudian dalam konteks hidup bermasyarakat, pluralitas maupun pluralisme seringkali menjadi persoalan sosial yang dapat mengganggu integritas masyarakat. Tidak heran bila baik pluralitas maupun pluralisme mendapat stigma negatif dan sering dinilai sebagai faktor timbulnya konflik. Telah dicontohkan di atas akibat dari pluralitas yang tidak disikapi dengan baik sebagai bentuk pelajaran penting untuk melihat perspektif keberagaman di Indonesia yang hidup dalam wacana sosiologis yang pluralistik.

b. Pluralisme

Berangkat dari pernyataan di atas tentang pluralitas. Gus Dur lebih banyak menyorot pada sikap yang semestinya dalam menyikapi pluralitas dengan tinjauan sosiologis. Artinya ia lebih menekankan pada ranah kehidupan sosial yang rukun, nyaman, dan tentram. Terkhusus pada kehidupan di Indonesia yang beragam. Realitas kehidupan yang ada, yang ditangkap dari kenyataan-kenyataan empirik dalam kehidupan manusia, pada hakikatnya adalah realitas yang plural, dan yang plural itupun selalu berubah, dan dalam perubahan terus-menerus, sehingga pluralitas itu menampilkan dirinya semakin kompleks. Adanya kompleksitas dari realitas yang plural tersebut memerlukan kearifan yang tinggi sehingga dapat mengantarkan seseorang ke puncak gunung, lalu melihat pluralitas yang ada

di bawah dari puncak ketinggian gunung tersebut. Tanpa kearifan yang tinggi, pluralitas yang kompleks hanya akan membingungkan. Kearifan yang tinggi diperoleh dari pandangan tauhid (teologis) yang akan menerangi penglihatan terhadap adanya kesatuan yang plural.¹⁴² Gus Dur memperjelas bahwa kearifan sikap justru sangat diperlukan, dan hanya didapat kalau kita sendiri mau mengerti dan mengambil pelajaran, antara lain dari kitab suci kita sendiri.¹⁴³

Ditinjau dari agama, agama memiliki fungsi antara lain adalah integratif. Artinya bagi individu ataupun masyarakat, agama mengintegrasikan dan menyerasikan segenap aktivitas manusia, yaitu integrasi dan keserasian sebagai insan yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta integrasi dan keserasian antara manusia sebagai makhluk sosial dalam hubungannya dengan sesama dan lingkungannya. Integrasi ini bertujuan untuk mengejar kebaikan di dunia dan di akhirat.¹⁴⁴

Berdasarkan pengalaman di Indonesia, secara sosiologis Gus Dur melihat toleransi dan kerukunan hidup beragama serta praktek sosial kehidupan berjalan dengan baik. Islam yang masuk ke Nusantara bercorak sangat Akomodatif terhadap budaya lokal, termasuk kepercayaan-kepercayaan di dalamnya, sehingga menimbulkan akulturasi budaya yang kompleks. Seperti contoh Islam tradisional yang menyerap budaya mistik

¹⁴² Musa Asy'arie, *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*, (Yogyakarta: LESFI, 1999), hal. 130-131.

¹⁴³ Abdurrahman Wahid, *Islam Ku ...*, hal. 162.

¹⁴⁴ Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: AURA Pustaka, 2014), hal.

masyarakat Hindu-Budha yang out putnya adanya tradisi Tahlilan, Kenduri dan lain sebagainya, selain itu juga islam modern terhadap simbol Kristen yaitu tradisi penyebutan hari *Ahad* telah bergeser ke hari *Minggu*. Fakta ini menggambarkan adanya kearifan sikap, keharmonian yang indah dan kerukunan hidup bagi Gus Dur.

Sikap agama terhadap pluralisme sangat jelas. Agama tidak menolak adanya pluralisme, bahkan agama memberikan kerangka sikap etis. Dari sudut pandangan ajaran Islam, sikap positif tersebut dan kerangka sikap etis yang harus dikembangkan, tercermin dari beberapa ayat suci Al-Qur'an yang secara eksplisit mengakui kenyataan tersebut. Misalnya, Al-Qur'an menyatakan bahwa manusia diciptakan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar mereka saling mengenal dan menghargai (QS. 49:13). Dalam ayat lain dipertegas, tentang kemajemukan pandangan dan cara hidup diantara manusia yang tidak perlu menimbulkan kegusaran, akan tetapi dipahami sebagai pangkal tolak dorongan untuk berlomba-lomba menuju berbagai kebaikan, karena hanya Tuhanlah yang akan menerangkan mengapa manusia berbeda, nanti ketika kita kembali pada-Nya (QS. 5:48).¹⁴⁵

Sebagaimana dijelaskan di atas, pluralitas agaknya dapat memicu konflik yang akan berujung pada aksi anti pluralis juga tindak anarkis. Banyak kasus, konflik yang terjadi diawali oleh pandangan beragama yang beragam. Gus Dur mengatakan “dengan ungkapan lain, antara integritas dan dorongan konflik dapat dicari keseimbangan elastis, yang mewakili

¹⁴⁵ Tabroni dan Syamsul Arifin, *Islam Pluralisme ...*, hal. 34.

kepentingan berbagai unsur dan sektor masyarakat itu. Kepercayaan diri cukup besar yang timbul dari keseimbangan kekuatan serta kondisi elastis itu, ternyata memiliki momentum cukup besar untuk memunculkan sikap tenggang rasa (toleransi) kepada keyakinan dan kepercayaan orang lain. Tidak heranlah jika hubungan antar umat beragama di negeri ini pada masa lampau itu cukup mengesankan bagi para integratif dalam ukuran penuh, paling tidak umat berbagai agama di negeri ini mampu hidup berdampingan pada umumnya secara damai.”¹⁴⁶

Dari paparan diatas, pluralisme dapat diartikan sebagai bentuk penyikapan dari suatu hal yang plural. Adapun pluralisme ditinjau dari makna katanya berasal dari kata plural yang berarti banyak atau berbilang atau “bentuk kata yang digunakan untuk meneunjukkan lebih dari satu (*from word used with reference to more than one*)¹⁴⁷. Sementara secara istilah, Pluralisme bukan sekedar keadaan atau fakta yang bersifat plural, jamak atau banyak. lebih dari itu, pluralisme secara substansial termanifestasi dalam sikap untuk saling mengakui sekaligus menghargai, menghormati memelihara, dan bahkan mengembangkan, atau memperkaya keadaan yang bersifat plural, jamak, atau banyak.¹⁴⁸

Dalam pengertian di atas, ada semacam yang mendasari dari pluralisme, yaitu ketulusan hati dan nilai moral pada tiap diri manusia untuk menerima

¹⁴⁶ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme ...*, hal. 58.

¹⁴⁷ A.S Hornby, et.al, *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1972), hal. 744

¹⁴⁸ Kautsar Azhari Noer, *Menyemarakkan Dialog Agama (Perspekif Kaum Sufi)*, dalam Edy A. Effendi (ed.), *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (Bandung: Zaman Wacana Mulya, 1999), hal. 87.

keberagaman yang ada. Ketulusan hati dan nilai moral ini bukanlah suatu hal yang mudah untuk ditumbuhkembangkan dalam diri seseorang. Sebab nilai moral berkaitan dengan kesadaran, latihan, kebesaran jiwa dan kematangan jiwa. Tidak lain adalah perlu tindak penanaman dengan usaha keras untuk siap berbeda. Tidak heran bila dewasa ini nilai moral tidak lagi nampak dalam diri manusia sehingga menimbulkan sikap eksklusif, intoleransi, anarkis dan lain sebagainya. Sebagai implikasinya pluralisme sering dijadikan problem dalam aspek kehidupan yang mencakup berbagai aspek.

Dari paparan di atas, pluralisme yang memandang bahwa hakikat yang ada adalah banyak, muncul sebagai respon terhadap monisme¹⁴⁹, karena ukuran kebenaran yang mengandalkan logika semata, tidak mampu memberikan jawaban terhadap kriteria kebenaran yang lain. Situasi ketidakadilan, kesewenangan dan keterasingan psikologis karena hegemoni kapitalisme, juga memicu munculnya pluralisme agama, disamping berbagai peristiwa konflik. Dalam konteks islam, pluralisme tidak hanya dipandang sebagai realitas sosiologis tetapi juga fakta teologis sebagai *sunnatullah.*, sebagaimana tertera dalam QS. 2:62 dan QS. 5:48.¹⁵⁰

4) Konsep Pluralisme K.H Abdurrahman Wahid.

Gus Dur secara gamblang mengajak kepada khalayak untuk senantiasa bepegang teguh terhadap nilai-nilai universal agama, nasionalisme dan

¹⁴⁹ Dalam konteks ini monisme diartikan melihat satu pandangan yaitu akal tanpa melihat pandangan yang lain. Dalam KBBI V monisme adalah 1) Pandangan bahwa semesta itu merupakan satu satuan tunggal. 2) pandangan bahwa materi dan alam pikiran itu satu.

¹⁵⁰ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama ...*, hal. vi.

menjunjung tinggi sikap keterbukaan akan segala kemungkinan menerima peradaban. Tidak lain hal ini ditunjukkan sebagai iktikar atau usahanya dalam membingkai kehidupan bermasyarakat dan bernegara di masa depan yang lebih kondusif, dan ada jaminan hukum yang adil serta terciptanya harmonisasi yang maksimal di antara sesama umat manusia. Sebagaimana dijelaskan di atas. Pemikiran Pluralisme Gus Dur berdasar pada nilai keIslaman, Demokrasi, Kemajemukan,, Kebangsaan, dan Keindonesian. Yang semuanya bermuara pada nilai keIslaman yang bernuansa kemanusiaan.

Pluralisme dan pluralitas merupakan dua terma yang sering digunakan secara bergantian. Ada kalanya pluralisme dan pluralitas diartikan sama, yakni sebuah keadaan yang bersifat plural atau banyak. Pluralisme sesungguhnya bukan sekedar keadaan yang bersifat plural, juga bukan sekedar pengakuan bahwa heterogenitas itu dalam ralitas. Pluralisme secara umum adalah suatu sikap mengakui, menghargai, menghormati, memelihara dan bahkan mengembangkan atau memperkaya yang plural tersebut.

Pluralisme bagi Gus Dur adalah lebih dari sekedar toleransi moral atau koeksistensi pasif. Artinya pluralisme bukan semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Pluralisme mengharuskan keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan.¹⁵¹ Ia melihat pluralisme lebih dalam sebagai bentuk pendekatan yang serius terhadap

¹⁵¹ *Ibid.* hal. 18

upaya memahami perkara yang beragam dan melakukan kerja sama untuk membangun kebaikan untuk semuanya.

Kemudian ia menjelaskan pluralisme merupakan suatu sikap yang harus memiliki partisipatif aktif dari pihak-pihak yang berbeda demi terciptanya kebaikan untuk semua dengan pendekatan humanistik. Sehingga Gus Dur bukan sekedar menghargai dan menghormati manusia yang berbuat baik. Melainkan juga menyambutnya dengan rendah hati dan rengkuhan yang hangat. Sebaliknya ia akan menentang siapa saja yang merendahkan martabat manusia, apalagi menyakiti, mengurangi dan menghalangi hak-hak mereka. Ia akan membela mereka yang martabat kemanusiaanya direndahkan, mereka yang hak-haknya dikurangi, dipasung, disakiti dan ditelantarkan.¹⁵² Atau bisa disebut dengan Toleransi Plus.

Gus Dur memandang bahwa semua manusia adalah sama, tak peduli dari mana asal usulnya, apa jenis kelamin mereka, warna kulit mereka, suku mereka, ras dan kebangsaan mereka. Yang Gus Dur lihat adalah bahwa mereka manusia seperti dirinya dan yang lain. Yang ia lihat adalah niat baik dan perbuatannya, seperti kata Nabi: “Tuhan tidak melihat tubuh dan wajah mu, melainkan amal dan hatimu”¹⁵³

Bagi Gus Dur Tegaknya Pluralisme masyarakat bukan hanya terletak pada pola hidup berdampingan secara damai (*peaceful coexistence*), karena hal demikian masih sangat rentan terhadap munculnya kesalahpahaman

¹⁵² Husein Muhammad, “Pluralisme Gus Dur Gagasan para Sufi”, *Cahaya Sufi*, hal. 103-104 dalam ebook. www.pustakawaswaja.web.id

¹⁵³ *Ibid.*

antar-kelompok masyarakat yang pada saat tertentu bisa menimbulkan disintegrasi. Lebih dari itu penghargaan terhadap pluralisme berarti adanya kesadaran untuk saling mengenal dan berdialog secara tulus hingga kelompok yang satu dengan yang lain bisa saling memberi dan menerima (*take and give*)¹⁵⁴

Maksud di atas, tidak lain menunjukkan bahwa kita semestinya saling mengenal satu sama lain. Penggalan ayat Al-Qur'an mengatakan "*Li Ta'arufu*" (saling mengenal), diartikan bukan hanya mengenal dalam aspek formalitas melainkan saling mengenal adalah memahami kebiasaan, tradisi adat-istiadat, pikiran, hasrat yang lain, yang berbeda, yang tak sama.¹⁵⁵ Saling mengenal dimaksudkan tidak hanya pada satu aspek, melainkan meliputi segala aspek yang sifatnya beragam. Yang out putnya adalah terciptanya individu yang arif bagi yang lain.

Pluralisme adalah kenyataan sosial, sesuatu yang niscaya dan tidak mungkin dipungkiri. Demikian dengan pluralisme agama. Pluralisme agama adalah kenyataan bahwa kita adalah berbeda-beda, beragam, dan plural dalam hal beragama. Secara sosiologis pengakuan terhadap adanya pluralisme agama dan aspek lainnya merupakan pluralisme yang paling sederhana, karena dalam pengakuan ini tidak berarti mengizinkan pengakuan terhadap kebenaran teologi atau etika dari agama lain. Karena dalam kenyataannya kita telah memeluk agama yang berbeda-beda.

¹⁵⁴ A Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan GUS DUR*, Umaruddin Masdar(ed.), (Yogyakarta: LkiS, 2010), hal. 16

¹⁵⁵ Husein Muhammad, "*Pluralisme Gus Dur ..*," hal. 103.

Mengingat bahwa pluralisme mempunyai dua kemungkinan, dan agama sebagai salah satu faktor pemicu terjadinya konflik. Gus Dur mengatakan dalam pandangan pluralismenya tidak sampai masuk pada perbincangan tentang kebenaran-kebenaran yang ada di dalam agama lain. Ia sama sekali tidak menyinggung hal itu. Namun demikian, ia juga tidak memandang kesalahan-kesalahan ajaran teologis dari agama lain. Kritiknya terhadap agama lain adalah kritik sosial, dalam arti bahwa ia mengkritik praktek-praktek misi atau zending dari agama Kristen misalnya. Ia tidak mengkritik berbagai ajaran teologis yang ada di dalam agama Kristen.¹⁵⁶ Artinya pandangan pluralismenya dibatasi oleh nilai keimanan atau tidak adanya pertemuan dalam konteks keimanan, namun hanya sebatas pengakuan agama-agama lain. Sebab pluralitas agama sebagai fakta sosiologis yang pada akhirnya mencerminkan beragam jalan yang menuju Satu, merupakan permasalahan yang relatif dan yang absolut. Pada dasarnya pemahaman manusia terhadap agamanya adalah relatif, namun semua ini pada hakikatnya demi yang Absolut. Sedangkan yang Absolut, yang satu terungkap melalui jalan-jalan yang sifatnya relatif.¹⁵⁷

Hal di atas, tidak lain juga dipengaruhi oleh watak dan kepribadian Gus Dur yang telah melampaui tiga arus kebudayaan dan peradaban selama hidupnya. Yaitu kultur pesantren yang hierarkis¹⁵⁸, tertutup dan penuh

¹⁵⁶ Umi sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama...*, hal. 14-15.

Dalam sebuah makalah Zainul Abas, *Hubungan antar Agama di Indonesia: Tantangan dan Harapan*, makalah, STAIN Surakarta. Hal. 2.

¹⁵⁷ *Ibid.*

¹⁵⁸ Hierarkis bersifat hierarki yang artinya adalah urutan tingkatan atau jenjang jabatan (pangkat kedudukan). Dalam konteks ini hierarkis dimaksudkan adalah budaya pesantren yang

dengan etika yang serba formal; budaya Timur Tengah yang terbuka dan keras, dan dunia Barat yang Liberal, rasional, dan sekuler. Ketiga peradaban itulah yang mempengaruhi pola pemikiran keagamaan, kebangsaan dan pluralismenya. Namun dalam konsep pluralismenya, Gus Dur lebih melihat dari nilai-nilai keIslaman.

Pesantren dan NU (Nahdlatul Ulama) adalah lingkungan yang memberikan corak tersendiri dalam pandangan-pandangannya tentang nilai keIslaman, budaya, sosial, ekonomi, dan politik yang mendorong kontribusi Islam pada pluralisme, keadilan sosial, dan demokrasi. Berangkat dari optimisme yang besar terhadap potensi pesantren. Dengan pandangan nilai-nilai tradisional yang ditanamkan pesantren adalah gaya hidup yang tidak berlebih-lebihan pada materi, mengorbankan keinginan kekinian demi meraih tujuan jangka panjang, dan memupuk persaudaraan antara sesama dengan tali kebersamaan. Dimata Gus Dur, pesantren memiliki andil dan memberikan kontribusi yang real bagi perubahan masyarakat. Ia menjelaskan bahwa selain menjadi agen perubahan kultural, pesantren dalam sejarahnya memainkan peranan penting dalam proses pribumisasi Islam atau dengan kata lain, pesantren terlibat dalam mendorong masyarakat untuk beralih agama ke Islam.¹⁵⁹ Selain itu pesantren tercatat terlibat dalam sejarah kemerdekaan dengan beberapa tokoh terkenal sebagai muaranya.

menjunjung tinggi rasa hormat pada seseorang yang lebih tinggi nilai keilmuaan dan akhlaknya. Contoh seperti kyai, pengurus atau pengasuh pesantren, ustad/ustadzah dan lain sebagainya.

¹⁵⁹ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan ...*, hal. xvii-xviii.

Disamping ia memperkenalkan kekuatan pesantren, ia juga mengingatkan bahwa kini pesantren sedang berada di persimpangan jalan, bahkan dalam ambang kemandekan. Ditandai dengan nilai-nilai tradisional mulai luntur, masuknya pemahaman baru yang bertentangan dan lain sebagainya, tidak lain hal ini adalah imbas dari modernitas disatu sisi dan sisi yang lain karena kurang terakomodasinya tuntutan masyarakat yang mengalami perubahan secara cepat. Menanggapi hal tersebut, Gus Dur memberi masukan bahwa pesantren harus melakukan *dinamisasi*, yaitu usaha membangkitkan kualitas secara progresif yang memungkinkan Islam tetap relevan dan dapat diterima.¹⁶⁰ Yang dapat dicatat disini, Gus Dur menempatkan diri sebagai penyambung budaya, yaitu membawa sub-kultur (pesantren) ke perbincangan multi-kultur (modernitas), seolah-olah ia mendialogkan antara keduanya. Pada masa-masa itulah Gus Dur terlibat dalam pemikiran yang intensif dalam merumuskan pemahaman keIslaman yang integral dan komprehensif.

Sebagaimana dijelaskan di atas, di dalam pesantren dan NU, paham Aswaja¹⁶¹ menjadi dasar pemahaman yang dianut dan merupakan sebuah

¹⁶⁰ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme ...*, hal. 31.

¹⁶¹ Mayoritas kaum muslimin Indonesia adalah penganut *Ahlu Sunnah wal Jama'ah* (Aswaja). Perkembangannya di Indonesia bisa dirunut dari pemikiran Syaikh Nawawi al-Banteni dan Syaikh Mahfudz al-Tarmasi. Kedua ulama besar itu memadukan pandangan para ahli hadist (yang lebih mementingkan syari'at) dan ahli *ra'yi* yang lebih mengedepankan rasio. Dari perpaduan itulah kemudian muncul konsep aswaja sebagai jalan tengah. Dalam hal aqidah (teologi), beberapa kelompok kaum muslimin Indonesia, seperti NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam (persis) dan sebagainya, pada umumnya menerima ajaran pendahulu seperti Al-Asy'ari dan Al-Maturidi sebagai perintis paham Aswaja. Bedanya terletak pada penerimaan empat madzab fikih. NU, misalnya, tidak hanya menganut madzab imam Syafi'i – sebagaimana yang selama ini banyak disalahpahami-melainkan mengikuti madzab keempat-empatnya. Subtansi paham Aswaja ialah ajaran islam yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Periksa Abdul Latif Bustami dan Tim Sejarawan Tebuireng, *Resolusi Jihad*, (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2015), hal. 97-100

doktrin paling pokok dalam pandangan keagamaan kaum tradisional. Sampai-sampai dipahami aswaja sebagai ideologi yang merupakan benteng pertahanan kaum tradisionalisme terhadap moderenisme. Namun dari doktrin itu, Gus Dur melakukan terobosan-terobosan pemikiran yang kemudian mengantarkannya sebagai pemikir kritis termasuk pada tradisi keagamanya sendiri. Pemikiran barunya itu terlihat nyata dalam perumusannya tentang konsep Ahlu Sunnah wal Jama'ah (*Aswaja*) yang berbeda dengan *mainstream* umum pemahaman masyarakat.¹⁶²

Doktrin aswaja menurut Gus Dur merupakan serangkaian pandangan tentang berbagai sendi kehidupan bermasyarakat baik berupa pandangan ideologis maupun orientasi kehidupan, disamping seperangkat nilai-nilai yang melandasi kehidupan bermasyarakat itu sendiri. Oleh karenanya bidang aswaja mencangkup beberapa segi yaitu:

- a) Pandangan tentang manusia dan tempatnya dalam kehidupan
- b) Pandangan tentang ilmu, pengetahuan, dan teknologi
- c) Pandangan tentang pengaturan kehidupan bermasyarakat
- d) Pandangan tentang hubungan individu dan masyarakat
- e) Pandangan tentang tradisi dan dinamisasinya melalui pranata hukum, pendidikan, politik dan budaya.
- f) Pandangan tentang cara-cara pengembangan masyarakat, dan

¹⁶² Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme ...*, hal. 32.

g) Asas-asas internalisasi dan sosialisasi yang dapat dikembangkan dalam konteks doktrin yang formal diterima saat ini.¹⁶³

Dari masing-masing poin di atas, satu hal mendasar yang kemudian mewarnai konsep pemikiran pluralisme yang konsisten diperjuangkannya, yaitu tentang hubungan individu dan masyarakat. Ia mengemukakan, karena tingginya kedudukan manusia dalam kehidupan semesta maka manusia sebagai individu harus memperoleh perlakuan yang seimbang dengan kedudukannya itu. Individu memiliki hak-hak dasar yang tidak dapat dilanggar, tanpa meremehkan arti dirinya sebagai manusia. Hak-hak dasar itu yang dalam konteks lain disebut Hak Asasi Manusia, menyangkut perlindungan hukum, perlakuan keadilan, penyediaan kebutuhan pokok, peningkatan kecerdasan, pemberian kebebasan untuk menyatakan pendapat dan berserikat, serta kebebasan memiliki keyakinan dan keimanan.¹⁶⁴ Dapat dipahami bahwa yang menjadi titik dasar adalah Gus Dur menggunakan pendekatan nilai-nilai kemanusiaan dalam pluralismenya.

Penekanan pada hak-hak dasar yang dimiliki oleh setiap individu, bukan tanpa dasar. Gus Dur menjelaskan hal demikian terdapat dalam nilai universalisme Islam, untuk itulah ia menyerukan untuk selalu berpegang pada nilai tersebut. Prinsip-prinsip seperti persamaan derajat di muka hukum, perlindungan warga masyarakat dari kelalaian dan kesewenang-wenangan, penjagaan hak-hak mereka yang lemah dan menderita

¹⁶³ *Ibid.*

¹⁶⁴ *Ibid.* hal 33.

kekurangan dan pembatasan atas wewenang para pemegang kekuasaan, semuanya jelas menunjukkan kepedulian di atas.¹⁶⁵ alasan inilah yang kemudian Gus Dur dikenal dengan bapak Demokrasi. Gus Dur secara konsisten memperjuangkan hak-hak yang dimiliki manusia.

Adapun universalisme Islam adalah sebuah jaminan dasar yang diberikan agama samawi terakhir ini kepada masyarakat, baik secara perseorangan maupun sebagai kelompok. Kelima jaminan dasar itu tersebar dalam literatur hukum agama (*al-kutub al-fiqhiyyah*) lama, jaminan dasar akan:

- 1) Keselamatan fisik warga masyarakat dari tindakan badani diluar ketentuan hukum (*hifdzu an-nafs*);
- 2) Keselamatan keyakinan agama masing-masing, tanpa ada paksaan untuk berpindah agama (*hifdzu ad-din*);
- 3) Keselamatan keluarga dan keturunan (*hifdzu an-nasl*);
- 4) Keselamatan harta benda dan milik pribadi dari gangguan atau pengusuran diluar prosedur hukum (*hifdzu al-mal*); dan
- 5) Keselamatan hak milik dan profesi (*hifdzu al-milk*)¹⁶⁶.

Orang sering menyebutnya “Maqhasid al Syari’ah” (tujuan-tujuan pengaturan kehidupan). Lima prinsip ini merupakan pemberian tuhan pada setiap manusia yang tak ada seorangpun berhak mengurangi atau menghilangkannya. Inilah basis fundamental (al rukn al asasi) pikiran-

¹⁶⁵ Abdurrahman Wahid, *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. (Depok: DESANTARA, 2001), Cet. I. Hal. 179.

¹⁶⁶ Abdurrahman Wahid, *Islam Kosmopolitan ...*, hal. 4.

pikiran dan langkah Gus Dur.¹⁶⁷ Melalui penjagaan atas dasar lima prinsip dasar kemanusiaan tersebut, Gus Dur memimpikan berkembang dan tersebarnya persaudaraan manusia atas dasar kemanusiaan (ukhuwwah Insaniyyah), tanpa dibatasi sekat-sekat primordial.¹⁶⁸

Menurutnya jika kelima unsur itu tampil sebagai pandangan hidup yang bulat, maka tidak mustahil negara akan dapat dikelola yang berdasarkan hukum, adanya persamaan derajat dan sikap tenggang rasa terhadap perbedaan pandangan. Sehingga butir-butir yang terdapat dalam Pancasila sudahlah merupakan suatu yang tepat dalam melihat keberagaman yang ada. Selain itu, bukankah butir ke-2 dalam Pancasila merupakan nilai kemanusiaan (humanisme). Artinya jelas bahwa konsep dalam Pancasila sudah merupakan suatu yang sangat runtut dan saling berkesinambungan. Bisa dikatakan bahwa Pancasila adalah bentuk manifestasi pluralisme yang harus menjadi pedoman dalam setiap warga masyarakat.

Dalam sila pertama menunjukkan aspek teologis, aspek ini meliputi segala sesuatu yang bersangkutan dengan kegiatan dalam suatu agama. Kedua adalah kemanusiaan (humanisme), aspek ini berkesinambungan dengan sila pertama, dalam ajaran teologis dan tujuan diturunkannya suatu agama tidak lain adalah untuk memberi pedoman terhadap manusia. Dalam Islam sendiri jelas, dimana Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Ketiga adalah kesatuan dan persatuan, aspek ini adalah

¹⁶⁷ Husein Muhammad, *“Pluralisme Gus Dur ..”*, hal. 107.

¹⁶⁸ *ibid.*

bentuk kesatuan dari beberapa kelompok masyarakat yang memiliki tujuan yang sama dan jelaslah bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah bentuk kesatuan yang final dan disepakati oleh seluruh golongan, etnik, bangsa yang ada di Indonesia. Selain itu kesatuan adalah bentuk kesadaran akan diri yang tidak dapat berdiri sendiri. Dalam ilmu sosial dijelaskan ini adalah bentuk interaksi sosial. Keempat adalah nilai musyawarah, artinya dalam segala bentuk konflik yang terjadi dalam masyarakat hendaklah menyelesaikannya dengan musyawarah, baik dalam mengambil keputusan atau membuat undang-undang. Kelima adalah aspek keadilan, artinya keadilan merupakan suatu hal pokok dan mendasar dalam memperlakukan suatu hal apapun itu bentuknya dengan adil. Jelaslah bahwa dari lima butir yang ada dalam Pancasila semua bermuara pada aspek teologis.

Pola kerukunan antar umat beragama dan antar golongan yang beragam menjadi cita-cita bagi Gus Dur, dan menjadi idaman bagi setiap umat. Demi tercapainya kerukunan dan kedamaian itu perlu adanya toleransi plus sebagaimana yang telah dijelaskan Gus Dur di atas. Sebab toleransi yang hakiki tidak bisa dibentuk dengan cara pemaksaan dan formalisme, sebab jika demikian yang terjadi, maka yang ada adalah toleransi dan kerukunan “semu”. Karena toleransi dan kerukunan sejati adalah berangkat dari kesadaran nurani dan inisiatif semua pihak yang terlibat di dalamnya.¹⁶⁹

Berkenaan dengan adanya polemik yang terjadi dan demi terciptanya kerukunan di atas, maka perlu dilakukan beragam pola-pola pendekatan.

¹⁶⁹ Umi Sumbulah dan Nurjanah, *Pluralisme Agama ...*, hal. 18.

Diantaranya adalah, pendekatan sosiologis yang artinya harus ada pola resolusi dalam menangani konflik secara tuntas agar dalam kehidupan masyarakat penyelesaiannya tidak sesaat, namun dapat diselesaikan secara tuntas dan damai selamanya. Untuk itu berbagai dialog dan interaksi sosial harus diinvestasikan setiap saat karena munculnya konflik tidak saja muncul dari dalam, namun juga kerap kali merupakan buah dari provokasi dalam perkembangannya.¹⁷⁰ Upaya dialog tersebut dimaksudkan agar memunculkan suatu paradigma yang dapat menjadi pegangan umat beragama, juga individu maupun kelompok dalam melihat kehidupan realitas sosial yang plural. Hal ini tidak lain bertujuan agar terciptanya sikap yang lebih inklusif demi terealisasinya suasana keharmonisan dan kedamaian.

Kemudian kaitanya dengan aspek keagamaan, dengan pendekatan teologis elitis yang artinya para pemuka agama jangan memposisikan diri sebagai kaum elit atau bersikap eksklusif, tapi harus menunjukkan keteladan secara akidah dan pengamalan ajaran agama secara baik dan benar yang dilandasi dengan toleransi, saling pengertian, saling menghormati, saling menghargai dalam kesetaraan pengamalan ajaran agamanya dan kerja sama dalam kehidupan masyarakat dan bernegara.

Tokoh intelektual muslim yang senada dengan Gus Dur dalam memandang pluralisme adalah Nurkholis Madjid. Lahir di Mojoanyar Jombang 17 maret 1939. Dibesarkan dengan latar belakang keluarga dari

¹⁷⁰ *Ibid.* hal. 19

kalangan yang taat beragama. Selain itu ia juga pernah beberapa kali menimba ilmu di pondok pesantren antaranya adalah Darul Ulum Jombang dan Gontor.

Pola pemikiran Nurcholis Madjid lebih mengarah ke usaha menampilkan Islam secara Inklusif, dalam rangka untuk lebih mengaktualkan nilai-nilai keIslaman masa modern. Ciri mendasar Teologi Inklusif adalah penegasan bahwa Islam itu agama yang terbuka, dan penolakan eksklusifisme dan absolutisme, paradigma terpenting dari teologi inklusif adalah komitmen pada pluralisme. Menurutnya, umat Islam Indonesia dituntut mampu mengembangkan dimensi pluralitas sehingga menerima paham pluralisme itu, yaitu sistem nilai yang memandang secara positif-optimis terhadap kemajemukan dengan menerimanya sebagai kenyataan dan berbuat sebaik mungkin atas dasar kenyataan.¹⁷¹

Selain itu ia mengatakan, hubungan Islam dan pluralisme memiliki dasar argumentasi yang kuat. Menurut Nurcholis Madjid hal itu berangkat dari semangat humanitas dan universalitas Islam. Yang dimaksud dengan semangat humanitas adalah Islam merupakan agama kemanusiaan (fitrah) atau dengan kata lain cita-cita Islam sejalan dengan cita-cita manusia pada umumnya. Dan misi Nabi Muhammad SAW adalah untuk mewujudkan rahmat bagi seluruh alam, jadi bukan semata-mata untuk menguntungkan komunitas Islam saja. Sedangkan pengertian universalitas Islam dapat dilacak dari term *al-Islam* yang berarti sikap pasrah pada Tuhan. Dengan

¹⁷¹ Ahmad Amir Aziz, *Neo-Modernisme ...*, hal. 27.

pengertian tersebut menurut nurcholish, semua agama yang benar pasti bersifat *al-Islam*. Tafsir al-Islam seperti ini bermuara pada konsep kesatuan kenabian dan kerasulan, yang kemudian dalam urutannya membawa kepada konsep kesatuan umat yang beriman.¹⁷² Karena berakar dalam kesadaran umat bahwa agama Islam merupakan sebuah agama universal yang berlaku untuk sekalian umat manusia. Hal ini berarti ajaran Islam berlaku bagi seluruh bangsa, yang tidak tergantung atau melihat pada suatu tempat, kultur, bahasa dan kelompok etnis.

Wacana pluralisme sebagai sebuah konsep ataupun praktik pada kenyataannya dimaknai bermacam-macam. Pemaknaan yang beranekaragam terhadap pluralisme ini seyogyanya dipahami sebagai sebuah dinamika kehidupan dan salah satu bentuk dari suatu yang plural itu sendiri. Salah satu konsep yang dimaknai secara beragam adalah pluralisme agama. Gus dur sendiri dalam pluralismenya (kaitannya dengan teologi) telah menjelaskan bahwa pluralisme bukan berarti bersifat relativisme ataupun bentuk sinkretisme. Melainkan telah dijelaskan sebagaimana diatas.

Konsep pluralisme agama dari kalangan agamawan dan kaum intelektual muslim menoreh suatu perdebatan. Ada kelompok yang mendukung, ada pula kelompok yang menolak. Adapun beberapa tokoh yang mendukung kaitannya dengan pluralisme agama seperti M Amin

¹⁷² *Ibid.* hal. 50-51

Abdullah¹⁷³, ia mengatakan dalam rangka membangun pemahaman dan kesadaran terhadap pluralisme agama, ia menawarkan beberapa langkah, mulai dari aspek yang sifatnya filosofis hingga aspek yang praktis. Dialog menjadi kunci penting yang tidak bisa diabaikan dalam idealitas ini. Karna prakarsa dialog ini penting perannya dalam membangun saling pengertian dan saling pemahaman diantara berbagai agama yang ada.

Kemudian Komaruddin Hidayat¹⁷⁴, pluralisme baginya bukan merupakan kesesatan yang terkutuk atau melenceng dalam konsep keyakinan agama, melainkan sebagiannya justru merupakan keharusan penjelmaan historis dari esensi agama yang bersifat esoterik (khusus, rahasia). Pluralisme bukan berarti relativis yang tidak memiliki pendirian. Ia mengatakan kecenderungan melihat perbedaan itu juga tidak perlu disalahkan karena setiap orang beriman senantiasa ingin mencari, menggenggam, dan membela kebenaran yang diyakininya berdasarkan pengetahuan dan tradisi yang dimilikinya.

Dan masih banyak lagi tokoh intelektual muslim yang mendukung pluralisme, khususnya pluralisme agama seperti Azyumardi Azra¹⁷⁵ yang

¹⁷³ Beliau dikenal adalah sosok intelektual muslim yang cukup dikenal di Indonesia. Beliau adalah Mantan Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta selama dua periode dan dikenal sebagai ilmuwan yang mempuni. Lihat Ngainun Naim, *Pluralisme Agama ...*, hal 48. Lebih lengkapnya bisa dibaca dalam buku 2000 halaman yang terbagi dalam dua jilid, yaitu *Integrasi-Interkoneksi Keilmuan, Biografi Intelektual M. Amin Abdullah (1953-...): Person, Knowledge, and Institution* (Yogyakarta: Suka Press, 2013).

¹⁷⁴ Beliau adalah seorang intelektual muslim yang cukup dikenal luas. Beliau juga Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta juga seorang pembicara laris dalam acara seminar dan beberapa karya bukunya mendapat predikat best seller. Lihat Ngainun Naim, *Pluralisme Agama ...*, hal 51.

¹⁷⁵ Ia sangat dikenal dalam dunia pemikiran Islam di Indonesia. Selain sebagai Guru Besar Sejarah pada Fakultas Adab IAIN Jakarta tahun 1997, ia juga dikenal sebagai penulis yang produktif. Lihat Ngainun Naim, *Pluralisme Agama ...*, hal. 54.

secara konsisten dan tegas menunjukkan mengenai pentingnya menghargai keragaman, terkhusus keberagaman agama. Adapun beberapa tokoh yang menolak kaitannya dengan pluralisme agama seperti Adian Husaini¹⁷⁶, ia mengatakan bahwa pluralisme agama merupakan suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama adalah sama, dan karenanya kebenaran setiap agama adalah relatif. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama tidak boleh mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar sedangkan agama yang lain salah. Ia juga mengatakan pluralisme mengajarkan bahwa semua pemeluk agama akan masuk dan hidup berdampingan di surga. Apa yang disampaikan Adian Husaini senada dengan apa yang di fatwakan oleh Majelis Ulama Indonesia (MUI). Dan dari beberapa karya tulisanya, ia menunjukkan kesepakatanya pada MUI.

¹⁷⁶ Ia adalah seorang intelektual muslim yang gigih memperjuangkan kemurnian ajaran Islam. Hal ini dilihat dari kegigihannya dalam melawan paham sekularisme, pluralisme dan liberalisme. Lihat Ngainun Naim, *Pluralisme Agama ...*, hal. 61

D. Konsep Pluralisme K.H. Abdurrhman Wahid dalam Pengembangan Nilai Pendidikan Karakter dan Urgensinya di Indonesia

1) Urgensi Pendidikan Karakter

Telah dijelaskan diawal, pendidikan karakter senada dengan apa yang terkandung dalam UU SisDikNas No. 20 Tahun 2003 mengenai pengertian pendidikan. Sehingga mengisyaratkan bahwa manusia harus beragama, berilmu, berkarakter, berakhlak, bermoral dan beretika. Dan tentu yang dimaksudkan disini adalah karakter, akhlak, moral dan etika yang bernilai positif (baik dan benar), bukan sebaliknya, yakni bernilai negatif (buruk dan salah).¹⁷⁷ Demikian dapat dipahami pendidikan nasional menekankan pada nilai karakter guna mewujudkan pendidikan yang memanusiakan manusia. Dengan berbagai latar belakang beragamnya budaya dan nilai kearifan lokal yang telah lama menyatu dalam kehidupan bangsa digunakan sebagai landasan utama dalam menghadirkan pendidikan yang bernilai karakter.

Bangsa Indonesia saat ini, mulai kehilangan kearifan lokal yang menjadi corak/ciri/karakter budaya bangsa sejak berabad-abad yang diwariskan oleh para leluhur dan apa yang diperjuangkan oleh para pendiri bangsa. Jika ditinjau secara *sosial historis*, bangsa Indonesia adalah bangsa yang kuat dengan nilai-nilai luhur dari setiap suku bangsa. Suku Jawa misalnya, memiliki ajaran karakter mulia salah satunya agar orang “*sepi ing pamrih*” dan “*rame ing gawe*”. Kata *pamrih* ini asalnya dari bahasa Jawa Kuno yaitu

¹⁷⁷ Reksiana, “Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika”, *THAQAFIYYAT*, Vol. 19, No. 1, Juni 2018, hal. 3

prih atau *niah*, yang berarti keinginan untuk memiliki hak milik orang lain. Apabila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia, *sepi ing pamrih* itu berarti sesuatu tindakan yang tidak disertai dengan keinginan untuk mendapatkan kenikmatan diri sendiri (Padmopuspito, 1985: 10)¹⁷⁸.

Tidak berhenti pada suku Jawa, suku-suku lainnya pun memiliki ajaran budi pekerti yang luhur. Selain itu, kehidupan dimasa kerajaan dari yang notabene beragama Budha, Hindu dan awal masuknya Islam dalam kehidupan sosial dan praktik kepercayaan, telah mengajarkan nilai-nilai yang luhur dan memiliki corak tersendiri serta sikap toleran saling menghormati. Meski tidak menutup kemungkinan terjadi perseteruan. Sejatinya bangsa ini adalah bangsa yang kuat dengan karakter yang telah melekat diberbagai lini dalam kehidupan bangsa. Kemudian dalam perkembangannya, para pendiri bangsa memadukannya menjadi nilai falsafah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang tercantum dalam Pancasila.

Menurut Kemendiknas (2010), nilai-nilai luhur sebagai pondasi karakter bangsa yang dimiliki setiap suku di Indonesia, diringkas sebagai berikut:

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁷⁸ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Edisi ke-1. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 15.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas

8) Demokratis

Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas lebih dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.

12) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta Damai

Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijaksanaan bagi dirinya.

16) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli Sosial

Sikap dan Tindakan yang selaluingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung Jawab

Sikap dan Perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷⁹

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dikerucutkan atau bila dikaji lebih dalam, nilai-nilai di atas semua bermuara pada nilai religi yang di dalamnya mengandung nilai moral. Sehingga tidak salah bila dalam pemikiran Gus Dur selalu bermuara pada nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman utama. Ia membangun pemikiran keagamaannya dengan satu aksioma bahwa agama

¹⁷⁹ *Ibid.*

diturunkan ke dunia dimaksudkan untuk memuliakan manusia, mewujudkan kemaslahatan dan kesejahteraan diantara mereka, serta memberi kemudahan dalam kehidupannya. Hal ini disadari bahwa Agama hadir bukan untuk memberi kesulitan, intimidasi, teror dan kemadlaratan di muka bumi¹⁸⁰.

Sedikit ulasan tentang buramnya potret moralitas bangsa saat ini, berdasarkan beberapa data, diantaranya dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2003) menyatakan sebanyak 32 persen remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota-kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya dan Bandung) pernah berhubungan seks. Kasus seks bebas ini ditahun 2018 tercatat oleh KPAI mencapai 62,7 % remaja di Indonesia melakukan hubungan seks diluar nikah.¹⁸¹ Masih banyak kasus yang terjadi di Indonesia terutama pada generasi muda yang mencerminkan lunturnya nilai moral dan religius. Tidak lain permasalahan yang terjadi disebabkan oleh arus globalisasi yang tidak semua membawa efek positif. Agustian (2008: 8-9) mengemukakan bahwa berdasarkan analisis ESQ, ditengarai ada tujuh krisis moral ditengah-tengah masyarakat Indonesia, yaitu: krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan, krisis keadilan, krisis kepedulian.¹⁸²

Semakin derasnya arus globalisasi yang membawa berbagai bentuk dan ekspresi budaya global merupakan faktor tambahan penting yang

¹⁸⁰ A Muhaimin Iskandar, *Melanjutkan Pemikiran ...*, hal. 22.

¹⁸¹ Ariyanti Yusnita, "Darurat Seks Bebas pada Generasi Muda", dikutip dari <https://www.kompasiana.com/ariyantiyusnita8217/5b02794bbde5752fda0f56c3/darurat-seks-bebas-pada-generasi-muda?page=all> tanggal 14 November 2018.

¹⁸² Rukiyanti, "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia" *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, Nomor 2, Juni 2013, hal. 198

mengakibatkan pengikisan watak bangsa berlangsung semakin cepat dan luas. Akibat lebih lanjut, krisis watak bangsa menimbulkan *disrupsi* (tercabut akarnya) dan dislokasi dalam kehidupan sosial dan kultural bangsa, sehingga dapat mengancam integritas dan ketahanan bangsa secara keseluruhan. Padahal, yang diharapkan adalah terciptanya masyarakat Indonesia yang memiliki jati diri (identitas) dan ketahanan kepribadian dan berkarakter yang tangguh, berpegang teguh pada nilai-nilai demokratis, menghargai tinggi *law and order*, berkeadilan (sosial, politik dan ekonomi); memiliki kesalehan individual formal dan kesalehan komunal-sosial, dan sekaligus berkeadaban (*civility*) dalam lingkup *civil society*, menghargai keragaman dan kehidupan multikultural, dan memiliki perspektif lokal, nasional sekaligus global.¹⁸³

Hal ini senada dengan apa yang menjadi prinsip dalam pluralisme Gus Dur sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Mengenai fenomena degradasi moral dan nilai religi, Gus Dur mengatakan degradasi moral dan lunturnya nilai universal agama dalam diri manusia tidak lagi menjadi dasar dan melekat dalam diri manusia. Disamping itu, baik tokoh maupun masyarakat tidak lagi memberikan contoh nilai-nilai luhur yang menjadi warisan nenek moyang. Dengan demikian tidak heran bila bangsa ini kini krisis akan moral. Dan pendidikan bagi Gus Dur merupakan sarana yang sangat vital dalam menumbuhkan nilai-nilai moral dan religiusitas sebagai dasar dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

¹⁸³ E. Dewi Yuliana, "Pentingnya Pendidikan...", hal. 94

Kenyataan kompleksnya problem kemunduran moral bangsa khususnya pada generasi muda inilah, yang kemudian memposisikan pentingnya pendidikan karakter sebagai sesuatu yang vital demi lestarnya nilai-nilai luhur karakter bangsa dan tercapainya tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang tercantum dalam UU SisDikNas No 20 tahun 2003. Sebab persoalan mendasar dalam dunia pendidikan saat ini, yakni bagaimana mencetak alumni pendidikan yang unggul, yang beriman, bertaqwa, profesional, dan berkarakter.¹⁸⁴ Thomas Lickona menyebutkan tujuh unsur-unsur karakter esensial dan utama yang harus ditanamkan kepada peserta didik yang meliputi

- a) Ketulusan hati atau kejujuran (*honesty*)
- b) Belas kasih (*compassion*)
- c) Kegagahberanian (*caourage*)
- d) Kasih sayang (*kindness*)
- e) Kontrol diri (*self-control*)
- f) Kerja sama (*cooperation*)
- g) Kerja keras (*diligence or hard work*)¹⁸⁵

Sebab bangsa yang kehilangan karakter dirinya, bangsa tersebut tidak akan tahan menghadapi arus globalisasi yang terus setiap saat menggerus peradaban. Hal itu sebagaimana pendapat Thomas Lickona, seorang pendidik karakter dari *Coertland University*. Menurut Lickona (1992: 12-

¹⁸⁴ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*., hal. 23.

¹⁸⁵ Dalmeri, "Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character", *Al-Ulum*, Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014, hal. 272-273.

22), sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran, jika memiliki sepuluh tanda-tanda seperti. (1) meningkatnya kekerasan dikalangan remaja; (2) membudayanya ketidakjujuran; (3) sikap fanatik terhadap kelompok/*peer group*; (4) rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru; (5) semakin kaburnya moral baik dan buruk; (6) penggunaan bahasa yang buruk; (7) meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas; (8) rendahnya rasa tanggung jawab sebagai individu dan sebagai warga negara; (9) menurunnya etos kerja, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kurangnya rasa kepedulian antar sesama.¹⁸⁶

Pendidikan karakter, tidak hanya dibebankan pada suatu instansi sekolah saja, melainkan pendidikan karakter merupakan tanggung jawab bersama, dari tingkat tertinggi sampai terendah. Sehingga pendidikan menjadi sesuatu yang sangat penting dan merupakan tanggung jawab bersama.

2) Moralitas dan Religiusitas sebagai Dasar Karakter.

a. Moralitas

Kata dan Makna, karakter, akhlak, moral dan etika sering disamakan. Sepintas keempat terminologi ini memiliki makna atau pengertian yang sama. Namun, jika dikaji dari akar (asal-usul), barometer, filosofis dan penerapan dari keempat ini bisa dibedakan. Keempat istilah ini cukup menarik untuk dikaji mengingat keempat

¹⁸⁶ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter*., hal. 15-16.

terminologi ini berbicara tentang baik dan buruk, benar dan salah, atau yang seharusnya dilakukan dan yang seharusnya ditinggalkan.¹⁸⁷

Dalam KBBI Kemendikbud Edisi V, masing-masing pengertian atau makna dari keempat terminologi tersebut berbeda-beda. Berikut masing-masing pengertiannya; *pertama* karakter memiliki pengertian sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. *Kedua* akhlak memiliki pengertian budi pekerti/kelakuan. *Kemudian* moral adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan. Dan *terakhir*, etika adalah ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak kewajiban.¹⁸⁸ Namun dalam penulisan ini yang menjadi fokus adalah moralitas dan karakter, sebab dua istilah ini menjadi kajian yang cukup penting agar tidak terjadi kesalahan dalam pemahaman.

a. Moral

Istilah Moral berasal dari bahasa Latin, yakni *mores* kata jamak dari *mos* yang sepadan dengan kata adat kebiasaan.¹⁸⁹ Menurut Gilligan dalam Lawrence A. Blum, moral memiliki keterkaitan dengan kepedulian seseorang dengan lainnya. Moral tidak hanya berhubungan dengan tingkah laku, namun juga mengarahkan seseorang untuk dapat berbuat baik kepada orang lain.

¹⁸⁷ Reksiana, “Kerancauan Istilah Karakter .”, hal. 2

¹⁸⁸ *ibid.* hal. 6

¹⁸⁹ Ilham Hudi, “Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua”, *Moral Kemasyarakatan*, Vol. 2, No. 1, Juni 2017, hal. 31.

Moral juga melibatkan jalinan emosi, kognisi dan tindakan yang tidak dapat dipisahkan.¹⁹⁰

Disisi lain, Althof Berkowitz dan Victor Battistich dalam studi mereka yang berjudul “*moral Education and Character Education: Their Relationship and Roles in Citizenship education and Character Education, Prevention, and Positive Youth Development*”, membedakan keempat terminologi ini dari segi teori dan implementasinya. Terkhusus dalam konteks moral kedua tokoh ini berargumen, jika teori moral dan etika diambil dari teori filsafat. Dan pada prakteknya, pendidikan moral cenderung memiliki cakupan lebih sempit, yaitu hanya pada perkembangan keilmuan kognitif, sedangkan pendidikan karakter memiliki cakupan lebih luas dan komprehensif.¹⁹¹ Dengan kata lain, moral bila dikaitkan dengan pendidikan dapat diartikan sebagai bentuk pendidikan yang bernuansa pada penyampaian nilai-nilai yang benar dan salah yang berdasar pada norma-norma masyarakat. Hal demikian senada dengan arti kata moral sendiri sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Pada hakikatnya moral seseorang berkaitan dengan pengetahuan moral dan moralitas itu sendiri¹⁹², yang artinya pengetahuan moral didapat dalam realitas yang berkembang dalam

¹⁹⁰ Reaksiana, “Kerancauan Istilah Karakter .”, hal. 9.

¹⁹¹ *Ibid.* hal. 3-4.

¹⁹² *Ibid.* hal. 10.

masyarakat. Sehingga jika dikaitkan dengan moralitas atau perbuatan maka ukuran atau barometernya adalah baik dan buruk pada suatu perbuatan atau tingkah laku. Istilah moral juga sering pula dikaitkan dan dihubungkan dengan kesadaran hingga menjadi istilah kesadaran moral. Kesadaran moral merupakan faktor penting yang harus dimiliki seseorang sehingga memungkinkan tindakan seseorang selalu bermoral, berperilaku susila dan selalu sesuai dengan norma-norma yang berlaku dalam bermasyarakat.¹⁹³

b. Karakter.

Telah dijelaskan diatas, karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti. Pengertian karakter menurut Thomas Lickona adalah nilai operatif dalam tindakan. Karakter didapatkan melalui proses seiring sebuah nilai menjadi kebaikan, selain itu karakter juga bisa dipahami sebagai suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi sebuah situasi sesuai moral baik.¹⁹⁴ Sebelumnya telah dijelaskan bahwa menurut Lickona karakter adalah sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral. Hal ini merupakan suatu bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur bertanggung jawab, adil dan nilai karakter luhur lainnya.

¹⁹³ *Ibid.* hal. 10

¹⁹⁴ *Ibid.* hal. 6. Lebih jelas dalam Thomas Lickona, *Education for Character Education: How Our School can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam, 1991), hal. 82

Selain itu karakter secara terminologi menurut Lickona (1991) karakter sebagai “*Character so conceived has three interrelated part: moral knowing, moral feeling and moral behavior.*” Karakter yang mulia menurutnya bermula dengan pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan dan akhirnya benar-benar melaksanakan kebaikan.¹⁹⁵ Dengan kata lain karakter merupakan bentuk internalisasi dari berbagai nilai-nilai moral yang ada. Sebab karakter berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral feeling*), dan perilaku moral (*moral behavior*).¹⁹⁶

Jika dikaitkan dengan pendidikan, muncul istilah pendidikan karakter. Pendidikan karakter dijelaskan diatas bahwa pendidikan karakter memiliki cangkupan yang lebih luas dan lebih komprehensif. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebaikan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat keseluruhan.¹⁹⁷ Sehingga proses pendidikan karakter sudah tentu dipandang sebagai bentuk usaha sadar dan terencana, hal ini ditujukan agar menjadi kesadaran untuk memahami, membentuk,

¹⁹⁵ Ilham Hudi, “Pengaruh Pengetahuan ., hal. 32.

¹⁹⁶ Dalmeri, ”Pendidikan Untuk ., hal. 272.

¹⁹⁷ *Ibid.*

menanamkan nilai-nilai etika, pada diri sendiri khususnya dan masyarakat atau warga negara pada umumnya.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa ada keterkaitan antara moral dan karakter, terlebih tentang pendidikan moral dan pendidikan karakter meski pada prinsipnya sama, akan tetapi dalam implementasinya sedikit berbeda sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

Istilah moral dan moralitas pada dasarnya memiliki makna yang sama. Sebab moralitas secara bahasa berawal dari kata moral yang artinya adat atau kebiasaan. Kata bermoral mengacu pada bagaimana suatu masyarakat yang berbudaya berperilaku, maka dalam pengertiannya lebih ditekankan pada penggunaan moralitas, karena sifatnya yang abstrak. Moralitas adalah sifat moral atau keseluruhan asas dan nilai yang berkenaan dengan baik dan buruk.¹⁹⁸

b. Religiusitas

Berdasarkan fenomena yang terjadi mengenai degradasi moral para remaja pada khususnya dan masyarakat pada umumnya. Moralitas dirasa kurang kuat untuk kembali menguatkan karakter pada diri manusia saat ini. Perlu adanya pengontrol diri dalam berfikir, bersikap dan bertindak, yaitu agama atau religiusitas. Hal ini tidak lain juga sebagai benteng lapisan paling dasar dalam menghadapi globalisasi yang tidak selamanya membawa efek positif.

¹⁹⁸ Asmaran As, *Pengantar Studi Akhlak*, Cet. 1, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hal. 8.

Menurut Anshori (dalam Ramayulis, 2009) menyatakan bahwa manusia memang membutuhkan suatu institusi yang menjaga atau menjamin berlangsungnya ketertiban dalam kehidupan moral dan sosial, dan agama dapat berfungsi sebagai institusi semacam ini. Darajadjat (1993) mengatakan fungsi agama dalam kehidupan manusia adalah memberikan bimbingan dalam hidup, menolong dalam menghadapi kesukaran dan menentramkan batin.¹⁹⁹

Agama dan religiusitas adalah dua istilah yang pada umumnya diartikan sama. Sedikit menjelaskan bahwa, pengertian agama secara etimologi, kata “agama” bukan berasal dari bahasa Arab, melainkan diambil dari istilah bahasa Sansekerta yang menunjukan pada sistem kepercayaan dalam Hinduisme dan Budhisme di India. Agama terdiri dari kata “a” yang berarti “tidak”, dan “gama” yang berarti kacau.²⁰⁰ Dengan demikian, agama adalah sejenis peraturan yang menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengantarkan manusia menuju keteraturan dan ketertiban.

Pengertian tentang agama oleh para pakar sangatlah beragam. Seperti banyaknya pengertian dan makna *al-din*, *al-millat*, dan *al-islam* dalam al-quran misalnya. Namun bagi Gus Dur yang penting adalah bukan membahas pengertian agama itu sendiri, melainkan bagaimana

¹⁹⁹ Iredho Fani Reza, “Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)”, *Humanitas*, Vol. X No. 2, Agustus 2013, hal. 48-49.

²⁰⁰ ABD. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Cet. 1, (Depok: KataKita, 2009) hal. 41-42. Lebih jelas dalam Zainal Arifin Abbas, *Perkembangan Fikiran terhadap Agama*, Medan: Firma Islamiyah, 1957, hlm. 19

manusia memandang, memakai dan menjalankan sebuah agama dalam kehidupan.²⁰¹

Sedangkan religiusitas adalah sikap batin pribadi (personal) setiap manusia dihadapan Tuhan yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain, yang mencangkup totalitas kedalam pribadi manusia (Dister, 1982). Definisi lain menyatakan bahwa religiusitas merupakan perilaku terhadap agama yang berupa penghayatan terhadap nilai-nilai agama yang dapat ditandai tidak hanya melalui ketaatan dalam menjalankan ibadah ritual tetapi juga dengan adanya keyakinan, pengalaman dan pengetahuan mengenai agama yang dianutnya (Ancok & Sudarsono, 2001).²⁰²

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa agama dan religiusitas merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan keduanya saling berkesinambungan. Mangunwidjaya (1986) menjelaskan bahwa agama menunjukkan suatu kelembagaan yang mengatur tatacara penyembahan manusia kepada Tuhan, sedangkan religiusitas menunjukkan kualitas dari manusia yang beragama.²⁰³

²⁰¹ Epilog Abdurrahman Wahid dalam ABD. Moqsith Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama*, Cet. 1, (Depok: KataKita, 2009) hal. 422

²⁰² Vidya Tweriza Nuandri dan Iwan Wahyu Widayat, "Hubungan Antara Sikap Religiusitas dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya", *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, Vol. 3 No 2 Agustus 2014, hal. 63

²⁰³ *Ibid.*

3) Urgensi Konsep Pluralisme Gus Dur Terhadap Nilai Pendidikan

Karakter dalam Aspek moral dan religi di Indonesia

Ada beberapa aspek yang dapat dipahami dari Abdurrahman Wahid atau yang akrab disapa Gus Dur ini. Terutama pluralismenya yang berdasarkan pada nilai keislaman, kemajemukan, demokrasi, kebangsaan dan keIndonesiaan. Sehingga memunculkan pemahaman yang dapat ditarik dalam nilai-nilai pendidikan karakter khususnya aspek moral dan religi. Melihat generasi bangsa saat ini, aspek moral dan religi tidak lagi menjadi dasar dalam berpikir, bersikap dan bertindak, meskipun tidak semuanya demikian. Hal ini dapat kita lihat pada peserta didik dewasa ini sebagaimana telah dicontohkan di atas, dan tidak hanya peserta didik, banyak kalangan kaum intelektual dan tokoh-tokoh bangsa yang mulai kehilangan aspek moral dan religi. Tentu hal ini bertentangan dengan cita-cita para *founding father* bangsa ini, yang tertulis dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Gus dur adalah seorang yang dipandang memiliki pemahaman matang tentang keagamaan dan sangat religius. Selain itu ia juga dikenal sebagai intelektual muslim yang liberal. Gerg Barton mengemukakan bahwa Gus Dur merupakan seorang intelektual yang mewakili dua tradisi, yaitu Islam tradisional juga mengemban pendidikan Barat modern. Bisa dikatakan dari dua tradisi yang berbeda tersebut Gus Dur memperlihatkan sikap inklusifnya dengan memadukan keduanya atau menjodohkannya.

Dalam konteks Indonesia yang plural, para *founding father* bangsa ini telah membuat landasan dasar yang jelas dan sesuai dengan kondisi bangsa yang heterogen, yaitu Pancasila sebagai falsafah bangsa. Demikian dengan pluralisme Gus Dur, jika diringkas dari lima dasar yang telah dijelaskan diatas, secara umum point pluralisme Gus Dur adalah nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pendidikan adalah salah satu benteng sekaligus ujung tombak suatu bangsa sebagai bentuk usaha menjaga keeksistensinya. Pendidikan sebagai benteng artinya pendidikan adalah tempat dimana diajarkan nilai-nilai dasar kemanusiaan, kegamaan, moral dan lain sebagainya sebagai dasar utama menjadi manusia yang beradab dan memiliki karakter yang kuat. Sedangkan pendidikan sebagai ujung tombak, artinya pendidikan adalah sebagai bentuk senjata utama dalam memilah mana baik-buruk, juga sebagai generasi penerus bangsa. Dengan kata lain adalah sebagai investasi besar suatu bangsa dalam menjaga keutuhan, kelestarian budaya serta memajukannya, sebagaimana yang terkandung dalam undang-undang dasar 1945.

Sacara implisit dapat dipahami bahwa corak utama pemikiran Gus Dur lebih menekankan pada pendekatan kontekstual daripada tekstual, artinya ia lebih melihat realitas sosial yang ada tinimbang tekstual, meski demikian, bukan berarti kerangka tekstual tidak diperhatikan. Sebab dalam pemikirannya, ia menjodohkan dua nilai yang sama-sama mempunyai peran penting dalam menjawab realitas yang selalu berubah. Sehingga dapat

dipahami pluralisme secara implisit akan mampu menumbuhkan nilai moral dan religius dalam pendidikan karakter.

Moralitas dan religiusitas adalah dua aspek dimana bentuk nilai pengamalan sikap seseorang terhadap nilai baik-buruk, benar-salah. Namun yang membedakan diantara keduanya adalah dasar yang menjadi tolak ukur. Moralitas berlandaskan pada nilai adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Sedang religiusitas berlandaskan pada nilai-nilai Al-Quran dan Hadits. Dapat dikatakan keduanya adalah bentuk tolak ukur dalam berpikir, bersikap dan bertindak demi tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu menjadikan peserta didik yang berakhlak baik dan berkarakter.

Jika diklasifikasi nilai moral dan nilai religius memiliki tiga tata nilai dasar dalam kehidupan agar semua selaras berjalan damai dan tentram, tidak banyak terjadi konflik, permusuhan dan lain sebagainya. Yang *pertama* ialah ajaran kesusilaan, hal ini meliputi segala bentuk sesuatu dalam bertingkah laku. *Kedua* ialah aturan/pedoman, hal ini meliputi ketentuan yang berlaku dalam masyarakat dan ajaran agama dengan dasar yang telah dijelaskan diatas. Dan terakhir *ketiga* ialah gejala kejiwaan, dengan memahami kedua aspek tersebut selanjutnya adalah berharap tumbuhnya kepribadian yang berani, jujur, toleran dan lain sebagainya.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, nilai moralitas dan religiusitas merupakan fokus utama dalam nilai-nilai pendidikan karakter disamping apa yang disampaikan Kemendiknas. Karna kedua aspek tersebut sudah tercermin dalam nilai pendidikan karakter menurut kemendiknas.

Dengan memahami berbagai pemikiran Gus Dur pada bab-bab sebelumnya, maka ide-ide pluralisme menurut Gus Dur menjadi sangat penting untuk dipahami dan diamalkan terutama dalam suatu instansi pendidikan dan masyarakat pada umumnya. Sebab instansi pendidikan dan lembaga swadaya masyarakat merupakan pertahan terakhir dalam menghadapi perkembangan zaman. Adapun ide-ide pluralisme yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Gus Dur mengajarkan betapa pentingnya nilai religi sebagai landasan utama. Dalam Islam sendiri mengajarkan tiga hal mendasar yang sangat penting dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Pertama adalah *habluminallah* yang outputnya adalah terciptanya bentuk keyakinan serta ketaatan dalam beribadah atau dapat pula disebut sebagai shaleh individu. Kedua adalah *habluminannas* yang outputnya tercipta kepribadian yang baik, dengan demikian akan baik pula hubungan seorang individu dengan individu yang lain atau dapat pula disebut dengan shaleh sosial. Terakhir adalah *habluminalalam* selain shaleh individu dan sosial, shaleh lingkungan juga merupakan suatu yang sangat penting. Sebab manusia dapat hidup karena bergantung pada alam. Sehingga penting untuk tetap menjaga dan melestarikan alam. Begitupula bagaimana Islam dalam melihat pluralitas yang ada, sebab pluralitas merupakan suatu sunnatullah yang tidak mungkin dihindari. Dari paparan diatas tidak lain adalah prinsip mendasar yang dipegang

Gus Dur tentang Islam Rahmatanlilalamiin. Dengan demikian Gus Dur menginginkan terciptanya suatu kedamaian dan ketentraman dalam aspek apapun itu termasuk beribadah, berbudaya dan lain sebagainya. Dalam konteks pendidikan hal ini merupakan dasar yang sangat penting dalam menumbuhkan nilai-nilai universal suatu agama yang menghargai sesama manusia, bersikap baik dengan sesama dan terciptanya kedamaian serta kerukunan antar umat.

- 2) Terciptanya toleransi yang tidak sekedar toleransi, artinya jika toleransi dipahami sebagai bentuk suatu penghargaan dan penghormatan, Gus Dur mengajarkan untuk lebih dari itu. Ia mengatakan toleransi tidak hanya bentuk penghargaan dan penghormatan belaka, melainkan perlu adanya sikap saling memahami dan mengenal lebih dekat. Hal ini meliputi berbagai aspek baik dalam beragama, beribadah dan dalam kehidupan sosial. Namun perlu dipahami bahwa, dalam konteks beragama bukan berarti mencampur adukan ibadah. Gus dur membatasi hal ini, berdasarkan pada QS. Al-kafirun ayat terakhir yang artinya, *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Disinilah letak dimana Iman sejatinya, selain konteks aqidah bagi Gus Dur tidak menjadi masalah, misalkan dalam hubungan sosial mengingat bahwa kita hidup dalam suatu ketergantungan dengan makhluk lain. Disinilah letak dimana nilai untuk saling sinergi, bersama-sama membangun

kebudayaan yang rukun, bekerjasama untuk kemajuan dan lain sebagainya.

- 3) Terciptanya sikap inklusif atau terbuka, artinya sikap mau menerima berbagai masukan atau kritikan dari siapa saja dan dari mana saja. Dan perlu dipahami bahwa kebenaran itu bersifat relatif, terkecuali apa yang dibawa oleh Kitab Suci. Dari sikap ini akan terciptanya kesediaan untuk membangun dialog. Gus Dur sendiri mengajarkan bahwa dalam setiap menyelesaikan suatu permasalahan hendaklah untuk melakukan dengan kepala dingin dan dilakukan dialog-dialog untuk mencari sumber permasalahannya, sehingga tidak sampai terjadi tindak kekerasan. Dengan demikian sikap ini sangat penting untuk peserta didik sebagai generasi bangsa untuk tidak merasa benar sendiri atau bersikap eksklusif atau tertutup dan menyalahkan orang lain. Sebab bisa dikatakan dengan sikap tertutup kemungkinan terjadinya konflik akan semakin terbuka sebagaimana yang telah dicontohkan diatas.
- 4) Menjunjung tinggi kemanusiaan, Gus Dur sangat menjunjung tinggi nilai kemanusiaan hal ini berdasarkan pada nilai-nilai kemanusiaan yang terdapat universalisme Islam yang meliputi lima hak dasar manusia yaitu perlindungan atas hidup, hak beragama, hak berfikir, hak kepemilikan dan hak berkeluarga. Berdasarkan penjelasan tersebut, tidak heran bila Gus Dur selalu melakukan pendekatan-

pendekatan kemanusiaan dalam menyelesaikan masalah dan memperjuangkan hak-hak mereka yang tertindas. Menjadi penting dalam dunia pendidikan agar lebih menghargai dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan sebab dewasa ini nilai kemanusiaan tidak lagi diperhatikan sehingga tidak heran bila banyak terjadi kasus pembunuhan dan lain sebagainya.

- 5) Menjunjung tinggi demokrasi, kesadaran akan pluralisme sejatinya masuk dalam ranah demokrasi. Sebab dalam demokrasi terdapat prinsip kemajemukan, musyawarah, egaliterisme, kebebasan nurani. Sehingga Gus Dur menawarkan bahwa demokrasi adalah menyamakan derajat dan kedudukan semua warga negara dimuka undang-undang dengan tidak memandang asal usul etnis agama, jenis kelamin, suku, ras dan lain sebagainya. Dengan demikian asas kemanusiaan menjadi landasan utama dalam melihat demokrasi. Demokrasi menjadi sangat penting dalam melihat berbagai kemajemukan, begitu juga dalam ranah pendidikan baik dalam hal apapun itu. Demokrasi ditujukan untuk menjadi landasan untuk siap menerima perbedaan baik dalam hal pandangan, berfikir, bersikap dan bertindak. Penanaman sejak dini tentang demokrasi pada peserta didik menjadi penting sebagai upaya paling efektif guna menangkal terjadinya konflik. Thomas Lickona menegaskan, moral merupakan dasar demokrasi. Dengan menghargai hak-hak setiap individu, menghormati hukum yang berlaku, secara sukarela

terlibat dalam kehidupan bermasyarakat dan memiliki kepedulian untuk bersikap baik.²⁰⁴ Tumbuhnya sikap demokrasi ini akan menumbuhkan sikap loyalitas dalam aspek kesopanan dalam kehidupan sosial masyarakat sehingga penting untuk ditanamkan sejak dini dalam instansi pendidikan.

- 6) Menjunjung tinggi pancasila sebagai falsafah bangsa dalam kehidupan bermasyarakat, dengan nilai nasionalisme dan kebhinekaan. Penanaman nilai-nilai pancasila sejak dini pada peserta didik dalam kehidupan sangatlah penting dengan melihat aspek sosiologis bangsa yang heterogen. Jika hal ini dapat dipahami dengan baik kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan maka tidak lain adalah dapat terciptanya kehidupan yang aman, damai, dan tentram. Selain itu bagi Gus Dur, pancasila tidaklah menyalahi syariat Islam, bahkan pancasila dapat dikatakan sebagai suatu misi dalam Islam dalam mewujudkan Islam Rahmatan lilalamin. Sehingga nuansa pendidikan Gus Dur tidak hanya bernuansa pendidikan islami tapi bernuansa kebangsaan, tidak lain hal ini sebagai upaya penanaman dan melestarikan nilai-nilai karakter bangsa serta sebagai upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional.

²⁰⁴ Thomas Lickona, *Educating for ...*, hal. 8.

BAB V

KESIMPULAN dan SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian serta analisis tentang konsep pluralisme Abdurrahman Wahid dalam menumbuhkan nilai moral dan religius dalam pendidikan karakter, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep pluralisme menurut Abdurrahman Wahid merupakan suatu pernyataan sikap untuk menerima perbedaan dalam aspek apapun sebagai *sunnatullah* agar saling hormat-menghormati atau tenggang rasa, saling mengenal satu sama lain, menghindari terjadinya perpecahan sebab perbedaan bukan kelemahan melainkan kekuatan (mengembangkan kerjasama), saling terbuka atau bersikap inklusif, menjunjung tinggi nilai demokrasi, tidak membatasi untuk bergaul dengan siapapun, namun tetap meyakini kebenaran agama sendiri dengan tidak menyamakan kebenaran agama lain atau disebut dengan relativisme agama. Dengan kata lain pluralisme Abdurrahman Wahid lebih menekankan pada aspek arif sebagai individu, sosial, juga lingkungan sekitar.
2. Berdasarkan pada pemikiran pluralisme Abdurrahman Wahid, jelas memiliki keterkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter. Sehingga dalam pluralisme Abdurrahman Wahid menumbuhkan nilai pendidikan karakter yaitu aspek moral dan religius sebagai landasan utama. Dalam perspektif sosial aspek moral dan religius menjadi tolak ukur pertama

untuk menilai bagaimana suatu individu dalam berfikir, bersikap dan bertindak. Sebab dalam nilai moral dan religius memiliki cangkupan yang luas seperti toleransi, kejujuran, demokrasi, akhlak yang luhur dan lain sebagainya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang ingin disampaikan penulis antara lain sebagai berikut:

1. Selain manusia sebagai individu, ia juga sebagai makhluk sosial. Hendaknya dalam setiap langkah dalam berfikir, bersikap, dan bertindak hendaknya menghilangkan rasa angkuh, merasa benar sendiri, senantiasa berperilaku baik, menjunjung tinggi demokrasi, toleransi, dan kecintaan akan tanah air.
2. Pada Institusi pemerintah, khususnya Kemendikbud, pluralisme Gus Dur dalam konteks pendidikan karakter di sekolah patut menjadi pertimbangan sebagai materi pokok atau kurikulum tersendiri, atau aspek lainnya dalam proses pendidikan. Hal ini tidak lain karena pemikiran pluralisme Gus Dur dirasa mampu menjawab persoalan dewasa ini, seperti sikap umat yang eksklusif, mudah termakan isu-isu hoax, ujaran kebencian yang terkdang berujung aksi intimidasi, anarkis dan lain sebagainya. Selain itu, mampu mengakomodasi kemajemukan bangsa juga mampu membentuk karakter bangsa.
3. Bagi instansi pendidikan perguruan tinggi, penting untuk menjadi pertimbangan sebagai kerangka acuan dalam mata kuliah-mata kuliah

yang berbau agama. Karna agama dewasa ini perannya mulai digunakan untuk kepentingan politik dan lain sebagainya.

4. Pendidik, hendaknya pendidik senantiasa mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai moral dan religius terhadap peserta didik sebagai upaya tercapainya tujuan pendidikan nasional yang tidak lain dapat melahirkan peserta didik yang berkarakter kebangsaan, memiliki akhlak moral dan religius yang utuh serta cerdas.
5. Peserta didik, hendaknya nilai-nilai moral dan religius dalam tatanan kehidupan bermasyarakat, peserta didik dapat menjiwai serta mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal demikian menjadi sangat vital sebab dua hal tersebut adalah tolak ukur dalam berfikir, bersikap dan bertindak dalam kehidupan sosial.

C. Penutup

Penulis sangat menyadari meski dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan ini tidak terlepas dari kesalahan dan banyak kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan penulis miliki. Oleh karena itu penulis sangat mengharap masukan atau kritik dan saran yang bersifat konstruktif dan membangun dari berbagai pihak demi perbaikan karya ilmiah yang akan datang untuk mencapai sebuah kesempurnaan.

Akhir kata, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan bagi pembaca pada umumnya. Dan semoga skripsi ini menjadi bagian dari amal shaleh yang diterima di sisi Allah SWT. Amien.

DAFTAR PUSTAKA

- AH. Sanaky, Hujair. 2015. *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Arif, Syamsudin. 2010 “Pluralisme di Indonesia: Paham & Amalam” dalam *Wacana Memberantas Gerakan Pluralisme Agama dan Pemurdatan Ummah*, Jurnal 14 Dis 2010, hal. Muka Surat 5.
- AIFIS (Aifis Serial Discussion). 2015. *Pluralisme dan Multikulturalisme di Indonesia*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Ahmad, Munawar. 2010. *Ijtihad Politik Gus Dur Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LkiS.
- As, Asmaran. 1992. *Pengantar Studi Akhlak*. Cet. 1. Jakarta: Rajawali Press.
- Asy’arie, Musa. 1999. *Filsafat Islam Tentang Kebudayaan*. Yogyakarta: LESFI.
- Aziz, Ahmad Amir. 1999. *Neo-Modernisme Islam di Indonesia*. Jakarta: RINEKA CIPTA.
- Bagir, Zainal Abidin dkk. 2011. *Pluralisme Kewargaan (Arah Baru Politik Keragaman di Indonesia)*. Bandung: Mizan.
- Barton, Greg. 2011. *GUS DUR: The Authorized Biography of Abdurrahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS.
- Bekker, Anton dan Achmad Charris Zubair. 1990. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Cahyadi, Achmad. 2017. “Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid Dalam Prespektif Pendidikan Agama Islam”, *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Dewantara, Ki Hajar. 2009. *Menuju Manusia Merdeka*. Yogyakarta: Leutika.
- Dewantara, Ki Hajar. 1962. *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dalmeri. 2014. ”Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter (Telaah terhadap Gagasan Thomas Lickona dalam Educating For Character)”. *Dalam Al-Ulum* Vol. 14 Nomor 1, Juni 2014.
- Dzokie, Fatonah, 2014 “Meluruskan Pemahaman Pluralisme dan Pluralisme Agama di Indonesia”. *Dalam Al-AdYaN*, Vol.IX, NO.1/Januari-Juni.
- Effendy, Edy A. (ed.). 1999. *Dekontruksi Islam Mazhab Ciputat*. Bandung: Zaman Wacana Mulya.

- Hanum, Farida dan Setia Raharja. 2013. "Pengembangan Model Pembelajaran Multikultural Terintegrasi Mata Pelajaran IPS di Sekolah Dasar". *Dalam Penelitian Ilmu Pendidikan* Vol. 6 No. 2 september 2013.
- Ghazali, ABD. Moqsith. 2009. *Argumen Pluralisme Agama*. Cet. 1. Depok: KataKita
- Hadi, H. Syamsul, Rahimsyah. AR (ed). *Gus Dur Guru Bangsa Bapak Pluralisme*. Jombang:ZHRABOOK.
- Hadi, Ilham. 2017. "Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Pada Siswa SMP Negeri Kota Pekan Baru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua". *Dalam Moral Kemasyarakatan* Vol. 2, No. 1, Juni 2017.
- <https://student.cnnindonesia.com/inspirasi/20180115100508-454-268836/pluralisme-adalah-aset-bangsa-indonesia/> di akses 10 juli 2018
- <https://republika.co.id/berita/jurnalisme-warga/wacana/17/10/20/oy2ya8440-pancasila-dan-pluralisme-agama> di akses 10 juli 2018
- Hornby, A.S et.al. 1972. *The Advanced Learner's Dictionary of Current English*, Oxford: Oxford University Press.
- Iskandar, A Muhaimin dan Umaruddin Masdar (ed.) . 2010. *Melanjutkan Pemikiran dan Perjuangan GUS DUR.*. Yogyakarta: LkiS.
- Imarah, Muhammad. 1999. *Islam dan Plurakitas (perbdaan dan kemajemukan dalam bingkai persatuan)*. Jakarta: GEMA INSANI PRESS.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Edisi ke-IX. Yogyakarta: PARDIGMA.
- Komaruddin. 1984. *Kamus Research*. Bandung: Angkasa.
- Lickona, Thomas. 2016. *Educating for Karakter: How Our School can Teach Respect and Responbility*. Cet. 5. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Maksum, Ali dan Luluk Yuanan Ruhendi. 2004. *Paradigma Pendidikan Universal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Machali, Imam dan Muhajir (ed.). 2011. *Pendidikan Karakter (pengalaman implementasi pendidikan karakter di sekolah)*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. 2011. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhlis, Alis dan Nurkholis. 2016. "Analisis Tindakan Maz Wweber dalam Tradisi Pembacaan Kitab Mukhtashar Al-Bukhari". *Dalam Living Hadis* Vol. 1. Nomor 2, Oktober; ISSN: 2528-756.
- Muhammad, Husein. "Pluralisme Gus Dur Gagasan para Sufi". *Dalam Majalah Cahaya Sufi*, dalam ebook. www.pustakawaswaja.web.id

- Moesa, Ali Maschan. 2002. *NU, Agama dan Demokrasi*. Surabaya: PUSTAKA DAI MUDA dan PUTRA PELAJAR.
- Masdar, Umardi. 1998. *Membaca Pikiran Gus Dur dan Amin Rais tentang Demokrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu.
- Nuandri, Vidya Tweriza dan Iwan Wahyu Widayat. 2014. "Hubungan Antara Sikap Religiusitas dengan Sikap Terhadap Kecenderungan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja Akhir yang Sedang Berpacaran di Universitas Airlangga Surabaya". *Dalam Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial* Vol. 3 No 2 Agustus 2014.
- Naim, Ngainun. 2014. *Islam dan Pluralisme Agama*. Yogyakarta: AURA Pustaka.
- Nurrohman. 2015. "Islam dan Kemajemukan di Indonesia". *Dalam Asy-Syari'ah* Vol. 17 No. 3, Desember 2015.
- Nahimunkar.com. 2010. <https://www.nahimunkar.org/m-amien-rais-menantang-pluralisme-agama/> Diakses pada tanggal 22 Febuari 2019, pukul 13. 50 WIB.
- Pelly, Usman dan Asih Menanti. 1994. *Teori-Teori Sosial Budaya*. Jakarta: Dirjen Depdikbud.
- Rahman, M. Syaiful. 2014. "*Islam dan Pluralisme*". *Jurnal Fikrah*, Vol 2, No. 1.
- Rifai, Muhammad. 2010. *Gus Dur: Biografi Singkat 1940-2009* : Atania Rahma (ed). Yogyakarta: GARASI.
- Reza, Iredho Fani. 2013. "Hubungan Antara Religiusitas dengan Moralitas pada Remaja di Madrasah Aliyah (MA)". *Dalam Humanitas* Vol. X No. 2. Agustus 2013.
- Reksiana. 2018. "Kerancauan Istilah Karakter, Akhlak, Moral dan Etika". *Dalam THAQAFIYYAT* Vol. 19, No. 1, Juni 2018.
- Rukiyanti. 2013. "Urgensi Pendidikan Karakter Holistik Komprehensif Di Indonesia". *Dalam Jurnal Pendidikan Karakter* Tahun III, Nomor 2, Juni 2013.
- Setiadi, Elly M. dkk. 2013. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana PRENADA MEDIA 2013
- Suaedy, Ahmad dan Ulil Abshar Abdalla (ed.). 2000. *Gila Gus Dur: Wacana Pembaca Abdurahman Wahid*. Yogyakarta: LKIS.
- Sumbulah, Umi dan Nurjanah. 2013. *Pluralisme Agama (makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*. Malang: UIN-MALIKI PRESS.

- Sudarsa, Agun Gunandjar. 2013. *Pancasila Sebagai Rumah Bersama*. Jakarta: RMBOOKS.
- Thoha, Anis Malik. *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Cet. III. Jakarta: Gema Insani.
- Tobroni dan Syamsul Arifin. 1994. *Islam Pluralisme Budaya dan Politik*. Yogyakarta: SIPRESS.
- [Tribunnews.com](http://www.tribunnews.com) dengan judul Dua Ajaran HTI Yang Bertentangan dengan Pancasila, <http://www.tribunnews.com/nasional/2018/05/08/dua-ajaran-hti-yang-bertentangan-dengan-pancasila>. Penulis: Amriyono Prakoso. Editor: Hendra Gunawan
- Taher, Elza Peldi (ed.). 2011. *Merayakan Kebebasan Beragama Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi*. diterbitkan untuk Yayasan Abad Demokrasi (Jakarta: DEMOCRASY PROJECT).
- Undang-Undang No 20 Thn 2003, Sistem Pendidikan Nasional (SISDIKNAS)
- Wiyono, Teguh. 2010. *Rekontruksi Pendidikan Indonesia I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Walgito, Bimo. 2003. *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Edisi ke-1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama dan Kebudayaan*. Depok: DESANTARA.
- Wahid, Abdurrahman (ed.). 2009. *Ilusi Negara Islam*, diterbitkan atas kerjasama Gerakan Bhinneka Tunggal Ika, the Wahid Institute, dan Maarif Institute Jakarta: The Wahid Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 1999. *Prisma Pemikiran Gus Dur*. Yogyakarta: LkiS.
- Wahid, Abdurrahman. 2007. *Islam Kosmopolitan Nilai-Nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The WAHID Institute.
- Wahid, Abdurrahman. 2005. *Islam Ku Islam Anda Islam Kita*. Jakarta: THE WAHID Institute.
- Yuliana, E. Dewi, 2010. "Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa". Dalam *UDAYANA MENGABDI*, Vol. 9 No. 2
- Yusnita, Ariyanti. 2018. "Darurat Seks Bebas pada Generasi Muda". Dikutip dari <https://www.kompasiana.com/ariyantiyusnita8217/5b02794bbde5752fda0f56c3/darurat-seks-bebas-pada-generasi-muda?page=all> tanggal 14 November 2018.